

Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA.

MANAJEMEN KEUANGAN

 **Penerbit**
litrus.

MANAJEMEN KEUANGAN

Ditulis oleh:

Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., Ak., CA.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Februari 2023

Perancang sampul: Syafri Imanda

Penata letak: Syafri Imanda

ISBN : 978-623-8177-46-2

x + 158 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Februari 2023

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis ucapkan puji dan syukur kehadirat Allah Swt., atas kesehatan yang dilimpahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan buku ini tepat pada waktunya, walaupun masih banyak terdapat kelemahan baik isi, maupun kalimat serta tata bahasa dalam buku ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis berusaha semaksimal mungkin, untuk melakukan hal yang terbaik. Walaupun demikian demikian penulis sebagai manusia biasa, maka kesalahan yang berualng tidak dapat terhindarkan, berhubung dengan keterbatasan kemampuan, waktu, tenaga dan pikiran, sehingga disana sini masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan yang dapat mempengaruhi kualitas buku ini. Dan tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Bosowa, yang telah memberikan dukungan, Materi dan moral sehingga penulis terus mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam Manajemen Keuangan
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bosowa, yang banyak memberikan dukungan Materi dan Moral sehingga penulis terus mengem-bangkan ilmu pengetahuan, terutama Manajemen Keuangan.
3. Ketua Program Studi Akuntansi yang telah memberikan dukungan, Materi dan moral sehingga penulis terus mengembangkan ilmu pengetahuan, ter-utama dalam Manajemen Keuangan
4. Segenap rekan-rekan yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga buku ini dapat diterbitkan pada bulan Februari 2023.

Malang 21 Februari 2023

Penulis,

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
-----------------------------	------------

BAB I

Lingkup Manajemen Keuangan.....	1
A. Pendahuluan	1
1. Peranan Manajemen Keuangan.....	3
2. Pentingnya Manajemen Keuangan.....	5
3. Manfaat Manajemen Keuangan dalam perusahaan.....	8
4. Modal Kerja.....	9
B. Jenis Modal Kerja	12
1. Modal kerja permanen.....	12
2. Modal kerja variabel.....	12
C. Pembagian Modal Aktif.....	14
1. Likuiditas sebagai berikut.....	16
2. Solvabilitas sebagai berikut.	16
3. Rentabilitas sebagai berikut.....	16
D. Struktur Kekayaan dan Struktur Modal	17
1. Konsep Dasar Manajemen Keuangan.....	17
2. Pertumbuhan Ilmu Manajemen Keuangan.....	18
3. Tujuan dan Fungsi Utama Dikembangkan Manajemen Keuangan	19
E. Soal Latihan Bab I.....	20

BAB II

Investasi Jangka Pendek	21
A. Pendahuluan	21
B. Investasi Dalam Persediaan.....	21
C. Persediaan Bahan Mentah dan Persediaan Barang Jadi	23
1. Procurement Cost.....	24
2. Economic Order Quantity.....	25
3. Reorder Point	28
D. Investasi Dalam Piutang	30
E. Investasi Dalam Kas	35
F. Penyusunan Budget Kas	36
G. Soal Latihan Bab II	36

BAB III

AKTIVA LANCAR	39
A. Pendahuluan	39
1. Pengertian Kas Menurut Para Ahli	39
2. Arti Pentingnya Kas dalam Perusahaan	41
B. Model Manajemen Kas	46
1. Model Baumol.....	46
2. Model Miller.....	46
3. Safety Cash Balance.....	47
4. Cash Budget.....	48
5. Tujuan Anggaran Kas.....	48
6. Cara Menyusun Anggaran Kas.....	48
C. Piutang Dagang.....	49
1. Jenis-jenis piutang dagang.....	50
2. Masalah piutang dagang yang sering muncul	50
3. Prosedur pengajuan kredit	51

4.	Metode pengelolaan piutang dagang yang tepat	51
5.	Penanganan keterlambatan pembayaran piutang	51
6.	Pengamanan piutang dagang	52
7.	Kebijakan piutang dagang	52
D.	Persediaan.....	53
1.	Arti pentingnya persediaan.....	54
2.	Perputaran persediaan	54
3.	Cara mengukur perputaran persediaan	55
4.	Jumlah persediaan barang mentah.....	56
5.	Economic Order Quantity (EOQ).....	57
E.	Soal Latihan Bab III.....	60

BAB IV

	Modal Dan Rentabilitas Modal Sendiri.....	61
A.	Pendahuluan	61
1.	Modal	61
2.	Jenis Modal Usaha	62
3.	Manfaat Modal	62
4.	Jenis modal berdasarkan sumbernya	63
B.	Jenis Lembaga Keuangan Bank	67
1.	Bank Sentral	67
2.	Bank Umum	67
3.	Bank Perkreditan Rakyat (BPR)	68
C.	Pengertian Rentabilitas	69
1.	Arti Penting Rentabilitas	69
2.	Jenis-Jenis Rentabilitas.....	71
3.	Rentabilitas Modal Sendiri.....	71
4.	Cara Menghitung Rentabilitas.....	72
D.	Soal Latihan Bab IV	75

BAB V

Analisis Risiko dan Penganggaran Modal

Perusahaan	77
A. Pendahuluan	77
1. Pengertian Ketidakpastian	77
2. Berbagai Cara Memasukkan Faktor Resiko	79
3. Pendekatan Means Standar Deviasi	79
4. Analisis Risiko Arus Kas dan Risiko Proyek.....	83
B. Pengertian Analisis Titik Pulang Pokok	85
1. Cara Menghitung Titik Pulang Pokok.....	86
2. Rumus Break Event Point (BEP)	86
3. BEP Bisa Dihitung dalam Unit, Satuan dan Rupiah	87
4. Kemungkinan Ada Perubahan Titik Pulang Pokok.....	88
5. Analisis Titik Pulang Pokok.....	89
C. Soal Latihan Bab V	91

BAB VI

Ekspansi dan Reorganisasi

A. Pendahuluan	95
1. Arti Pentingnya Ekspansi	96
2. Dorongan Melaksanakan Ekspansi	96
3. Jenis-Jenis Ekspansi.....	98
4. Jenis Dan Contoh Merger.....	98
5. Akuisisi.....	100
6. Jenis Akuisisi	101
7. Hostile Takeover	101
8. Leveraged Buyout	102
9. Tiga Alasan Melakukan Pembelian Leverage	103

10. Jenis Ekspansi Bisnis	103
11. Pertumbuhan Eksternal	104
B. Kebijakan Dalam Ekspansi.....	105
C. Pengertian Reorganisasi	106
1. Arti Pentingnya Reorganisasi.....	108
2. Sebab-Sebab Timbulnya Kerugian Perusahaan	109
3. Cara-Cara Mencegah Timbulnya Kerugian.....	110
4. Cara Menghilangkan Saldo Kerugian.....	111
5. Tindakan Untuk Menghilangkan Kerugian.....	111
6. Jenis-Jenis Reorganisasi	113
7. Kemungkinan Pelaksanaan Reorganisasi	114
D. Soal Latihan Bab VI	117

BAB VII

Informasi Dalam Perusahaan.....	119
A. Pendahuluan	119
B. Asymmetric Information Theory	120
C. Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal	120
D. Peranan Managerial Ownership	122
1. Kinerja Keuangan Perusahaan.....	123
2. Harga Saham Ditentukan Oleh Nilai	128
E. Hubungan Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan.....	132
F. Penelitian Terdahulu	134
G. Gambaran Penelitian Terdahulu.....	138
H. Soal Latihan Bab VII.....	142

Daftar Rujukan	143
Glosarium	149
Indeks	153
Tentang Penulis.....	157

BAB I

Lingkup Manajemen Keuangan

A. Pendahuluan

Ruang lingkup manajemen keuangan, yang sering disebut sebagai pembelanjaan perusahaan. Materi yang dibahas dalam bab ini antara lain: pengertian manajemen keuangan dan Modal Perusahaan, Pembagian modal aktif, Pembagian modal pasif, Struktur kekayaan dan struktur financial/struktur modal, Konsep dasar manajemen keuangan, Pertumbuhan ilmu manajemen keuangan, Tujuan & fungsi utama dikembangkan manajemen keuangan (Rutin et al., 2019).

Pengertian Manajemen Keuangan atau sering juga disebut sebagai Pembelanjaan yang dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana/modal perusahaan, dan bahkan dapat membingungkan kita, hal ini mengingat, bahwa masalah dana/modal mengandung banyak pengertian modal yang dimaksud, berikut ini kami mencoba mengemukakan pengertian modal dalam arti klasik, dimana arti modal ialah sebagai hasil produksi (Sahara & Prakoso, 2020). Dalam perkembangan berikutnya ternyata pengertian modal bersifat non phisical atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang terkandung dari berbagai macam barang-barang modal, meskipun dalam hal ini belum ada persesuaian pendapat diantara para ahli.

Manajemen keuangan merupakan bagian dari integral dari manajemen secara keseluruhan (Kasinem, 2021). Hal ini berkaitan dengan tugas manajer keuangan pada perusahaan bisnis. Istilah manajemen keuangan telah didefinisikan oleh Solomon, yaitu “Hal ini berkaitan dengan efisiensi penggunaan sumber daya ekonomi yang penting yaitu, dana modal.”Manajemen Keuangan sangat berkaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan asset yang bertujuan untuk keseluruhan (Olang,

2017). Dengan demikian, fungsi keputusan manajemen keuangan dapat dipecah menjadi tiga bidang utama, yaitu keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset.

Manajemen keuangan adalah departemen yang sangat penting dari suatu organisasi untuk mengontrol semua modal keuangan perusahaan, dan membuat keputusan keuangan perusahaan. Definisi dari manajemen keuangan yang sangat populer dan dapat diterima seperti yang dikatakan oleh (Mazumder & Aadland, 2015) menjelaskan bahwa “Manajemen keuangan berkaitan dengan pengadaan dana dan efektivitas pemanfaatan dalam bisnis.

Pengertian Manajemen Keuangan Menurut para Ahli: Selanjutnya (Olawale Odewole, 2016) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang dilakukan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Menurut (Olang, 2017) manajemen keuangan adalah pengelolaan uang dalam suatu organisasi, apakah itu organisasi pemerintah, sekolah, rumah sakit, bank, perusahaan dan lain-lain.

Menurut (Igoni, 2017) dikemukakan pengertian manajemen keuangan adalah manajemen yang berkaitan dengan pengelolaan dana, baik dana yang berkaitan dengan pengalokasian dana, maupun yang berkaitan dengan berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembayaran investasi atau pembelanjaan secara efisien. Selanjutnya (Islam, 2016a) manajemen keuangan adalah aktifitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengolah asset sesuai tujuan secara menyeluruh. Kemudian (Khan, 2016) menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana, dan keputusan kebijakan deviden.

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa manajemen keuangan adalah ilmu agar mendapatkan dana dan mengelola dana perusahaan agar produktif.

Tujuan perusahaan (Islam, 2016b) menjelaskan mengenai tujuan perusahaan, manajer keuangan melaksanakan tugas atau fungsi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu :

- aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas yang dasarnya untuk menginvestasikan dana pada berbagai aktiva,
- aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas agar mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun eksternal perusahaan,
- aktivitas pengolahan aktiva, yaitu dana yang diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva, dana harus dikelola seefisien mungkin.

1. Peranan Manajemen Keuangan

Aktivitas keuangan suatu perusahaan adalah salah satu aktivitas yang paling penting dan kompleks dari suatu perusahaan. Maka dari itu untuk mengurus kegiatan ini dibutuh manajer keuangan untuk melakukan semua kegiatan keuangan yang diperlukan.

Manajer keuangan adalah seorang yang mengurus semua fungsi keuangan penting dari suatu organisasi. Penanggung jawab harus menjaga pandangan jauh untuk memastikan bahwa dana yang digunakan dengan efisien. Tindakan mempengaruhi profitabilitas, pertumbuhan, dan niat baik perusahaan.

Peran utama dari manajer keuangan adalah merencanakan anggaran keuangan suatu entitas, mengendalikan, dan menerapkan strategi keuangan yang memanfaatkan sumber daya keuangan perusahaan secara efisien dan sesuai dengan perencanaan, dan penganggaran untuk mencapai tujuan keuangan organisasi dan memaksimalkan kekayaan dari para pemegang saham. Manajer keuangan harus membuat tiga keputusan penting bagi organisasi, yaitu keputusan pendanaan, keputusan investasi, dan keputusan dividen untuk tahun tertentu. Keputusan terkait dengan penganggaran dan modal kerja terdiri dari keputusan investasi. Keputusan keuangan terdiri dari pengakuan dasar keuangan, pengorganisasian, hasil investasi, dan biaya keuangan. Fungsi utama manajer keuangan adalah.

- (1) Penggalangan dana.
- (2) Untuk memenuhi kewajiban bisnis, memiliki kas dan likuiditas yang cukup sangat penting.
- (3) Sebuah perusahaan dapat mengumpulkan dana dengan cara ekuitas dan utang.
- (4) Ini adalah tanggung jawab manajer keuangan untuk menjaga keseimbangan yang baik antara ekuitas dan utang.

- (5) Alokasi dana
- (6) Setelah dana terkumpul melalui saluran yang berbeda fungsi maka berikutnya adalah mengalokasikan dana.
- (7) Dana ini harus dialokasikan sedemikian rupa sehingga digunakan secara optimal.
- (8) Untuk melakukan alokasi dana dengan baik diperlukan pertimbangan, yaitu ukuran perusahaan dan kemampuan pertumbuhannya, status aset apakah itu jangka panjang atau jangka pendek, mode penggalangan dana.
- (9) Salah satu kegiatan yang paling penting dalam pembentukan campuran aset yang baik adalah alokasi dana.
- (10) Perencanaan keuntungan
- (11) Penghasilan laba/keuntungan adalah salah satu fungsi utama dari setiap organisasi bisnis.
- (12) Penghasilan laba penting untuk kelangsungan hidup organisasi.
- (13) Perencanaan keuntungan mengacu pada penggunaan yang tepat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan.
- (14) Keuntungan timbul karena beberapa faktor seperti harga, persaingan industri, keadaan ekonomi, mekanisme permintaan dan penawaran, biaya dan output.
- (15) Campuran antara variabel dan faktor-faktor produksi tetap dapat menyebabkan peningkatan profitabilitas perusahaan. Biaya peluang tetap harus dihitung untuk menggantikan faktor-faktor produksi yang telah rusak. Jika hal ini tidak diperhatikan maka biaya ini dapat menyebabkan fluktuasi laba yang sangat besar.
- (16) Pengertian pasar modal
- (17) Karena setiap saham diperdagang di bursa efek dan terjadi penjualan dan pembelian surat berharga secara terus menerus. Oleh karena itu pemahaman tentang pasar modal merupakan fungsi penting dari seorang manajer keuangan. Praktik manajer keuangan berdampak langsung pada operasi pasar modal.
- (18) Analisis Keuangan
- (19) Analisis keuangan mengidentifikasi bagaimana dana diskresioner dapat digunakan untuk mengimplementasikan program dan strategi baru.

- (20) Dana strategi digunakan untuk membeli aset baru, seperti peralatan, fasilitas, dan investasi untuk meningkatkan modal kerja, mendukung biaya langsung untuk penelitian dan pengembangan, pemasaran, periklanan, dan promosi.
- (21) Dana strategis yang tersedia untuk organisasi dapat ditentukan dengan mengurangi dana dasar dari total aset (pendapatan atau alokasi).
- (22) Peramalan atau perkiraan
- (23) Peramalan adalah perkiraan tentang apa yang terjadi dimasa yang akan datang. Tujuan dari peramalan adalah untuk memberikan dasar untuk mengukur perbedaan antara kejadian aktual dan rencana yang diadopsi untuk mencapai tujuan tertentu.
- (24) Dengan demikian, perkiraan memberikan manajemen dasar yang kuat untuk bertindak pada masa yang akan datang.
- (25) Sebuah masalah dapat diidentifikasi dengan cepat serta tindakan korektif dapat didefinisikan dengan jelas.
- (26) Mobilisasi uang tunai.
- (27) Teknik mobilisasi kas terbagi dalam dua bidang, yaitu:
 - percepatan piutang,
 - pengendalian pengeluaran.
- (28) Piutang adalah dana yang masuk ke kas organisasi, arus kas dapat dipercepat dengan sistem penagihan yang menyediakan penagihan dan pembayaran dimuka setelah atau sebelum penerimaan barang atau jasa.
- (29) Pembayaran adalah dana yang dibayarkan kepada vendor dan pihak lain yang telah memberikan layanan kepada organisasi.
- (30) Waktu pencairan adalah keputusan penting yang berimplikasi pada posisi likuiditas organisasi manapun.

2. Pentingnya Manajemen Keuangan

Salah satu komponen terpenting dalam bisnis adalah manajemen keuangan. Seseorang membutuhkan pengetahuan tentang manajemen keuangan yang luar biasa untuk membangun atau mungkin menjalankan bisnis yang sukses.

Sebuah organisasi, manajer umum atau direktur pelaksana adalah penanggung jawab keseluruhan organisasi. Penanggung jawab

departemen keuangan dapat disebut manajer keuangan, pengontrol keuangan, atau direktur keuangan yang bertanggung jawab atas pengendalian dan penggunaan keuangan yang tepat dalam bisnis dan untuk memelihara koordinasi antara semua cabang manajemen lainnya.

Kunci dari suksesnya operasi bisnis adalah manajemen keuangan, tanpa administrasi keuangan yang tepat, tidak ada perusahaan bisnis yang tepat, dan tidak ada perusahaan bisnis yang mencapai potensi penuhnya untuk pertumbuhan dan kesuksesan. Pentingnya administrasi keuangan adalah sebagai berikut.

- a. Keberhasilan promosi tergantung administrasi keuangan
- b. Salah satu alasan penting kegagalan suatu promosi bisnis adalah rencana keuangan yang tidak baik.
- c. Jika rencana itu gagal untuk menyediakan modal yang cukup untuk memenuhi kebutuhan modal tetap dan berfluktuasi khususnya, gagal untuk memikul kewajiban oleh perusahaan tanpa membangun pendapatan, maka dari itu bisnis sulit dikembangkan dan akan sulit dijalankan dengan sukses.
- d. Maka dari itu rencana keuangan yang sehat dan baik sangat diperlukan untuk keberhasilan sebuah perusahaan bisnis:
 - 1) kelancaran berjalan perusahaan,
 - 2) perencanaan keuangan yang baik diperlukan untuk kelancaran sebuah perusahaan,
 - 3) uang untuk sebuah perusahaan seperti minyak untuk mesin,
 - 4) karena keuangan diperlukan pada setiap perusahaan,
 - 5) penataan usaha keuangan yang baik seperti studi, analisis dan evaluasi atas semua masalah keuangan yang dihadapi oleh manajemen dan mengambil keputusan yang tepat dengan mengacu pada keadaan sekarang dalam hal pengadaan dan penggunaan dana,
 - 6) administrasi keuangan mengkoordinir berbagai kegiatan fungsional,
 - 7) administrasi keuangan menyediakan koordinasi lengkap antar berbagai bidang fungsional seperti pemasaran, produksi, dan lain-lain untuk mencapai tujuan organisasi,

- 8) jika manajemen keuangan tidak baik, efisiensi semua departemen sama sekali tidak dapat dipertahankan,
 - 9) titik fokus pengambilan keputusan,
 - 10) hampir setiap keputusan dalam bisnis diambil berdasarkan profitabilitasnya. administrasi keuangan menyediakan analisis ilmiah dari semua fakta dan angka melalui berbagai macam alat keuangan, seperti laporan keuangan yang berbeda, anggaran, dan lain-lain yang membantu dalam mengevaluasi profitabilitas rencana dalam keadaan tertentu, sehingga keputusan yang tepat dapat meminimalkan resiko yang terlibat dalam neraca.
- e. Penentu kesuksesan bisnis.
 - f. Manajer keuangan membantu manajemen dalam proses pengambilan keputusan dengan menyarankan alternatif masalah yang tersedia.
 - g. Manajemen keuangan membantu manajemen pada tingkat yang berbeda dalam mengambil keputusan keuangan.
 - h. Ukuran kinerja
 - i. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan hasil keuangannya, yaitu dengan mengukur pendapatan resiko dan profitabilitas.
 - j. Faktor ini menjadi penentu nilai perusahaan sebagai unsur penting dari urusan sebuah bisnis.
 - k. Keputusan keuangan yang meningkatkan risiko yang dapat menurunkan nilai perusahaan dan sebaliknya, keputusan keuangan yang meningkatkan profitabilitas yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.
 - l. Manajemen keuangan sangat penting untuk suatu perusahaan dan organisasi, karena meletakkan jalur yang tepat untuk mencapai tujuan dan sasaran bisnis.

Berikut beberapa alasan mengapa manajemen keuangan sangat penting dalam sebuah bisnis, karena berkaitan dengan berfungsi untuk :

- a. membantu dalam perencanaan keuangan,
- b. membantu dalam memperoleh dan mengelola dana,
- c. membantu dalam alokasi dana,

- d. memberikan wawasan untuk membuat keputusan keuangan yang penting,
- e. mengurangi biaya keuangan,
- f. meningkatkan profitabilitas dan nilai organisasi,
- g. membuat karyawan sadar akan tabungan dan investasi finansial,
- h. membantu dalam merencanakan pertumbuhan masa depan organisasi,
- i. membantu dalam mencapai stabilitas ekonomi.

3. Manfaat Manajemen Keuangan dalam perusahaan

Pengelolaan manajemen keuangan perusahaan sangat penting bagi sebuah perusahaan, perlu untuk menciptakan situasi keuangan yang kondusif dan teratur (Yang et al., 2017). Pengelolaan manajemen keuangan perusahaan terstandar dengan baik dan dapat dikatakan berkembang dengan sangat baik (Indrastuti S. *et al.*, 2017). Apalagi di era globalisasi sekarang ini, perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan standar etika yang berlaku agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Seiring dengan pertumbuhannya, tugas manajer keuangan meliputi pencatatan, pelaporan, pengendalian posisi kas, pembayaran tagihan, dan pencairan dana.

Manajemen yang berkualitas menawarkan banyak keuntungan bagi sebagian pemilik bisnis. Manajemen keuangan meliputi pembukuan, proyeksi, laporan keuangan, dan pembiayaan, yang mendasarkan untuk mencapai tujuan melalui keputusan bisnis yang efisien.

Manajemen keuangan merupakan salah satu jalan utama untuk mensukseskan pemilik bisnis. Manajemen keuangan membantu untuk memutuskan apa yang diperlukan dalam sebuah perusahaan seperti, lokasi, pembelian persediaan, karyawan, dan peralatan. Manajemen keuangan merupakan salah satu alat untuk merencanakan pertumbuhan bisnis secara keseluruhan. Manajemen keuangan juga membantu untuk memutuskan produk, layanan, dan pasar yang menguntungkan untuk suatu perusahaan.

Jika pertumbuhan bisnis membutuhkan pembiayaan (pinjaman), manajemen keuangan dapat memberikan informasi untuk mengetahui

berapa banyak sebuah perusahaan mampu untuk menjalankan bisnis ini. Tidak hanya memberikan dokumentasi yang diperlukan untuk pinjaman, tetapi juga membantu perusahaan untuk mendiskusikan keadaan bisnis saat ini dengan pemberian pinjaman dalam hal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi syarat pinjaman.

Jika perusahaan mampu mengelola semua aset yang dimiliki maka ada banyak manfaat yang dimiliki, seperti.

- a. Perusahaan keuangan dapat dikendalikan dengan baik
- b. Jika fungsi manajemen berjalan dengan sangat baik, semua pengeluaran dan pendapatan yang dapat dicatat dengan benar.
- c. Dengan ini perusahaan pasti bisa untuk mengatur batas pengeluaran tanpa merusak atau melanggar kas perusahaan.
- d. Memaksimalkan penggunaan dana pada perusahaan.
- e. Seorang menejer juga harus memantau biaya mana yang menguntungkan dan aktivitas mana yang tidak menguntungkan.
- f. Jika perusahaan dikelola dengan baik, manajer dapat memaksimalkan aset perusahaan untuk hal-hal yang bermanfaat.
- g. Struktur modal yang sehat
- h. Keuntungan lain dari manajemen keuangan adalah terciptanya struktur modal yang sehat. Suatu struktur modal dapat dikatakan sehat jika lebih besar dari hutang.
- i. Mampu memberikan kepastian bagi para pemegang saham
- j. Salah satu keuntungan perusahaan yang memiliki manajemen yang baik adalah mampu memberikan kepastian hasil, kepastian harga pasar, dan kepastian laporan keuangan yang sehat kepada para pemegang saham.
- k. Dengan jaminan ini, pemegang saham juga meningkatkan ukuran investasinya tanpa ragu-ragu, artinya perusahaan akan mendapatkan suntikan modal lebih banyak.

4. Modal Kerja

Pengertian modal kerja (Islam, 2016a) modal kerja juga dapat berarti kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya. Modal kerja adalah modal atau dana yang dibutuhkan untuk oprasional bisnis sehari-hari. Modal kerja

diinvestasikan biasanya dalam semua jenis persediaan seperti bahan baku, suku cadang, barang jadi, dan lain-lain.

Istilah dari modal kerja mengacu pada bagian dari modal perusahaan yang diperlukan pembiayaan aset jangka pendek atau aset lancar seperti kas, surat berharga, debitor, dan persediaan. Oleh karena itu, dana yang diinvestasikan dalam aset lancar terus berputar dan arus kas keluar untuk ditukar dengan aset lancar lainnya. Modal kerja juga dikenal sebagai modal berputar atau beredar atau modal jangka pendek. Pengelolaan modal kerja berkaitan dengan pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Pengelolaan modal kerja dianggap sangat penting dalam keberlangsungan proses produksi atau kegiatan operasi perusahaan. Jika modal kerja tidak dapat terpeuhi, maka proses produksi terancam namun, dapat diatasi dengan meminjam modal kepada bank atau lembaga keuangan lainnya. Tetapi dengan melakukan pinjaman otomatis akan meningkatkan risiko likuiditas yang dihadapi perusahaan. Maka dari itu pengelolaan modal kerja sangat penting agar mencegah hal-hal tersebut terjadi dimasa yang akan datang.

Tingkat modal kerja yang optimal ditentukan oleh manajemen arus aset dan kewajiban lancar. Hal ini membutuhkan pemantauan terus menerus untuk mempertahankan komponen modal kerja.

Ada sejumlah persediaan yang dibutuhkan perusahaan untuk keberlanjutan proses produksi atau sebagai “penyangga” jika terjadi peningkatan signifikan. Persediaan merupakan salah satu bagian dari modal kerja. Inventaris merupakan salah satu bagian dari aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dan memerlukan perhatian khusus. Sebagian besar perusahaan mempertahankan tingkat persediaan pada tingkat tertentu. Ini terjadi karena perusahaan ingin memiliki persediaan yang cukup sehingga penjualan perusahaan dapat menyebabkan penurunan penjualan volume di bawah tingkat yang dapat dicapai.

Tujuan modal kerja (Miajee, 2016) menjelaskan bahwa tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. modal kerja dapat digunakan untuk memenuhi likuiditas perusahaan,

- b. dengan adanya modal kerja yang cukup, perusahaan dapat memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu,
- c. memungkinkan perusahaan mendapatkan persediaan yang cukup,
- d. memungkinkan perusahaan mendapatkan tambahan dan dari kreditur,
- e. perusahaan mampu melindungi diri apabila nantinya terjadi krisis modal kerja yang diakibatkan dari turunnya nilai aktiva lancar.

Tinggi atau rendahnya *receivable turnover* memiliki efek langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang, semakin tinggi turnovernya maka semakin cepat pula perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terkait modal piutang, sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu dengan naiknya turnovernya, dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil yang dapat diinvestasikan dalam piutang.

Faktor-faktor yang menentukan besarnya modal kerja, (Igoni, 2017) faktor yang mempengaruhi jumlah modal kerja:

- a. sifat umum atau jenis perusahaan,
- b. modal kerja jasa suatu perusahaan akan relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan itu sendiri, karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam bentuk tunai, piutang dan persediaan,
- c. waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang dan biaya produksi per unit atau harga barang,
- d. kebutuhan modal kerja suatu perusahaan yang berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual serta bahan bakunya diproduksi sampai barang tersebut dijual, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut, semakin besar modal kerja yang dibutuhkan,
- e. ketentuan penjualan,
- f. semakin banyak pinjaman lunak kepada pembeli, maka perusahaan akan menyebabkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang diinvestasikan dalam akun perusahaan,
- g. tingkat perputaran persediaan,

- h. tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali,
- i. semakin tinggi persediaan tingkat turnover adalah jumlah modal kerja yang dibutuhkan lebih rendah dan akan meminimalisir risiko kerugian akibat dari penurunan harga atau perubahan selera konsumen, selain itu akan menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

B. Jenis Modal Kerja

Modal kerja sering berubah bentuk dan kadang disebut juga sebagai modal yang beredar modal kerja dapat beralih dari kas ke persediaan atau piutang dan kemudian kembali ke kas. Lebih banyak modal kerja yang diperlukan dalam musim tertentu atau masa puncak kegiatan usaha. Kemudian (Barghouthi, 2016) modal kerja dapat dibagi menjadi 2 jenis.

1. Modal kerja permanen

Modal kerja permanen adalah modal kerja yang dikerjakan sehari-hari oleh operasi perusahaan. Tanpa adanya modal kerja dapat mengakibatkan berhentinya operasional perusahaan. Modal kerja permanen dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. modal kerja primer,
- b. modal kerja primer adalah jumlah minimum modal kerja yang harus dimiliki oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan usaha,
- c. modal kerja normal, modal kerja normal diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kepastian produksi secara dinamis.

2. Modal kerja variabel

Modal kerja variabel digunakan dan selalu berubah mengikuti keadaan. Perubahan ini diakibatkan oleh fluktuasi musiman, fluktuasi konjungtor, dan mengubah sifat darurat, sehingga variabel kerja modal kerja dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Modal kerja musiman. Modal kerja musiman adalah jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila terjadi fluktuasi dalam kegiatan perusahaan.

- b. Modal kerja siklus. Modal kerja siklus adalah jumlah modal kerja yang pengaruhnya diperlukan oleh konjungtor.
- c. Modal kerja darurat. Modal kerja darurat adalah jumlah kebutuhan modal kerja yang dipengaruhi oleh keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan. Sebuah perusahaan dapat dikatakan sehat jika modal kerjanya berjalan sehat, yang artinya setiap perusahaan harus memiliki modal kerja dari dua jenis yang di atas. Kebutuhan modal kerja belum tentu sama setiap harinya dalam satu periode. Alasan ketidaksetaraan ini adalah setiap perubahan perkiraan dalam output yang akan dihasilkan perusahaan. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh kebutuhan yang berbeda atau tidak seimbang dari waktu ke waktu dan oleh karena itu setiap kebutuhan modal kerja juga akan

Untuk lebih memahami pengertian modal lebih lanjut (Miajee, 2016) meng-adaptasi pengertian modal menurut para ahli, yaitu.

1. Lutge mengartikan modal hanyalah dalam arti uang;
2. Schwiedland memberikan pengertian modal, itu meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun modal dalam bentuk barang.
3. A.Anion J.Von Komorzynsky, yang memandang modal sebagian kekuasaan menggunakan yang diharapkan atas barang-barang modal yang belum digunakan.
4. Meij mengartikan modal sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debit, sedangkan yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang-barang yang ada dalam perusahaan, dalam fungsi produksinya adalah untuk membentuk pendapatan.
 - a. Disamping itu Meij, juga mengartikan bahwa kekayaan adalah daya beli yang terdapat dalam barang-barang modal. Dengan demikian kekayaan terdapat dalam kredit Neraca.
 - b. Polak mengartikan modal ialah sebagian kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Adapun barang-barang modal juga terdapat pada sebelah kredit neraca, barang-barang modal yang belum digunakan akan diletakkan pada sebelah debit neraca.
 - c. Bakker memberi pengartian modal ialah baik berupa barang-barang yang konkrit yang masih ada dalam rumah tangga

perusahaan yang terdapat pada debet neraca, sementara daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu akan dicatat sebelah kredit neraca.

Jadi yang tercatat pada sebelah debet neraca disebut Modal Konkrit dan yang tercatat sebelah kredit neraca disebut sebagai modal abstrak. Apabila kita melihat neraca suatu perusahaan, maka selain menggambarkan adanya modal kon-krit dan modal abstrak, ini jika kita melihat dari segi bentuknya, sementara jenis modal seperti ini telah disebutkan di atas, maka masih banyak jenis modal lain, jika kita melihat modal konkrit dan modal pasif dapat diidentifikasi dengan modal abstrak.

C. Pembagian Modal Aktif

Jika ditinjau dari lamanya perputaran modal aktif atau kekayaan suatu perusahaan, maka dapat dibedakan antara aktiva lancar dengan aktiva tetap (Hasiara et al.,2018). Perbedaan/perbandingan antara kedua jenis aktiva tersebut akan menentukan “Struktur kekayaan perusahaan”. Dengan demikian yang dimaksud dengan aktiva lancar adalah jenis aktiva yang habis dalam satu kali periode akuntansi umumnya kurang dari satu tahun. Pengertian di atas hanya dapat dihubungkan dengan pengertian modal yang jika dipandang dari segi perputaran dana/modal dalam perusahaan.

Sementara yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva-aktiva tetap yang dikenal pula adanya modal kerja (working capital assets), dan modal tetap (Fixed Capital Assets), dan yang dimaksud dalam kategori modal kerja (working Capital Assets) inilah yang dikelompokkan sebagai aktiva lancar, setelah diselesaikan dengan utang lancar, dalam arti kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

Perbedaan fungsional antara modal kerja dengan modal tetap, adalah dalam arti bahwa.

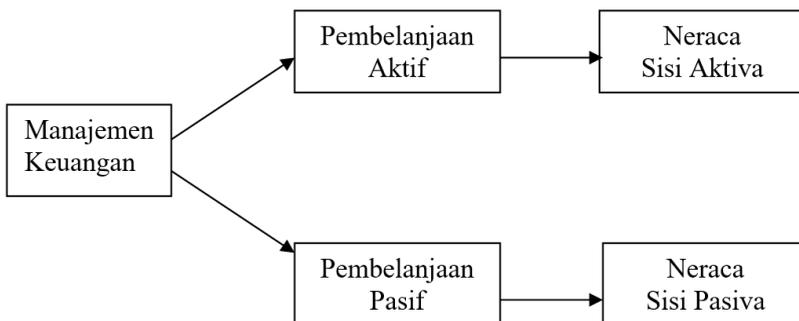
1. Jumlah modal kerja adalah lebih fleksibel atau lebih leluasa mudah diperbesar atau diperkecil, disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan modal tetap diperoleh atau dibeli tidak mudah untuk dikurangi atau diperkecil.
2. Susunan daripada modal kerja adalah relatif variabel elemen-elemen dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sedangkan susunan dari pada modal tetap adalah relatif permanen dalam jangka

waktu tertentu, karena elemen-elemen aktiva tetap tidak berubah-ubah.

3. Modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sementara modal kerja tetap perputaran yang cukup panjang (lama) lebih dari satu periode akuntansi. Jika kita melihat dari sumbernya, modal pasif dapat dibedakan menjadi:
 - a. modal sendiri (modal badan usaha);
 - b. modal asing (modal pinjaman diluar perusahaan).

Jika ditinjau dari sudut lamanya penggunaan modal pasif seperti di atas, maka kita kenal adanya pembagian modal pasif atas dasar syarat-syarat, yaitu sebagai berikut: (1) likuiditas; (2) solvabilitas; dan (3) rentabilitas.

1. Likuiditas, yaitu syarat yang mendahulukan kepentingan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendek (utang lancar).
2. Solvabilitas, yaitu syarat yang harus didahulukan oleh perusahaan baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, hal ini perusahaan yang berada dalam kondisi dilikuidasi/dibubarkan.
3. Rentabilitas, yaitu syarat yang harus dicapai oleh perusahaan, karena hal ini merupakan suatu perbandingan laba bersih perusahaan setelah dipertemukan dengan biaya-biaya termasuk pinjaman.



Gambar. Hubungan Manajemen Keuangan dengan Neraca

Contoh : (1) Likuiditas, (2) Solvabilitas, dan (3) Rentabilitas adalah Neraca Perusahaan PT Citra Mandiri Per 31 Desember 2022

Kas	Rp 30.000,00	Utang Dagang	Rp 45.000,00
Bank	Rp 40.000,00	Utang Bank	Rp 50.000,00
Piutang Dagang	Rp 60.000,00	Utang Pajak	<u>Rp 5.000,00</u>
Persd.Brg. Dagangan	<u>Rp170.000,00</u>	Jumlah Utang Lancar	<u><u>Rp100.000,00</u></u>
Total Aktiva Lancar	<u><u>Rp300.000,00</u></u>	Utang Obligasi	Rp220.000,00
Tanah	Rp150.000,00	Modal Saham	Rp330.000,00
Bangunan	Rp120.000,00	Laba Th.Berjalan	Rp250.000,00
Mesin-mesin	Rp130.000,00		
Kendaraan	Rp100.000,00		
Jumlah Ak. Tetap	Rp500.000,00		
Total Aktiva	<u><u>Rp800.000,00</u></u>	Total Pasiva	<u><u>Rp800.000,00</u></u>

Berdasarkan Contoh Laporan Keuangan (Neraca) di atas, maka dapat diketahui besarnya likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas adalah.

1. Likuiditas sebagai berikut.

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sehingga Likuiditas = Rp300.000,00/Rp100.000,00 = 3 Artinya setiap Rp1 utang lancar perusahaan dijamin dengan Rp3 aktiva lancar perusahaan.

2. Solvabilitas sebagai berikut.

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}}$$

Solvabilitas = Rp800.000,00/Rp320.000,00 = Rp2,5 artinya setiap Rp1 Utang dijamin oleh Rp2,5 kekayaan perusahaan.

3. Rentabilitas sebagai berikut.

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Modal}} \times 100$$

Rentabilitas = $\text{Rp}250.000,00/\text{Rp}320.000,00 \times 100 \% = 75,76$ %, artinya dari jumlah modal yang dimiliki perusahaan mampu menghasilkan laba sebesar 75,76 % dibulatkan menjadi 76 %.

D. Struktur Kekayaan dan Struktur Modal

Struktur kekayaan adalah perimbangan/perbandingan baik dalam arti absolut maupun dalam arti relatif antara aktiva lancar dengan aktiva tetap.

Contoh aktiva lancar sejumlah Rp80.000,00 dan aktiva tetap sebesar Rp120.000,00 dengan perbandingan 8:12 atau persentase 40 %: 60. Struktur keuangan dalam perusahaan mencerminkan cara bagaimana aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai, sehingga struktur keuangan perusahaan tercermin pada keseluruhan aktiva dan pasiva dalam neraca. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana perusahaan mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Apabila struktur keuangan perusahaan hanya tercermin pada pasiva dalam neraca, maka struktur modal hanya tercermin pada utang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua unsur tersebut merupakan dana permanen atau dana jangka panjang.

Sehingga dengan demikian struktur modal hanya merupakan sebagian saja dari struktur keuangan perusahaan. Misalnya saja dalam perusahaan mempunyai modal asing sebesar Rp50.000,00 dan modal sendiri sebesar Rp150.000,00 maka perimbangan dengan rasio 5 : 15 dan perimbangan dengan persentase atau relatif 25 % : 75 %

1. Konsep Dasar Manajemen Keuangan

Sebagaimana dengan buku-buku manajemen keuangan pada umumnya, buku ini memberikan suatu kerangka dasar teori bidang studi manajemen keuangan. Perbedaan buku ini dengan buku-buku manajemen pada umumnya, adalah buku ini tidak hanya memberikan teknik-teknik analisis, melainkan juga memberikan konsep-konsep dalam penentuan kebijaksanaan yang konsisten dengan tujuan yang hendak dicapai perusahaan.

Konsep ini, manajemen keuangan memberikan suatu kerangka dasar pemikiran untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut bidang keuangan, dalam arti yang seluas-luasnya. Teori ini merupakan konsep pemikiran yang cukup mendasar,

maka manajemen keuangan harus mempertemukan dan/atau menghubungkan antara prinsip dengan dunia nyata dalam hal ini praktek yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Keadaan tertentu terjadi perbedaan yang mendasar antara konsep teori dengan praktek pelaksanaannya di lapangan. Namun bagaimanapun teori-teori yang diperoleh dalam bidang keuangan, akan menunjang kepada semua orang untuk dapat menerapkan konsep teori manajemen keuangan, manajemen keuangan harus dituntut untuk lebih mengetahui asumsi dasar pemikiran, dan situasi khusus dalam penerapan, dalam arti bahwa manajemen keuangan harus dapat meningkatkan kemampuannya untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah keuangan dengan mempergunakan teori manajemen keuangan yang telah ada.

Pembahasan awal dalam buku ini dimulai dengan memperkenalkan perkembangan ilmu manajemen keuangan. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara kronologis sumbangan-sumbangan pemikiran dalam manajemen keuangan. Kemudian sesudah itu, dapat dilanjutkan dengan pembahasan ruang lingkup pengambilan keputusan dalam manajemen keuangan yang utama adalah manajemen terhadap investasi serta pembiayaan. Atas dasar kepentingan inilah sehingga sangat diperlukan analisis dan dasar pengambilan keputusan yang konsisten.

2. Pertumbuhan Ilmu Manajemen Keuangan

Dalam tiga dekade terakhir, ilmu manajemen keuangan telah berkembang dengan pesat. Perkembangan ini dikenal pada tahun 1951, ketika itu fokus manajemen keuangan perusahaan pada bidang operasional, seperti modal kerja, sumber dana, anggaran belanja kearah konsep teori biaya modal, kebijaksanaan struktur modal, kebijakan investasi dan penilaian perusahaan. Konsep teori ini terus berkembang dan menjadi fokus literatur pada dekade 1960 an. Kemudian pada dekade tahun 1970, Markowitz, Sharpe, dan Lintmen melakukan pembauran dalam penilaian dasar resiko dan berdasarkan konsep portopolio. Konsep yang dimaksud adalah konsep seperti Capital Asset Pricing Model (CAPM), Capital Market Line (CML), Security Market Line (SML), yang telah berkembang pesat saat ini. Pertumbuhan ilmu manajemen keuangan terus berlanjut dengan munculnya inovasi baru dalam bidang pembiayaan, seperti leasing,

pertumbuhan perusahaan secara external, melalui Konglomerasi, Merger dan Akuisisi. Secara keseluruhan ilmu manajemen keuangan telah muncul dari suatu studi yang bersifat deskriptif tentang pendekatan pengelolaan operasional perusahaan kearah teoritis perusahaan dalam lingkungan yang dinamis dan dalam kondisi yang penuh dengan ketidak pastian.

3. Tujuan dan Fungsi Utama Dikembangkan Manajemen Keuangan

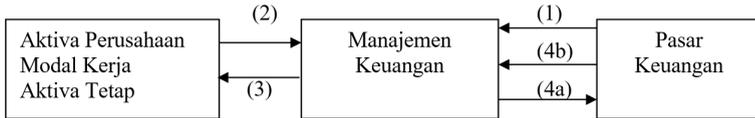
Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Dan fungsi manajemen keuangan berubungan dengan keputusan-keputusan keuangan suatu perusahaan, karena keputusan-keputusan keuangan suatu perusahaan secara umum dapat dibedakan antara lain sebagai berikut.

- a. Keputusan investasi, tentang alokasi dana keberbagai macam aktivitas suatu perusahaan.
- b. Keputusan untuk mendapatkan bantuan dana dalam bentuk pinjaman, dan pinjaman tersebut sesuai dan cocok antara utang dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan.
- c. Keputusan untuk melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham.
- d. Keputusan lainnya, seperti ekspansi eksternal dan leasing.

Untuk pengambilan semua keputusan keuangan, ini diperlukan metode-metode analisis yang lebih, karena dalam banyak kasus kita temukan di lapangan, keputusan yang benar setelah dapat dipertimbangkan secara wajar dengan melalui metode analisis. Untuk dapat melaksanakan tugas-tugas seperti telah disebutkan di atas, maka seorang manajer keuangan harus memahami 4 aspek, yaitu.

- a. Mengetahui pasar modal. Seorang manajer keuangan merupakan perantara, antara perusahaan dengan pasar modal dimana saham perusahaannya akan diperdagangkan.
- b. Mengetahui nilai. Untuk meningkatkan kekayaan para pemegang saham secara konsisten, manajer keuangan harus mengetahui bagaimana aktiva keuangan perusahaan dinilai.
- c. Mengetahui tentang pengaruh waktu dan ketidakpastian. Seorang manajer keuangan harus mengetahui bagaimana nilai aktiva dan perbedaan karena waktu dan ketidakpastian dimasa datang yang dapat mempengaruhi nilai daripada proyek investasi.

- d. Mengetahui operasional perusahaan. Seorang manajer keuangan perlu mengetahui operasional perusahaan agar dapat mengambil keputusan dengan benar. Secara skematis fungsi manajemen keuangan dapat digambarkan sbb:



Gambar 1. manajemen keuangan sebagai penyalur dana.

E. Soal Latihan Bab I

1. Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 (tiga) aktivitas, sebutkan ketiga aktivitas tersebut.
2. Fungsi utama manajemen keuangan cukup banya, sebutkan minal 5 (lima) jenis fingsi utama manajemen keuangan tersebut.
3. Dalam manajemen kas terbagi menjadi dua bagian, sebutkan kedua bagian tersebut.
4. Dalam perusahaan memerlukan administasi keuangan yang baik, dan dalam adminstrasi keuangan dalam perusahaan cujup banyak, sebutkan minimal 5 (lima) jenis administrasi keuangan yang dimaksud?
5. Dalam perusahaan terdapat 10 (sepuluh) jenis perencanaan keuangan yang baik, sebutkan minimal 5 (lima) jenis perencana keuangan yang dimaksud?

BAB II

Investasi Jangka Pendek

A. Pendahuluan

Dalam bab ini memperkenalkan Investasi, berbagai macam persediaan, biaya dalam persediaan dan Reorder Point, Investasi dalam piutang, investasi dalam kas, dan penyusunan anggaran kas, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik. Dan materi dibahas dalam bab ini adalah: (a) Investasi dalam Persediaan; (b) Pengertian Persediaan Bahan baku & Persediaan Barang jadi; (c) Biaya Persediaan EOQ dan Reorder Point; (d) Investasi Dalam Piutang; (e) Investasi Dalam Kas; (d) Penyusunan budget Kas.

B. Investasi Dalam Persediaan

Persediaan barang dagangan merupakan ukuran utama dari modal kerja, yaitu selalu berputar dalam perusahaan, perputaran tersebut secara terus menerus dan mengalami perubahan-perubahan (Makmur; Hasiara, 2019). Masalah investasi dalam persediaan merupakan pembiayaan aktif, sebagaimana aktiva lain dalam perusahaan. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek langsung terhadap laba-rugi perusahaan, kesalahan dalam menetapkan besarnya investasi dalam persediaan akan dapat menentukan laba-rugi perusahaan.

Manajemen perusahaan harus memerhatikan persediaan yang ada. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mempertimbangkan dengan matang, terutama investasi dalam persediaan, sebab perusahaan yang melakukan investasi dalam persediaan yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar kerugian perusahaan, karena kemungkinan akan timbul berupa kerusakan yang berakibat kepada turunnya likuiditas keuangan, sehingga dapat menimbulkan kerugian

perusahaan (Hasiara, 2014). Sebaliknya jika investasi dalam persediaan terlalu kecil akan mempunyai efek untuk menekan laba material, tidak dapat bekerja dengan luas sehingga dapat mempengaruhi hasil produksi, karena perusahaan tidak dapat bekerja secara optimal (Hasiara, 2015).

Perusahaan harus menjalankan fungsinya seoptimal mungkin, karena kegiatan produksi, dan persediaan yang selalu berputar, yaitu selalu dibeli dan dijual tidak mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan. Tingkat perputaran persediaan barang dagangan, dalam suatu periode tertentu dapat diketahui dengan cara-cara sebagai berikut.

$$\text{Marhandise turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Avergae merhandise inventory at sales price}}$$

$$\text{atau} = \frac{\text{Cost of good sold}}{\text{Avergae merhandise inventory at at cost}}$$

$$\text{Average Marhandise Inventory} = \frac{\text{Marhandise inventory awal} + \text{akhir tahun}}{2}$$

Perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, maka yang menjadi target utama adalah bagaimana perusahaan dapat meningkatkan produksinya (pabrik), karena tanpa meningkatkan kegiatan produksi, maka perusahaan tersebut tidak bisa meningkatkan penjualan. Oleh karena itu, maka perusahaan pada umumnya mengadakan penggolongan dalam 3 (tiga) golongan inventory umumnya, yaitu :

1. Persediaan bahan mentah (row material inventory)
2. Persediaan barang dalam proses/barang setengah jadi (work in proses/ good in proces inventory)
3. Persediaan barang jadi (Finished good inventory)

Dari masing-masing golongan persediaan tersebut dapat dihitung turnover-nya dengan rumus sebagai berikut.

$$1. \text{ Row Material Turnover} = \frac{\text{Cost of rowmaterial used}}{\text{Average Row Material Inventory}}$$

Cost of material used (biaya bahan mentah yang dimasukkan dalam proses produksi/digunakan dapat diketahui dengan cara sebagai berikut :

Persediaan bahan mentah yang dibeli selama tahun yang bersangkutan dikurangi dengan return and allowance, kemudian dikurangi dengan persediaan-persediaan bahan mentah akhir tahun.

$$2. \text{ Good inprocess/work inproces} = \frac{\text{Cost good Manufactured}}{\text{Average Work in process Inventory}}$$

Cost of goods manufactured dapat diketahui dengan cara sebagai berikut :

Persediaan work in process (WIP) pada awal tahun ditambah dengan cost of row used "Direct labour", dengan manufacturing overhead kemudian dikurangi dengan persediaan W.I.P. akhir tahun.

$$3. \text{ Finished Good turnover} = \frac{\text{Cost of good sold}}{\text{Average Finished good inventory}}$$

Cost of good sold (dalam manufacturing companies) dapat diketahui dengan cara perusahaan harus meningkatkan persediaan finished good pada awal tahun di tambah dengan cost of goods manufactured, kemudian dikurangi dengan persediaan finished goods pada akhir tahun. Jadi tinggi rendahnya perputaran persediaan (inventory turnover) mempunyai efek yang langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan.

Makin tinggi turnoverya, berarti makin cepat perputarannya ini berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan (inventory) sehingga untuk memenuhi volume penjualan (sales) atau cost of goods sold tertentu dengan nilai turnoverya dibutuhkan jumlah yang relatif kecil.

C. Persediaan Bahan Mentah dan Persediaan Barang Jadi

Untuk menjaga stabilitas usaha dengan baik, maka perusahaan memerlukan persediaan yang cukup, apapun bentuk persediaan tersebut sangat dibutuhkan oleh perusahaan sesuai dengan tingkat kegiatan masing-masing perusahaan (Hasiara, 2015). Besar kecilnya bahan mentah perusahaan ditentukan oleh berbagai tingkat faktor antara lain sebagai berikut :

- volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya operasional usaha, jangan sampai mengganggu/menghambat jalannya proses produksi,
- volume produksi yang direncanakan, ini sangat berkaitan dengan rencana penjualan,
- besarnya pembelian bahan baku setiap kali, ini dihubungkan dengan penghambatan biaya pembelian,
- estimasi tentang fluktuasi harga bahan mentah yang bersangkutan diwaktu yang akan datang,
- peraturan pemerintah yang menyangkut persediaan material.
- harga pembelian bahan mentah,
- biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang,
- tingkat kecepatan material menjadi rusak atau turun kualitasnya.

Untuk mengefisienkan biaya persediaan perusahaan perlu melakukan berbagai perhitungan, dan mempertimbangkan biaya yang seharusnya dibebankan kepada perusahaan, sehingga perusahaan dapat meminimalkan beban persediaan yang ada di gudang, untuk mengetahui kondisi tersebut, maka perusahaan dapat melakukan efisiensi dari biaya persediaan tersebut.

1. Procurement Cost

Biaya persediaan sebagian merupakan biaya variabel dan sebagian merupakan biaya tetap, biaya persediaan yang bersifat variabel adalah biaya berubah-ubah akibat perubahan jumlah persediaan yang ada dalam gudang.

adapun jenis biaya persediaan tersebut di atas seperti :

- a. biaya modal yang tertanam dalam persediaan,
- b. biaya asuransi persediaan,
- c. biaya upah buruh yang mengurus persediaan.

Sementara bagian persediaan yang bersifat tetap adalah elemen-elemen biaya persediaan yang relatif tetap jumlah totalnya dalam jangka pendek dengan tidak melihat adanya variasi yang normal dalam jumlah persediaan yang disimpan.

adapun jenis biaya tetap tersebut adalah sebagai berikut :

- a. biaya depresiasi/penyusutan ruangan yang digunakan

- b. biaya pemeliharaan gudang
- c. pajak bumi dan bangunan
- d. biaya buruh penjaga gudang.

2. Economic Order Quantity

Economic Order Quantity adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang relatif kecil, atau sering dikatakan jumlah pembelian yang optimal (Hasiara, 2015). Dalam menentukan pembelian yang optimal ini, kita hanya memperhatikan biaya variabel dari persediaan-persediaan tersebut, baik biaya variabel yang bersifat searah dengan jumlah perubahan persediaan yang dibeli/disimpan maupun biaya variabel yang sifatnya berlawanan dengan jumlah persediaan tersebut.

Biaya variabel dari persediaan pada prinsipnya dapat digolongkan dalam biaya berikut ini, yaitu :

- a. Biaya berubah-ubah sesuai dengan frekuensi pesanan, yang kini sering disebut “procurement cost atau set up cost”.
- b. Biaya berubah-ubah sesuai dengan besarnya rata-rata persediaan yang sering disebut “storage” atau curring cost.

ad.1.Procurement Cost

Procurement cost adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan frekuensi pesanan, yang terdiri dari.

- 1) Biaya selama proses persiapan, seperti:
 - a) persiapan yang diperlukan,
 - b) penentuan jumlah kuantitas yang akan dipesan.
- 2) Biaya pengiriman pesanan.
- 3) Biaya penerimaan barang yang dipesan, seperti:
 - a) pembongkaran dan pemasukan ke gudang,
 - b) pemeriksaan material yang diterima,
 - c) persiapan laporan penerimaan,
 - d) mencatat ke dalam material record cards.
- 4) Biaya processing pembayaran, seperti :
 - a) pemeriksaan terhadap barang yang diterima dengan pesanan,

- b) persiapan pembuatan cek untuk pembayaran,
- c) pengiriman cek dan kemudian diperiksa.

ad. Storage atau Curring Cost

Storage cost adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besarnya persediaan (Hasiara, 2015). Penentuan besarnya curring cost didasarkan pada jasa-jasa persediaan, dan biaya ini dinyatakan dalam prosentase dari nilai dalam rupiah rata-rata persediaan.

- c. Biaya yang termasuk dalam curring cost adalah sebagai berikut:
 - 1) biaya penggunaan/sewa ruangan,
 - 2) biaya pemeliharaan material dan cadangan untuk kemungkinan rusak,
 - 3) biaya untuk menghitung/menimbang barang yang dibeli,
 - 4) biaya asuransi,
 - 5) biaya modal,
 - 6) pajak (ppn) dari persediaan barang yang ada digudang.

Carring cost akan semakin kecil, apabila jumlah yang dipesan semakin kecil. Cara untuk menentukan besarnya EOQ.

Besarnya EOQ dapat ditentukan dengan berbagai cara antara lain, menggunakan rumus sebagai berikut :

$$EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{P \times I}} \quad \text{atau} \quad EOQ = \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{C}}$$

Dimana.

- C = Besarnya biaya penyimpanan perunit
- R = Jumlah (dalam unit) yang dibutuhkan selama satu periode tertentu, misalnya 1 (satu) tahun.
- S = Biaya pesanan untuk setiap kali pesanan
- P = Harga Pembelian perunit yang dibayar
- I = Biaya penyimpanan dan pemeliharaan digudang dinyatakan dalam persentase (%) dari nilai rata-rata dalam rupiah dari persediaan.

Dalam hal ini, kita harus menyadari, bahwa pembelian yang berdasarkan EOQ dapat dilakukan, jika memenuhi kriteria berikut di bawah :

- 1) harga pembelian bahan baku perunitnya konstan,
- 2) setiap saat kita membutuhkan bahan mentah selalu tersedia di pasar,
- 3) jumlah produksi yang menggunakan bahan mentah tersebut stabil, ini berarti kebutuhan bahan mentah tersebut relatif stabil sepanjang tahun.

Contoh

Biaya penyimpanan dan pemeliharaan digudang (Curring Cost) adalah 40 % dari nilai persediaan rata-rata biaya pesanan (procurement cost) adalah Rp.15,00 setiap kali pesanan. Jumlah material yang dibutuhkan selama 1 (satu) tahun sebanyak 1.200 unit, harga Rp1,00 perunitnya. Diminta: hitunglah berapa EOQ (Economic Order Quantity)

Jawab.

$$\begin{aligned}
 \text{EOQ} &= \sqrt{\frac{2 \times R \times S}{P \times 1}} = \sqrt{\frac{2 \times 1.200 \times 15}{1 \times 0,40}} \\
 &= \sqrt{\frac{36.000}{40/100}} = \sqrt{90.000} \qquad \qquad \qquad \underline{\underline{\text{EOQ} = 300 \text{ Unit}}}
 \end{aligned}$$

Ini menunjukkan, bahwa pembelian yang paling ekonomis adalah pembelian bahan baku/mentah sebanyak 300 unit setiap kali pesanan, yang paling ekonomis, ini berarti kebutuhan bahan material sebanyak 1.200 unit selama 1 (satu) tahun akan dipenuhi dengan 4 kali pesanan @ 300 unit

Pada jumlah pesanan ini terpenuhi, maka dapat dicapai biaya pembelian yang minimal. Besarnya kebutuhan bahan material sebanyak 1.200 unit, yang dapat dipenuhi dengan berbagai cara/pilihan antara lain sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------------------|------------|
| 1) 1 (satu) kali pesanan sebanyak | 1.200 unit |
| 2) 2 (dua) kali pesanan sebanyak | 600 unit |

- | | |
|-----------------------------------|----------|
| 3) 3 (tiga) kali pesanan sebanyak | 400 unit |
| 4) 4 (empat) kali sebanyak | 300 unit |
| 5) 6 (enam) kali sebanyak | 200 unit |
| 6) 10 (sepuluh) kali sebanyak | 120 unit |
| 7) 12 (duabelas) kali sebanyak | 100 unit |

Berdasarkan EOQ, maka cara pembelian yang paling efisien adalah pembelian sebanyak 4 (empat) kali dalam setahun, dengan pembelian setiap kali pesanan sebanyak 300 unit. Untuk lebih jelasnya, berikut disertakan perhitungan EOQ, dengan menggunakan tabel berikut di bawah ini.

Frekuensi Pembelian dalam setahun	1 x	2 x	3 x	4 x	6 x	10 x	12 x
Berapa bulan sekali pesanan dilakukan	12	6	4	3	1	1,2	1
Jumlah unit setiap kali persa (Unit)	1.200	600	400	300	200	120	100
Nilai Persediaan (Rp)	1.200	600	400	300	200	120	100
Nilai Persediaan rata-rata (Rp)	600	300	200	150	100	60	50
Biaya penyimpanan setahun = 40 % (Rp)	240	120	80	60	40	24	20
Biaya pesanan pertahun (Rp.)	15	30	45	60	90	150	180
Total Biaya seluruhnya (Rp.)	255	150	125	120	130	174	200

3. Reorder Point

Untuk lebih melengkapi safety stock dan economic order quantity, maka perlu diuraikan sedikit mengenai reorder point. Dan yang dimaksud dengan reorder point adalah saat atau titik dimana harus diadakan pesanan, harus dilakukan sehingga kedatangan bahan material yang dipesan, itu adalah tepat pada saat persediaan di atas safety stock sama dengan nol. Dengan demikian datangnya material yang dipesan dengan tidak akan melewati waktu sehingga akan melanggar safety stock, maka material yang dipesan akan diterima setelah perusahaan

terpaksa mengambil material dari safety stock. Dalam penentuan/penetapan reorder point haruslah kita memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut.

- a. Penggunaan material selama tenggang waktu mendapatkan barang (procurement leadtime)
- b. Barangnya safety stock.

Cara untuk menetapkan Reorder point, reorder point dapat ditetapkan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut.

- a. Menetapkan jumlah penggunaan selama leadtime dan ditambah dengan persentase tertentu. Misalnya ditetapkan bahwa safety stock sebesar 50 % dari penggunaan selama lead time, dan ditetapkan bahwa lead timenya adalah 5 minggu, sedangkan kebutuhan bahan material setiap minggu adalah 40 unit.

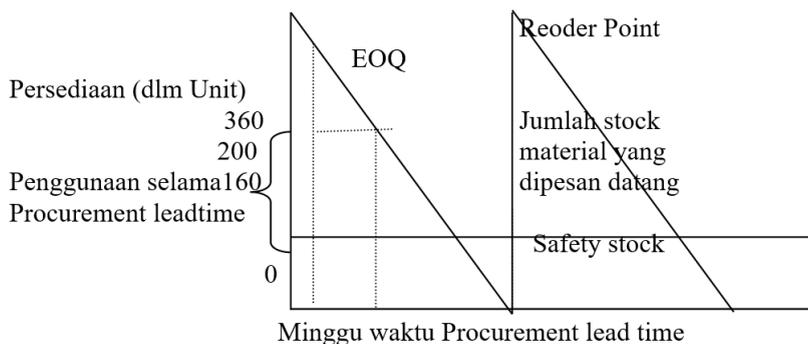
$$\begin{aligned}\text{Reorder point} &= (5 \times 40) + 50 \% (5 \times 40) \\ &= 200 + 100 \\ &= 300 \text{ Unit}\end{aligned}$$

- b. Dengan menetapkan penggunaan selama lead time, dan ditambah dengan penggunaan selama periode tertentu sebagai safety stock, misalkan kebutuhan selama 4 minggu reorder point = $(5 \times 40) + (4 \times 40) = 200 + 160 = 360 \text{ Unit}$.

Dari contoh tersebut dikatakan, bahwa reorder point-nya pada jumlah 360 unit yang berarti pesanan harus dilakukan pada waktu jumlah persediaan tinggal 360 unit, maka berarti pada saat barang yang dipesan datang perusahaan terpaksa sudah mengambil material dari safety stock sebesar 60 Unit. Pada waktu barang yang dipesan datang persediaan dalam gudang tinggal 100 unit, yaitu $(300-200)$, pada hal safety stock, ini sudah melanggar ketentuan yang ada. Apabila pesanan dilakukan pada waktu dari contoh yang terakhir ini dapat dikatakan bahwa reorder point-nya adalah pada jumlah 360 unit, ini berarti bahwa pesanan harus dilakukan pada waktu jumlah persediaan tinggal 300 unit, maka berarti bahwa saat barang dipesan datang perusahaan terpaksa sudah mengambil material dari safety stock sebesar 60 unit. Pada waktu pesanan dilakukan persediaan sebesar 360 unit, maka pada waktu itu barang yang dipesan sudah datang, persediaan dalam gudang masih 160 unit, yaitu $(360-200)$,

ini persis sama besarnya dengan befety stock, ini berarti bahwa safety stock tidak dilanggar.

Hubungan antara Reorder point dengan safety stock, dan Economic Order Quantity, dari contoh di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



D. Investasi Dalam Piutang

Upaya memperbesar volume penjualan kebanyakan perusahaan besar melakukan penjualan produknya dengan kredit. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, melainkan hanya dapat menimbulkan piutang dagang kepada para langganan, dan pada saat jatuh tempoh terjadi aliran kas masuk (cash in flow) yang berasal dari pengumpulan piutang (Hasiara, 2014). Dengan demikian piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja, yaitu : Kas \longrightarrow Persediaan \longrightarrow Piutang \longrightarrow Kas.

Dalam keadaan normal perusahaan umumnya melakukan penjualan kredit, sebab jika dibandingkan dengan persediaan barang dagangan masih mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan, karena perputaran piutang menjadi kas hanya membutuhkan satu langkah, yaitu pada saat proses dilakukan penagihan piutang dagang. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang dapat dikelompokkan menjadi:

1. volume penjualan kredit,
2. syarat pembayaran penjualan kredit,
3. ketentuan tentang pembatasan kredit,

4. kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang,
5. kebijaksanaan pembayaran dari para langganan.

ad.1. Volume Penjualan

Makin besar penjualan kredit dari seluruh penjualan, maka makin besar pula investasi yang mengendap dalam piutang. Namun perusahaan juga harus sadar, bahwa jumlah investasi dalam piutang yang cukup besar, berarti semakin besar pula resiko perusahaan yang dihadapi, tetapi bersamaan dengan itu juga dapat memperbesar profitabilitas dari perusahaan yang bersangkutan.

ad.2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat, atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit, tetapi jika melakukan syarat pembayaran yang ketat, berarti lebih mengutamakan profitabilitasnya.

ad.3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit

Khusus penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimum atau plafond bagi kredit yang diberikan kepada langganan. Makin tinggi plafond yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti makin besar pula dana yang di investasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan siapa yang akan diberikan kredit.

ad.4. Kebijaksanaan Dalam Mengumpulkan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Dalam perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang mempunyai kemungkinan mengalami pengeluaran-pengeluaran besar, akan tetapi pengeluaran itu harus dapat dipertimbangkan dengan matang. Misalnya perusahaan tidak akan mengeluarkan uang kas sebesar Rp.1.000 untuk menagih piutang dagang sebesar Rp900, 00 maka ini otomatis dapat merugikan perusahaan sebagai akibat penjualan kredit, dimana penagihan piutang dagang selalu diikuti dengan pengeluaran atas biaya penagihan kredit.

ad.5. Kebiasaan membayar dari Para Langganan

Ada berbagai cara yang ditempuh oleh para langganan dalam melakukan pembayaran kepada para penjual adalah dengan

menggunakan kesempatan dalam memanfaatkan cash discount, dan ada pula dengan menggunakan cara lain. Dalam hal terjadi penjualan kredit, ini tentunya perusahaan diperhadapkan dengan resiko kredit dan penyaringan kepada para langganan. Resiko kredit adalah merupakan tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada para langganan kita. Untuk itu perusahaan sebelum memutuskan persetujuan atas penjualan kredit, terlebih dahulu melakukan evaluasi atas resiko yang bakal terjadi dikemudian hari. Oleh karena itu bank pada umumnya dalam hal melakukan penilaian resiko kredit, dengan memperhatikan faktor 5 (lima) C, adapun 5 (lima) C tersebut adalah character, capacity, capital, collateral, condition of economic.

Character

Character menunjukkan probabilitas dari langganan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya. Jadi faktor ini menunjukkan bahwa setiap transaksi yang bersifat kredit, itu mengandung pernyataan kesanggupan untuk membayar.

Capacity

Capacity adalah merupakan pendapat yang bersifat subyektif mengenai kemampuan dari langganan dari pembelian kredit yang telah dilakukan.

Capital

Capital adalah merupakan suatu alat ukur yang bersifat financial atau keuangan yang dimiliki oleh perusahaan secara umum, dimana hal ini dapat ditunjukkan oleh analisa rasio keuangan, yang khusus disamakan kepada tangible net worth dari perusahaan.

Collateral

Collateral adalah mencerminkan dari aktiva dari langganan yang diikatkan, atau dijadikan jaminan bagi keamanan kredit yang diberikan kepada langganan.

Condition of Economic

Condition of economic adalah menunjukkan pengaruh langsung dengan trend ekonomi umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk penyaringan para langganan dalam rangka usaha prefentif untuk memperkecil resiko

tertunda atau tidak terkumpulnya piutang yang tidak diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Penentuan besarnya resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan. Misalnya ditentukan bahwa resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan tersebut adalah sebesar 10 %. Ini berarti bahwa kelak apabila ternyata sebanyak 10 % dari jumlah yang tidak terbayar.

Dari uraian tersebut di atas, berikut akan diberikan contoh sbb:

Perusahaan akan merencanakan volume penjualan kredit sebesar Rp100.000,00 dan diikuti dengan kenaikan biaya usaha sebesar Rp50.000,00 sementara perusahaan telah menetapkan besarnya resiko yang ditanggung sebesar 10 % dari jumlah piutang, maka laba yang diharapkan sebagai akibat adanya volume penjualan kredit tersebut, dapat dihitung sebagai berikut :

Hasil penjualan kredit sebesar	Rp 100.000,00
Resiko tidak tertaginya piutang 10 %	<u>Rp 10.000,00</u>
Penjualan yang dapat diharapkan	Rp 90.000,00
Tambahan biaya usaha sebesar	<u>Rp 50.000,00</u>
Tambahan Perolehan Laba sebesar	<u><u>Rp 40.000,00</u></u>

2. Penyelidikan tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan harus mengadakan klasifikasi terhadap para langganannya, apakah mereka termasuk dalam kelompok resiko 5 %, 10 %, 15 %, atau lebih, perusahaan perlu untuk melakukan penilaian/penyelidikan terhadap finansialnya, terutama mengenai likuiditas, dan rentabilitas, namun tidak melupakan pertimbangan soliditasnya.

Soliditas adalah menyangkut kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, soliditas dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu.

- a. Soliditas komersial, yaitu tingkat kepercayaan pihak luar kepada perusahaan yang bersangkutan sebagai akibat dari kejujuran pimpinan perusahaan tersebut.
- b. Soliditas finansial, yaitu kepercayaan yang diberikan oleh pihak luar kepada perusahaan sebagai akibat adanya permodalan yang cukup.

- c. Soliditas moril, yaitu kepercayaan yang diberikan oleh pihak luar kepada perusahaan sebagai akibat adanya sifat-sifat kebiasaan dan moral yang baik dimiliki oleh pimpinan perusahaan.
3. Mengadakan klasifikasi dari para langganan berdasarkan resiko pembayaran.
Setelah melakukan penyelidikan mengenai keuangan dan keadaan perusahaan, seperti sifat-sifat kebiasaan, dan moral dari pimpinan perusahaan yang bersangkutan, baru kita dapat melakukan klasifikasi dari para langganan yang beresiko sekitar 5 %, 10 %, 15 % dan seterusnya.
 4. Mengadakan seleksi dari para langganan
 5. Berdasarkan penggolongan tersebut perusahaan dapat memutuskan untuk tidak memberikan kredit yang terlalu besar atau memperketat syarat pembayaran kepada langganan yang beresiko tinggi.

Piutang merupakan elemen dari modal kerja, sehingga piutang selalu berputar, melalui proses penagihan piutang, penerimaan hasil penagihan penjualan kredit dan seterusnya kembali keasalnya semula. Tingkat perputaran piutang (receivable turnover) dapat diketahui dengan membagi jumlah kredit sales selama periode tertentu dengan tujuan menghitung rata-rata piutang (Average Receivable), yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Receivable Turnove} = \frac{\text{Net Kredit Sales}}{\text{Average Receivable}} \text{ atau dapat pula dihitung dengan cara sebagai berikut :}$$

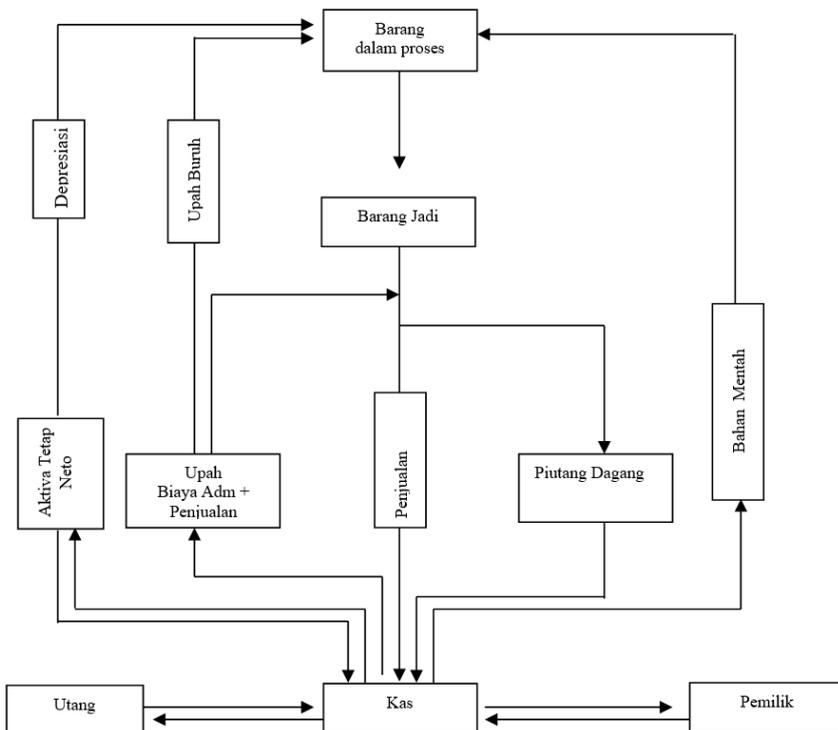
$$\text{Rata-rata Pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}} \text{ atau}$$

$$\text{Rata-rata pengumpulan piutang} = \frac{360 \times \text{Average receivable}}{\text{Receivable Turnover}}$$

E. Investasi Dalam Kas

Semua perusahaan yang menjalankan usahanya selalu membutuhkan Kas, karena kas dapat berfungsi untuk membiayai kegiatan operasional maupun untuk mengadakan investasi dalam aktiva tetap (Hasiara, 2015). Disamping itu, kas juga merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Makin besar jumlah Kas yang ada dalam perusahaan, maka makin tinggi pula tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan tersebut.

Tingkat likuiditas dalam perusahaan dapat diukur dari keadaan dimana perusahaan diperhadapkan dengan kondisi yang tidak terduga atau sewaktu-waktu ada tagihan dari pihak ketiga. Hal ini dapat dilihat tentang proses perputaran atau aliran Kas dalam perusahaan, yaitu sebagai berikut.



Gambar 3.1 Aliran kas dalam perusahaan

Besar kecilnya persediaan kas minimal dalam suatu perusahaan berbeda-beda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain.

Faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan kas suatu perusahaan adalah.

1. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar
2. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan
3. Adanya keuntungan yang baik dari bank-bank.

F. Penyusunan Budget Kas

Budget Kas adalah estimasi terhadap posisi kas untuk suatu periode tertentu yang akan datang. Penyusunan budget kas bagi suatu perusahaan sangat penting, artinya bagi penjagaan likuiditasnya. Budget kas dapat disusun untuk periode bulanan atau kuartalan. Pada prinsipnya dapat dibedakan dalam 2 (dua) bagian, yaitu.

1. Estimasi dari penerimaan kas
2. Estimasi dari pengeluaran kas

Dengan mengadakan kedua jenis estimasi penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu, maka perusahaan bentuk yang satu dengan perusahaan yang lain dalam menyusun budget kas mempunyai bentuk yang berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan yang sama, yaitu budget kas disusun mempunyai tujuan agar pimpinan perusahaan dapat mengetahui hal-hak sebagai berikut.

1. Kemungkinan posisi kas sebagai hasil rencana operasionalnya.
2. Kemungkinan terjadi surplus atau defisit.
3. Besar saat-saat kapan dana itu dibutuhkan.
4. Saat kapan kredit itu dibayar kembali.

G. Soal Latihan Bab II

Penyusunan budget kas biasanya dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Menyusun rencana penerimaan kas menurut rencana perusahaan.
2. Menyusun perkiraan atau estimasi kebutuhan dana dari kredit bank atau sumber-sumber lain.
3. Menyusun setelah adanya transaksi finansialnya.

Untuk memperjelas penyusunan budget kas, berikut diberikan contoh penyusunan budget Kas, yaitu sebagai berikut.

PT Pandang Laba menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran kas selama 6 (enam) bulan pertama dalam tahun 2023 adalah sebagai berikut.

Estimasi Penerimaan

1. Penerimaan dari hasil penjualan tunai diterima setiap bulan sebagai berikut.
2. Januari sebesar Rp300.000,- April sebesar Rp860.000,-
Februari sebesar Rp400.000,- Mei sebesar Rp700.000,-
Maret sebesar Rp630.000,- Juni sebesar Rp800.000,-
3. Piutang yang terkumpul diterima setiap bulan sebagai berikut.
Januari sebesar Rp300.000,- April sebesar Rp660.000,-
Februari sebesar Rp400.000,- Mei sebesar Rp560.000,-
Maret sebesar Rp550.000,- Juni sebesar Rp570.000,-
4. Penerimaan lain-lain setiap bulan sebagai berikut.
Januari sebesar Rp100.000,- April sebesar Rp140.000,-
Februari sebesar Rp100.000,- Mei sebesar Rp120.000,-
Maret sebesar Rp100.000,- Juni sebesar Rp105.000,-

Estimasi Pengeluaran

1. Pembelian tunai bahan mentah setiap bulan sebagai berikut.
Januari sebesar Rp500.000,- April sebesar Rp450.000,-
Februari sebesar Rp500.000,- Mei sebesar Rp500.000,-
Maret sebesar Rp400.000,- Juni sebesar Rp500.000,-
2. Pembayaran untuk biaya upah buruh setiap Bulan sebagai berikut.
Januari sebesar Rp150.000,- April sebesar Rp150.000,-
Februari sebesar Rp150.000,- Mei sebesar Rp150.000,-
Maret sebesar Rp100.000,- Juni sebesar Rp200.000,-
3. Pengeluaran Untuk Biaya Penjualan setiap Bulan sebagai berikut.
Januari sebesar Rp100.000,- April sebesar Rp100.000,-

- Februari sebesar Rp200.000,- Mei sebesar Rp150.000,-
Maret sebesar Rp100.000,- Juni sebesar Rp120.000,-
4. Pengeluaran Untuk Biaya Administrasi dan Umum sebagai berikut.
Januari sebesar Rp250.000,- April sebesar Rp300.000,-
Februari sebesar Rp200.000,- Mei sebesar Rp300.000,-
Maret sebesar Rp350.000,- Juni sebesar Rp320.000,-
5. Pembayaran pajak penghasilan setiap bulan sebesar Rp100.000,-

Berdasarkan data di atas, diminta untuk menyusun budget Penerimaan dan Pengeluaran Kas Operasional perusahaan selama 6 (enam) bulan pertama tahun 2023. Budget Penerimaan dan Pengeluaran Kas PT"XYZ", selama 6 (enam). bulan pertama tahun 2023, adalah sebagai berikut (dalam rupiah)

Perkiraan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Estimasi Penerimaan:						
Penjualan tunai						
Penagihan Piutang						
Penerimaan lain-lian						
Jumlah Penerimaan						
Estimasi Pengeluaran:						
Pemb. Bahan Mentah						
Upah/Buruh						
Biaya Penjualan						
Biaya Adm. & Umum						
Pajak Penghasilan						
Jumlah Pengeluaran						
Surplus/Defisit						

Berdasarkan informasi di atas, Anda dimintah lengkpilah budget penerimaan dan Pengeluaran Kas PT Pandang Laba di atas.

BAB III

AKTIVA LANCAR

A. Pendahuluan

Kas merupakan istilah yang sering dipakai dalam akuntansi. Uang tunai yang dimiliki perusahaan atau organisasi bisa disebut sebagai kas (Hasiara, 2015). Semakin besar kas yang dimiliki, semakin besar pula uang tunai yang dimiliki perusahaan/organisasi (Ikbal & Hasiara, 2021). Kas merupakan harta/kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan/organisasi yang memiliki sifat liquid/cair. Kas dikatakan memiliki ciri khusus yang sangat liquid dikarenakan kas sering mengalami mutasi sehingga mudah diakses dan ketika digunakan kas tidak mengalami perubahan nilai (Hasiara; Makmur, 2015). Kas memiliki rentang waktu yang pendek untuk bisa dimanfaatkan sebagai alat pendanaan kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aktiva yang memiliki variasi bentuk seperti uang tunai di tangan perusahaan ataupun berupa tabungan yang disimpan di dalam bank guna sebagai alat pembayaran untuk kegiatan umum perusahaan.

Kas dikatakan memiliki keuntungan yang rendah, maksudnya ialah jika sebuah perusahaan menyimpan uangnya pada bank dalam bentuk simpanan ataupun giro (Hasiara; Makmur, 2015). Jasa giro yang akan masuk ke perusahaan akan lebih rendah dibandingkan kas itu sendiri yang ditabung dalam bentuk deposito ber-jangka, dan sifatnya tidak dapat dibandingkan sewaktu-waktu, yakni hanya pada saat tertentu, setelah adanya persetujuan antara bank dengan pihak perusahaan.

1. Pengertian Kas Menurut Para Ahli

Jika diamati secara baik dan saksama, dari berbagai bentuk pemahaman yang berbeda-beda satu dengan lain.

a. Pandangan Rizal Effendi

Menjelaskan bahwa kas merupakan seluruh uang atau kekayaan yang dimiliki perusahaan, digunakan sebagai alat pembayaran atau sebagai alat untuk pelunasan hutang perusahaan.

- b. Pandangan Dwi Martani
Kas merupakan suatu aktiva keuangan yang sifatnya paling cair dan digunakan sebagai penentu berjalannya operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban perusahaan.
- c. Pandangan Thomas Sumarsan
Kas merupakan aktiva lancar yang bersifat sangat liquid dan bisa difungsikan secara langsung guna melaksanakan kegiatan organisasi.
- d. Pandangan Rudianto
Menurut Rudianto, kas merupakan suatu alat pembayaran atau pun alat pertukaran milik perusahaan yang bisa digunakan sebagai transaksi perusahaan ketika dibutuhkan.
- e. Pandangan Munawir menjelaskan definisi kas ialah uang cash yang dapat digunakan sebagai pendanaan operasional perusahaan, yang mana termasuk simpanan dan cek yang diperoleh dari konsumen dalam bentuk giro ataupun deposito.
- f. Pandangan Theodorus M. Tuanakotta
Kas merupakan seluruh uang ataupun simpanan yang dititipkan di bank dan dapat dicairkan secara langsung sewaktu-waktu tanpa mengurangi nilai simpanannya. Kas dibedakan menjadi dua yaitu kas kecil dan dana kas. Misalnya penerimaan uang cash, ataupun cek yang akan diserahkan kepada bank tempat kita menyimpan uang di kemudian hari setelah diterima cek tersebut.
- g. Pandangan Zaki Baridwan
Kas merupakan salah satu alat tukar yang dapat digunakan dalam satuan ukuran dalam bidang akuntansi.
- h. Pandangan Rollin Niswoger, Carl S. Warren dan Phillip E. Fess
Kas merupakan kenaikan kotor atau sebuah garis yang termasuk kedalam modal pemilik, berasal dari penjualan barang dagangan, pelayanan jasa klien, penyewaan aktiva (peralatan), peminjaman uang dan seluruh kegiatan yang tujuannya untuk memperoleh pendapatan.

- i. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2007)
Kas merupakan mata uang kertas dan logam, baik berupa rupiah ataupun Valas (Valuta Asing) yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk mata uang rupiah yang dapat diambil dari peredaran dan masih berada dalam masa tenggang untuk penukarannya ke bank.
- j. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI,2007)
Kas merupakan mata uang kertas dan logam, baik berupa rupiah maupun Valas (Valuta Asing) yang digunakan sebagai alat pembayaran yang sah, termasuk mata uang rupiah yang dapat diambil dari peredaran dan masih berada dalam masa tenggang untuk menukarnya ke bank.

2. Arti Pentingnya Kas dalam Perusahaan

Secara umum kas berfungsi sebagai alat pembayaran seluruh kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dalam bentuk equiti maupun aktiva tetap, misalnya:

- a. membayar gaji karyawan,
- b. pengeluaran untuk biaya produksi,
- c. membayar supplier atau keperluan produksi,
- d. pembelian aktiva tetap,
- e. biaya iklan,
- f. sebagai tabungan, pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek atau jangka panjang,
- g. untuk mengangsur atau pelunasan hutang,
- h. membayar sewa, bunga, pajak,
- i. membayar deviden,
- j. pengambilan kas dari perusahaan oleh pemilik.

Berjalannya sebuah perusahaan yang berfungsi tergantung pada seberapa baik perusahaan tersebut melakukan manajemen dalam operasionalnya. Manajemen yang menjalankan operasional adalah manajemen yang dilakukan secara keseluruhan terhadap semua jenis elemen dalam sebuah perusahaan. Operasional dikelola berkala secara umum, guna mempermudah perusahaan untuk mengkoordinir, mengatur dan merencanakan kebutuhan dalam kegiatan-kegiatannya.

Apa arti dari kebutuhan yang telah disebutkan di atas?, artinya kegiatan operasional perusahaan yang memerlukan kebutuhan berupa kas dan uang supaya kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar dan tentunya bisa meraih target berjangka dan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perusahaan sangat memerlukan alat pengendalian yaitu dengan menggunakan sistem manajemen kas.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengendalikan kas adalah menggunakan sistem manajemen kas. Dan yang paling utama, administrasi kas harian. Tertib dalam memantau administrasi penerimaan kas maupun pengeluaran kas dan saldo akhirnya merupakan hal utama dilakukan agar pencatatan administrasi perusahaan tersusun dengan rapi.

Selain itu output yang dihasilkan yaitu laporan kas yang selalu sinkron dan terbaru tentunya, serta dapat memberikan informasi yang benar dan tervalidasi pada saat-saat yang tidak bisa ditentukan dan pada intinya laporan yang dihasilkan tersebut sesuai dengan permintaan.

Anggaran kas (*Cash budget*). Anggaran kas merupakan sebuah konsep tertulis yang digambarkan dalam bentuk nominal atau jumlah yang nantinya akan digunakan dalam satu periode (Kasim; La Ode Hasiara, 2021).

Anggaran kas dibentuk dengan tujuan supaya dapat membentuk kuantitas kompetisi dalam satu periode yang didasarkan pada kompetisi pada periode sebelumnya ditambah dengan adanya perkiraan perubahan biaya dan bisa juga perkiraan peningkatan penghasilan pada periode yang berjalan.

Keseimbangan kas (*Cash balance*), bertujuan untuk menjaga keseimbangan kas ialah mengusahakan untuk meminimalisir sejumlah kas yang tertanam pada saldo kas yang dikhawatirkan dapat menyebabkan kas menjadi tidak subur supaya terjadi keseimbangan antara aliran kas masuk dan kas keluar pada perusahaan. Serta tidak terjadi kekurangan yang berdampak pada tidak tercapainya perusahaan dalam memenuhi kewajiban/ hutang yang harus segera dibayar.

Kas sangat berperan penting dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek perusahaan dan juga sebagai sumber pendanaan segala sesuatu yang sebelumnya tidak terduga yang sewaktu-waktu akan

muncul. Perusahaan akan mengalami kesulitan yang dinilai buruk dalam keadaan tidak likuid dalam hal pemenuhan kewajiban jangka pendek, jika perusahaan kurang cerdas dalam manajemen atau menyisihkan kas yang cukup. Dengan adanya penilaian buruk tentu berpengaruh pada nama baik perusahaan dan dapat menghilangkan kepercayaan terhadap klien ataupun pihak lain terhadap perusahaan.

Pada dasarnya pentingnya kas yang dimiliki oleh perusahaan sama halnya pada teori “Preferensi Likuiditas, **Pertama**, motif transaksi yang didasari oleh perilaku dalam hal pemenuhan keperluan hidup sehari-hari, baik itu transaksi yang bersifat rutin maupun yang tidak rutin. Kas sebagai transaksi seperti pembayaran, pembelian bahan baku, pembelian bahan penolong, biaya kantor dan biaya administrasi yang sangat dibutuhkan dalam kegiatan produksi ataupun distribusi sehari-hari, perusahaan yang sifatnya rutin atau berjangka pendek. Sama halnya dengan pembelian peralatan, seperti mesin atau kendaraan sebagai support kegiatan operasional perusahaan yang transaksi pengeluaran kasnya harus direncanakan terlebih dahulu karena akan digunakan dalam waktu yang berkepanjangan.

Kedua, motif berjaga-jaga dimana perusahaan memiliki konsep berjaga-jaga yang artinya perusahaan sebagian kas yang ada dialokasikan untuk berbagai kebutuhan yang sewaktu-waktu diperlukan. Kebutuhan kas untuk berjaga-jaga dan mengantisipasi kas masuk dan kas keluar yang sulit diperkirakan dan bahkan mungkin tidak berkelanjutan. Pengeluaran untuk proses produksi yang secara tiba-tiba dibutuhkan dan harus dibayar tentunya akan mempersulit perusahaan jika perusahaan tidak memiliki dana darurat atau cadangan kas yang cukup.

Penerimaan dan kompetisi perusahaan diprediksi melalui anggaran kas/ anggaran (Di & Bjb, 2011). Jika penerimaan dan kompetisi bisa diperkirakan dengan benar, maka kebutuhan kas yang bersifat dadakan dapat diperkirakan, seminimal mungkin, saldo minimum kas, jika penerimaan dan kompetisi tidak dapat diperkirakan dengan tepat, maka akan tetap membutuhkan saldo kas minimal yang cukup besar. Pengeluaran kas untuk keperluan yang jarang sekali terjadi transaksi, biasanya tidak diperkirakan sebelumnya, oleh karena itu perusahaan sangat memerlukan kas yang cukup sebagai cadangan. Pada motif berjaga-jaga, perusahaan diharuskan menetapkan saldo

kas minimum yang kuantitasnya bisa disesuaikan pada aliran kas yang telah direncanakan.

Ketiga, motif spekulasi diddasarkan pada keinginan perusahaan untuk mendapat manfaat dan keuntungan dari kas tersebut. Perusahaan dapat memanfaatkan, jika ada barang yang bisa dibeli secara lebih murah, begitu cara kerja kas dengan motif spekulasi guna sebagai pertimbangan supaya perusahaan bisa mendapatkan keuntungan.

Misal, diperkirakan bahan baku produksi harganya akan naik secara relevan dalam waktu yang akan datang, dengan begitu perusahaan mensiasati dalam pembelian bahan baku yang melebihi kebutuhan, guna mengurangi risiko kenaikan harga barang baku di kemudian hari. Perusahaan bergantung pada waktu yang sedang berjalan saat ini dengan sendirinya harus ada pertimbangan beban-beban yang muncul sebagai dampak dari penyimpanan bahan baku dan risiko kerusakannya.

Contoh lain, kas perusahaan dimanfaatkan untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya dari peluang investasi. Dalam kondisi ekonomi yang rendah dan harga saham yang berangsur-angsur turun, perusahaan memanfaatkan situasi dengan membeli saham dan akan menjual saham pada saat harga saham meningkat, setelah kondisi ekonomi membaik (Indriashari, 2015) menetapkan persediaan kas teori persediaan kas

$$M = K.P.Y$$

M = Jumlah uang beredar

K = Koefisien (keinginan untuk menyimpan uang sebagai persediaan kas)

P = Tingkat harga umum

Y = Pendapatan

Menimbun kas dalam jumlah yang terlalu banyak dari batas maksimum bisa berakibat pada perusahaan yang tidak dapat mencapai tingkat laba yang terbaik, seharusnya laba dapat diperoleh perusahaan, jika perusahaan dapat mengalihfungsikan kas yang berlebihan, itu untuk menjalankan operasional produksi perusahaan (Jared Mogaka, 2015). Namun, kas yang dibiarkan ter-bengkalai juga

akan menimbulkan biaya administrasi penyimpanan dalam bank, jika uang kas ditabung dalam bank.

Secara umum terdapat prinsip yang dapat digunakan untuk menentukan berapa jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh suatu perusahaan yaitu prinsip yang dikemukakan oleh (Zakari, 2017) yaitu jumlah kas yang ada dalam perusahaan setidaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari aktiva lancar (Odewole, 2016). Jumlah kas ini berkaitan erat dengan jumlah penjualan. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas menjabarkan mutasi kas. Semakin tinggi mutasi kas artinya keadaan perusahaan semakin baik, berarti penggunaan kasnya sesuai dengan perencanaan. Namun, mutasi kas yang terlalu tinggi berarti saldo kas yang ada sangat minim.

Persediaan minimum kas merupakan uang dalam bentuk tunai ataupun simpanan lain yang dalam kurun waktu dekat dapat dicairkan sehingga dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan operasional. Dalam kegiatan operasional perusahaan sehari-hari, perusahaan dituntut harus mampu menutup seluruh biaya-biaya operasional, pelunasan hutang yang jatuh tempo pada pihak ketiga, gaji karyawan, dan hal yang mungkin terjadi di luar rencana keuangan pada waktu tertentu..

Persediaan minimal kas dapat diartikan sebagai saldo minimal yang harus diolah suatu perusahaan guna dapat memenuhi keuangannya pada waktu yang tidak bisa ditentukan, dan persediaan minimal kas diusahakan harus selalu ada dalam perusahaan (Hasiara; Makmur, 2015). Jika persediaan uang tunai atau kas kosong maka kegiatan operasional perusahaan tidak dapat berjalan dan kemungkinan terburuk perusahaan tidak dipercaya lagi oleh pihak lain sehingga mendapat kesulitan dalam mendapatkan pinjaman kredit. Untuk menentukan berapa jumlah minimal kas, tergantung kebijakan perusahaan masing-masing. Namun, secara umum penetapan persediaan minimum kas dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

- a. Menentukan mutasi kas dalam satu periode (tahun) kemudian membandingkan jumlah tersebut dengan jangka perputaran kas.
Rumus: $\text{jangka waktu perputaran kas} = \frac{\text{penjualan pertahun}}{\text{jumlah kas- tingkat perputaran}}$

- b. Menentukan besarnya persediaan minimum kas dari hasil pembagian total pengeluaran kas dalam satu periode (tahun) dengan tingkat perputaran kas. Rumus : Persediaan minimum kas = total pengeluaran kas pertahun tingkat perputaran kas. Faktor yang menjadi menentu besar kecilnya jumlah persediaan kas adalah:
- 1) perimbangan antara cash inflow dan cash outflow,
 - 2) besarnya kewajiban yang harus dibayar,
 - 3) penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan,
 - 4) pengeluaran-pengeluaran dan penerimaan kas,
 - 5) adanya hubungan financial yang baik dengan bank.

B. Model Manajemen Kas

Manajemen kas perusahaan bisa diterapkan melalui dua model, yaitu Baumol dan Miller.

1. Model Baumol

Model manajemen persediaan kas ini dicetuskan oleh seorang ahli manajemen keuangan bernama Baumol. Model manajemen kas dan persediaan Baumol berpendapat bahwa penggunaan kas yang konsisten (Kasim; La Ode Hasiara, 2021). Baumol menemukan analisis bahwa kebutuhan akan kas dalam suatu perusahaan sangat selaras dengan pemakaian persediaan.

Artinya, apabila perusahaan memiliki saldo kas dalam suatu perusahaan dan saldo kas tersebut tergolong tinggi, maka perusahaan akan rugi dalam bentuk kehilangan kesempatan untuk mengalokasikan dana tersebut pada kesempatan investasi yang lebih dianggap menguntungkan (Ikbal & La Ode Hasiara, 2021). Sebaliknya, jika saldo kas terlalu rendah, hal yang mungkin terjadi ialah perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas segingga terjadi masalah yang sama juga terjadi pada persediaan dan terdapat penyeim-bang/*balance*

2. Model Miller

Perusahaan menetapkan terkait batas atas dan batas bawah saldo kas, jika dipakai dalam keadaan penggunaan dan pemasukan kas yang sifatnya bebas, jika saldo kas mencapai batas atas, perusahaan

harus merubah sebagian dari saldo kas agar saldo kembali ke jumlah yang direncanakan. Sebaliknya, jika saldo kas mencapai batas bawah, perusahaan perlu menjual surat hutang dengan tujuan supaya saldo kas naik kembali ke jumlah yang telah disepakati.

3. Safety Cash Balance

Dalam pengelolaan kas, seorang manajer keuangan berusaha supaya terjadi aliran kas berjalan dengan teratur, dan baik di dalam perusahaan (Odewole, 2016). Dan point pentingnya adalah penyeimbangan aliran kas, baik yang masuk maupun keluar dua-duanya dinilai sangat penting. Pasalnya, kondisi kas yang berlebih atau *excess cash balance* akan menyebabkan kegagalan dalam memperoleh lama. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya uang tuani atau kas yang kurang atau tidak menguntungkan.

Sebaliknya, apabila terjadi kekurangan kas, maka perusahaan tidak dapat menjalankan kegiatan operasional dengan baik, dan tidak dapat kurang memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Dengan begitu, perusahaan harus mengalokasikan kasnya sesuai dengan keperluan operasional.

Safety level of cash balance atau saldo kas minimum yang dimiliki oleh perusahaan untuk melindungi perusahaan dari resiko, kesalahan-kesalahan perbedaan saldo kas. Safety level of cash balance sebaiknya ditetapkan pada saat penerapan periode normal dan periode puncak. Periode puncak adalah periode dimana kebutuhan akan kas bertambah (Miajee, 2016). Rumus : Safety level of cash balance : jumlah hari yang diinginkan x rata-rata harian pengeluaran kas.

Contoh

Perusahaan Parantoe menetapkan bahwa safety level of cash hanya untuk menutup pengeluaran selama 7 hari. Pengeluaran kas rata-rata sehari berjumlah Rp500.000,00.

Jadi, safety level of cash balance = 7 x Rp500.000,00 = Rp3.500.000,00.

Contoh 2

Selama 5 hari terjadi dalam bulan Mei pengeluaran kas perusahaan dilakukan secara berturut-turut Rp500.000,00; Rp400.000,00; Rp200.000,00 dan rata-rata pengeluaran kas = Rp300.000,00 apabila jumlah hari yang diinginkan pada periode puncak adalah 5 hari.

Maka safety level of cash balance pada periode puncak perusahaan adalah $5 \times \text{Rp}300.000,00 = \text{Rp}1.500.000,00$.

4. Cash Budget

Anggaran penerimaan (*cash budget*) dan pengeluaran kas yang akan digunakan selama satu periode yang akan datang. Anggaran itu nantinya akan dapat membantu menghandel untuk mempertahankan keseimbangan penerimaan dan pengeluaran kas sesuai dengan yang seharusnya.

Anggaran kas (*cash budget*) merupakan sebuah rencana keuangan yang telah disiapkan secara rinci, tentang jumlah kas beserta pergantian-pergantian dari waktu ke waktu selama periode tertentu, baik dari pergantian berupa permintaan kas maupun pengeluaran kas.

Anggaran kas merupakan alat penting dalam proses perencanaan dan pengelolaan keuangan perusahaan, karena di dalamnya terdapat perkiraan jumlah yang diterima dan pengeluaran kas untuk periode tertentu di waktu yang akan datang sehingga dapat diketahui kapan perusahaan dalam keadaan laba atau rugi kas.

5. Tujuan Anggaran Kas

Untuk memperoleh informasi apakah keadaan perusahaan surplus atau defisit kas adalah sebagai berikut:

- a. sebagai alat pengawasan kas secara berkala,
- b. tolak ukur keberhasilan berdasarkan target yang telah disepakati,
- c. alat mengkoordinasi kegiatan,
- d. menyesuaikan kas dengan total modal kerja, biaya, pendapatan penjualan dan utang,
- e. memberikan gambaran kas akhir setiap periode dari kegiatan operasionalnya,
- f. menemukan kekurangan dan kelebihan kas dan menentukan kebutuhan pengeluaran dari kelebihan kas sebagai investasi.

6. Cara Menyusun Anggaran Kas

Terdapat beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menyusun anggaran kas, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menghitung penerimaan kas secara umum, penerimaan kas berasal dari:
 - 1) penagihan piutang,
 - 2) penjualan tunai,
 - 3) penjualan harta,
 - 4) penerimaan lain-lain contohnya pendapatan bunga, sewa, dan dividen.

- b. Menghitung pengeluaran kas
Pengeluaran kas yang terjadi dalam perusahaan dapat berupa pengeluaran biaya-biaya atau beban-beban, seperti biaya utama, biaya operasional dan biaya-biaya diluar operasional, contoh:
 - 1) pembelian bahan baku,
 - 2) pembayaran biaya penjualan,
 - 3) pembayaran utang,
 - 4) pembayaran gaji tenaga kerja,
 - 5) pembayaran bunga, sewa, pajak,
 - 6) pembayaran biaya administrasi,
 - 7) pembayaran biaya pabrik overhead atau tidak langsung,
 - 8) pembelian aktiva tetap.

- c. Susunan anggaran kas
Setelah menghitung pemasukan dan pengeluaran yang terjadi selama satu periode keuangan, selanjutnya dapat disusun anggaran kas, atau disusun seimbang antara pengeluaran dan penerimaan kas. Namun, akan lebih baik lagi jika pengeluaran lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang masuk, sehingga kondisi keuangan akan mengalami keuntungan.

C. Piutang Dagang

Piutang ada 3 jenis, salah satunya adalah piutang dagang. Piutang dagang/*Account Receivable* (AR) adalah hak atau tagihan dari sebuah perusahaan kepada pihak lain yang akan ditagih sesuai dengan waktu yang ditentukan (Islam, 2016). Biasanya, hal ini terjadi ketika ada transaksi dari pihak perusahaan yang menjual barang/jasa kepada pelanggan secara kredit.

Dan yang perlu diketahui bahwa piutang dagang biasanya tidak dinyatakan dalam sebuah surat perjanjian, seperti tagihan lainnya. Karena itu, pelunasannya tidak terjamin karena, pihak yang tertagih bisa mangkir dari tagihan tersebut. Selain itu, masih banyak hal yang bisa kita ketahui tentang AR lewat penjelasan-penjelasan dibawah ini.

1. Jenis-jenis piutang dagang

Dalam piutang dagang, ada 2 jenis piutang yang perlu diketahui, yaitu.

a. Wesel tagih

Pertama, ada wesel tagih atau notes receivables merupakan sebuah aset dari perusahaan yang berisi janji untuk membayar kepada pihak tertentu berdasar-kan tanggal tertentu. Ketika debitur yang bersangkutan untuk melakukan pelunasan akan jumlah yang ditentukan, *notes receivables* bisa diperjual belikan. Jika diperjual belikan, yang berhak menerima pembayarannya adalah pemilik dari *notes receivables* tersebut.

b. Piutang usaha

Kedua, ada piutang usaha atau *account receivables* dimana, piutang ini tidak dijamin oleh rekening terbuka. Biasanya, piutang ini merupakan perluasan dari kredit jangka pendek untuk pelanggan dan memiliki tempo waktu pembayaran selama 30-90 hari.

2. Masalah piutang dagang yang sering muncul

Seringkali, piutang dianggap sebagai pedang bermata dua. Di satu sisi, piutang bisa menjadi sebuah poin yang dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan. Di sisi lain, piutang bisa mendatangkan kerugian jika, pihak yang tertagih tidak dapat membayar utangnya yang ada, sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah ditentukan. Pada umum, masalah yang muncul pada piutang dagang adalah masalah piutang yang tidak terbayar. Hal ini akan berdampak pada *cash flow* yang mengalami gangguan, biaya operasional yang bertambah karena harus membuat penagihan ulang dan perusahaan harus mengalami kerugian karena, piutang tidak tertagih.

Meski bisa menjadi sebuah masalah, piutang tetap terlihat sebagai cara untuk mendatangkan keuntungan. Penjualan kredit kepada pihak lain bisa menjadi sebuah strategi pemasaran untuk mendatangkan keuntungan dan menjadi cara yang berbeda untuk melawan persaingan yang ketat.

Untuk mengatasi piutang yang tidak terbayar, berikut kiat-kiat yang bisa kamu lakukan agar kita tidak tertimpa masalah akan piutang yang macet.

3. Prosedur pengajuan kredit

Cara yang pertama adalah dengan membuat sebuah prosedur pengajuan kredit yang jelas. Hal ini sering diabaikan karena, perusahaan hanya melihat keuntungan saja. Karena itu, prosedur pengajuan kredit yang jelas dan rinci perlu dibuat agar perusahaan bisa menghindari masalah. Salah satu contoh yang bisa dilihat adalah, tipe-tipe pihak yang mengajukan kredit (Apakah mereka pengecer kelas besar atau pengecer yang biasanya berada dekat pasar)

4. Metode pengelolaan piutang dagang yang tepat

Setiap perusahaan perlu membuat sebuah prosedur yang pasti untuk mengelola piutang dagang (Makmur; La Ode Hasiara, 2019). Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya keterlambatan pembayaran piutang dan piutang yang tidak terbayar. Dalam hal ini, proses penagihan dan jadwal penagihan perlu dibuat sebaik mungkin sesuai dengan prosedur pengajuan kredit yang sudah tertera. Tentunya, pembayaran piutang yang lancar bisa mendatangkan keuntungan sehingga, penjualan perusahaan tetap teratur.

5. Penanganan keterlambatan pembayaran piutang

Selanjutnya, kita sampai kepada masalah yang tidak diinginkan oleh perusahaan, keterlambatan pembayaran piutang dan piutang yang tidak terbayar (Hasiara; Makmur, 2015). Jika masalah ini terjadi, kamu tidak perlu takut dan perlu melihat hal apa saja yang bisa kamu lakukan untuk menagih pihak tertagih. Penanganan piutang yang tidak tertagih didasarkan pada berapa lama piutang tersebut tidak dibayar, sehingga terdapat beberapa piutang yang tidak terbayar, misalnya:

- a. piutang overdue dibawah dua minggu,
- b. untuk tahap ini, masih bisa ditangani dengan penagihan oleh pihak tim sales,
- c. piutang overdue diatas dua minggu hingga satu bulan
- d. supervisor mulai turun tangan untuk melakukan penagihan kepada pihak yang belum membayar.

- e. piutang overdue diatas satu bulan
- f. manajer melakukan langkah-langkah pasti untuk menagih pembayaran. Biasanya, pihak yang tertagih akan diberikan surat pernyataan beserta informasi mengenai kesanggupan untuk membayar serta tempo waktu yang disepakati.
- g. piutang overdue diatas tiga bulan
- h. jenis piutang ini sudah bisa digolongkan sebagai piutang yang tidak terbayar karena, kemungkinan besar, pihak tertagih sudah tidak membayar. untuk itu, dibutuhkan penanganan khusus untuk mengatasi hal ini.

6. Pengamanan piutang dagang

Karena piutang dagang termasuk sebagai aset perusahaan, dibutuhkan langkah khusus untuk mengamankannya. Karena itu, faktur dan dokumen penagihan diperlukan untuk *monitoring* sehingga, perusahaan dapat mengawasi piutang yang ada. Selain itu, audit berkala juga diperlukan untuk mengecek piutang yang ada sehingga, mereka bisa mendapatkan sesuatu dari hal tersebut.

7. Kebijakan piutang dagang

Setiap perusahaan memiliki kebijakan yang berbeda-beda untuk piutang dagang pelanggan. Contohnya, cadangan untuk piutang dagang yang tidak terbayar. Hal ini dilakukan untuk piutang dagang dengan tingkat resiko yang besar. Dengan adanya cadangan, kerugian bisa dihindari.

Penagihan piutang dagang yang teratur turut menjaga *cash flow* perusahaan teratur. Selain itu, hal ini juga memberikan efek positif terhadap catatan keuangan perusahaan agar tercatat dengan baik yang berguna untuk banyak hal. Penagihan piutang kini lebih mudah dengan software dari Paper.id. Pembuatan invoice yang praktis dan tidak ribet membuat proses penagihan lebih mudah. Tertarik untuk menggunakannya? Ayo gunakan softwarena dengan klik link dibawah ini.

D. Persediaan

Dalam suatu perusahaan biasanya sering kita jumpai barang-barang yang masih tersedia di gudang atau ditempat lain, padahal barang-barang tersebut belum dibutuhkan di perusahaan, atau sering kali juga kita jumpai produk-produk yang kita jual masih ada dalam proses penjualan, produk tersebut juga masih terlihat banyak tetapi mengapa di gudang penyimpanan sudah banyak sekali produk yang kita jual tersebut.

Sebagai contoh, suatu perusahaan yang memproduksi atau menjual produk seperti gula pasir. Perusahaan itu memproduksi gula pasir tersebut dari barang mentah menjadi barang jadi atau barang siap pakai (Hadisurya, 2008). Setelah menjadi barang jadi produk tersebut akan di perjual belikan di toko-toko sembako atau bahkan supermarket. Ambil satu contoh yaitu supermarket, mereka pasti mengambil gula pasir tersebut dengan jumlah yang sangat banyak karena setiap supermarket harus memiliki persediaan agar tidak kehabisan gula pasir yang dibutuhkan perusahaan.

Menurut penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan barang/produk yang dimiliki perusahaan yang akan dijual kembali untuk mendapatkan suatu keuntungan atau dapat dikatakan juga barang yang akan dijual di periode mendatang atau periode selanjutnya.

Dalam perusahaan seperti perusahaan yang memproduksi gula pasir per-sediaan ini terdapat beberapa bagian yaitu, persediaan bahan baku seperti jika kita akan membuat gula pasir, kita harus memiliki bahan bahannya seperti tanaman tebu yang disebut bahan baku dari gula pasir. Adapun persediaan bahan dalam produksi, contohnya setelah kita menyiapkan bahan baku, yaitu tanaman tebu kita akan memproses kembali tanaman tebu tersebut, tanaman tebu tersebut akan melewati beberapa tahapan yaitu pencucian atau pemotongan, pemerahan jus gula, dan terakhir pemurnian dan pendapatan jus gula itu sendiri, gula disini maksudnya sebagai bahan dalam produksi. Setelah tanaman tersebut menjadi jus gula kita akan melanjutkan tahapannya ke penguapan dan kristalisasi, setelah itu ke tahap pemisahan antara kristal gula dengan sirup kristal gula yang sudah jadi ini akan melewati proses pemurnian kembali dan setelah itu akan menjadi gula pasir, gula pasir di sini disebut persediaan bahan jadi.

Tetapi dalam kasus lain gula pasir ini bisa menjadi sebagai persediaan bahan mentah misalnya dalam pembuatan roti atau pembuatan sirup

marjan. Dalam pembuatan sirup marjan gula menjadi bahan mentah sebagai pemanis dari sirup tersebut, dan sirup marjan sebagai persediaan bahan jadi atau siap pakai.

1. Arti pentingnya persediaan

Persediaan ini sangat diperlukan di perusahaan mana saja, karena jika suatu perusahaan tidak mempunyai persediaan yang cukup, maka perusahaan tersebut bisa saja mengalami kebangkrutan.

Sebagai contoh, suatu perusahaan dagang perusahaan yang kegiatannya menjual produk dengan tidak merubah wujud produk tersebut, yaitu super-market. Biasanya supermarket akan menambah persediaannya ketika ada beberapa persediaan yang sudah berkurang. Dikarenakan jika supermarket tersebut tidak menyiapkan persediaan para konsumen akan kecewa karena barang atau produk yang mereka inginkan dan butuhkan tidak ada.

Contoh lain seperti pabrik roti. Produk roti ini harus selalu ada persediaan bahan mentah seperti tepung, jika mereka tidak sama sekali memiliki persediaan tepung mereka akan berhenti berproduksi untuk sementara sampai persediaan tepung tersebut ada kembali. Jika pabrik roti tersebut memberhentikan produksinya akan menghambat penghasilan dan pihak kedua yang menunggu juga untuk melakukan persediaan roti juga akan terhambat, ini sangat berakibat fatal bagi pabrik. Karena pihak kedua tersebut tidak akan membeli kembali roti itu karena mereka anggap bahwa pabrik tersebut tidak bertanggung jawab terhadap apa yang sudah mereka pesan. Jadi dengan contoh-contoh tersebut sudah bisa dilihat bahwa persediaan ini sangat penting.

2. Perputaran persediaan

Perputaran persediaan harus berjalan dengan lancar, karena jika tidak berjalan dengan lancar suatu perusahaan akan mengalami masalah karena mereka tidak bisa melayani konsumen atau customer dengan cepat, sebab adanya keterlambatan persediaan.

Suatu perusahaan dagang atau bisnis perdagangan akan selalu ingin atau mempunyai tujuan untuk memuaskan pelanggannya (Pramana & Rastini, 2016). Pada perusahaan dagang biasanya akan membeli atau menyiapkan persediaan lebih banyak dengan harga murah atau grosir, biasanya membeli barang yang mereka butuhkan

dalam jumlah yang banyak (Kepuasan et al., 2014). Dikarenakan mereka membeli dengan jumlah yang banyak maka mereka pasti mendapat harga grosir setelah itu barang yang mereka beli akan dijadikan persediaan dan juga dijual dengan harga yang lebih mahal dari harga grosir yang dibeli, hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba atau profit.

Persediaan yang dibeli dengan mengurangi kas perusahaan, setelah itu persediaan dijual kembali dengan harga yang lebih mahal, kemudian perusahaan mendapatkan pemasukan kas dimana pemasukannya lebih besar dari pengeluaran biasa disebut laba (Hasiara, 2015). Semakin lancar pengeluaran dan pemasukan persediaan maka kesehatan kas perusahaan akan semakin baik, sebaliknya jika pemasukan dan pengeluaran kas perusahaan macet, maka perusahaan tersebut sedang mengalami masalah keuangan.

3. Cara mengukur perputaran persediaan

Perputaran persediaan ini harus selalu dijaga keseimbangannya. Mengukur perputaran persediaan ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui apakah persediaan dalam perusahaan sedang rendah atau seimbang.

Perputaran persediaan harus selalu seimbang antar penjualan dengan pembelian persediaan. Apabila jumlah pembelian barang yang diperlukan terlalu banyak persediaan akan meningkat, maka perusahaan harus menjual barang persediaan dengan jumlah yang banyak. Agar tidak terjadi numpukan persediaan yang akan menimbulkan biaya-biaya penyimpanan persediaan dan biaya penanganan atau bisa dibilang biaya perawatan persediaan.

Adapun langkah-langkah untuk mengukur perputaran persediaan. Pertama, kita harus mengetahui terlebih dahulu perusahaan, kita akan mengambil persediaan ini dalam jangka waktu bulanan, tahunan, ataupun triwulanan. Kedua, setelah mengetahui jangka waktu mana yang akan kita pilih, maka hitunglah harga pokok tersebut dengan cara biaya persediaan awal ditambah biaya persediaan tambahan dikurangi persediaan akhir. Maka kita harus terlebih dahulu menghitung berapakah persediaan awal, biaya persediaan tambahan, dan juga persediaan akhir. Setelah itu kita akan menghitung berapakah rata-rata persediaan perusahaan, cara untuk

menghitung rata-rata persediaan adalah dengan menambahkan antara jumlah perse-diaan awal dengan persediaan akhir (Hasiara, 2014). Setelah itu hitung kembali tingkat persediaan dengan rumus harga perolehan persediaan dibagi dengan persediaan rata-rata. Seperti dijelaskan di atas jika tingkat perputaran persediaan rendah maka akan membuat perusahaan harus menjual barang lebih banyak dan begitupun sebaliknya.

4. Jumlah persediaan barang mentah

Jumlah persediaan barang mentah ini adalah semua barang mentah yang dimiliki perusahaan tetapi belum sampai pada tahap produksi (Anindita, 2016). Selain itu terdapat berbagai macam persediaan, persediaan barang mentah ini, juga ada berbagai macam. Persediaan barang mentah ini terdiri dari bahan langsung yaitu barang yang menjadi bahan utama suatu produk misalnya tas kulit yang berbahan baku atau bahan mentah utama kulit bisa saja kulit buaya, kulit ular dan lain-lain. Selain bahan langsung ada juga bahan tidak langsung, bahan langsung adalah bahan utama dari suatu produk maka bahan tidak langsung adalah bahan-bahan yang melengkapi bahan langsung itu sendiri. Agar mudah dimengerti berikut contohnya produk tas kulit memiliki bahan langsung kulit sedangkan bahan tidak langsungnya seperti lem, benang, bahan-bahan yang digunakan untuk membersihkan produk, alat- alat yang digunakan sekali pakai, dan bahan pelengkap lainnya.

Untuk menghitung atau mengetahui jumlah persediaan barang mentah, kita harus mengetahui berapa banyak jumlah unit yang selalu dibuat dalam satu periode, dan juga harus mengetahui berapa jumlah barang mentah yang diperlukan dalam satu periode. Sebagai contoh pabrik yang membuat pakaian khususnya jaket. Pabrik ini ingin menghitung berapa jumlah kancing yang dimiliki untuk membuat jaket, misal 200 kancing yang sudah dimiliki ditambah 150 kancing yang baru saja dibeli untuk persediaan jadi, jumlah dari persediaan kancing tersebut adalah 350 kancing.

Pada periode ini pabrik sudah menggunakan sebanyak 100 kancing untuk produksi jaket, maka sisa barang mentah adalah sebanyak 250 kancing. Jika kita ingin mengetahui inventaris (daftar aset/daftar persediaan yang dimiliki perusahaan) kita harus menggandakan inventaris yang tersisa dengan biaya yang digunakan

untuk satu unit bahan baku, misalnya sisa dari bahan mentah sebanyak 250 kancing dikalikan dengan harga atau biaya satu unit dari bahan baku 500 kancing jadi jumlahnya sebanyak 125.000 kancing. Maka besaran dari tingkat persediaan yang tersisa sebanyak 125.000.

5. Economic Order Quantity (EOQ)

Economic order quantity jika diartikan dari bahasa Inggris artinya kuantitas pesanan ekonomi. Maksud dari economic order quantity adalah jumlah banyaknya pesanan setiap kali membeli bahan persediaan dengan biaya minimum (Hasiara, 2021).

Economic order quantity inibiasanya digunakan untuk menentukan berapa besar kuantitas pesanan persediaan yang bisa meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan persediaan. Adapun tujuan lain dari economic order quantity ini berguna agar bisa mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan ketidakpastian melalui persediaan pengaman. Jika kita ingin menggunakan metode economic order quantity kita harus mengerti ada beberapa biaya yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan untuk menentukan jumlah pembelian atau keuntungan. Adapun biaya-biaya tersebut adalah sebagai berikut :

a. Biaya pesanan

Biaya ini berkaitan dengan pesanan yang sedang dilakukan oleh perusahaan. Untuk menghitung biaya pesanan ini kita juga memerlukan rumus yang membantu menghitung biaya tersebut. Rumus biaya pesanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Pesanan} = \frac{D}{Q} \times S$$

Keterangan :

D = Jumlah kebutuhan unit setiap tahun

Q = Jumlah barang setiap kali melakukan pesanan

S = Biaya pesanan setiap kali melakukan pesanan

Agar dapat mengerti dengan jelas cara menggunakan rumus tersebut berikut dapat diberikan contoh. PT ABC membutuhkan 3.000 unit sepasang sepatu untuk dijual setiap tahunnya. Maka PT ABC memerlukan 6.000 unit bahan yang di import dari luar negeri dengan biaya setiap kali pemesanannya adalah sebesar

Rp3.000.000,00 dengan harga setiap unitnya sebesar Rp500,00. Hitunglah berapa biaya pesanan yang diperlukan.

Jawab :

Diketahui :

$$D = 3.000 \text{ unit}$$

$$Q = 6.000 \text{ unit}$$

$$S = \text{Rp}3.000.000$$

Penyelesaian:

$$\text{Biaya Pesanan} = \frac{3.000}{6.000} \times 3.000.000,00$$

$$\text{Biaya Pesanan} = 0,5 \times 3.000.000,00$$

$$\text{Biaya Pesanan} = 1.500.000,00$$

Jadi, kesimpulannya adalah PT ABC memerlukan biaya pesanan sebesar Rp 1.500.000,00.

b. Biaya penyimpanan

Biaya ini adalah biaya yang diperlukan ketika adanya bahan baku yang di simpan pada perusahaan. Untuk mengukur biaya penyimpanan ini sama dengan biaya pesanan memerlukan rumus. Rumus biaya penyimpanan adalah sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyimpanan} = \frac{Q}{2} \times H$$

Keterangan :

Q = Jumlah barang setiap kali pemesanan

H = Biaya penyimpanan unit per tahun

Agar semakin mengerti mengenai biaya penyimpanan ini diberi contoh sebagai berikut.

PT ABC memiliki 6.000 unit barang setiap kali ada pemesanan dengan biaya penyimpanan Rp200,00 pertahun. Maka hitunglah kembali biaya penyimpanan-nya.

Jawab :

Diketahui:

$$Q = 6.000$$

$$H = 200$$

Penyelesaian :

$$\text{Biaya Penyimpanan} = \frac{6.000.\text{unit}}{2} \times \text{Rp}200,00$$

$$\text{Biaya Penyimpanan} = \text{Rp}3.000,00 \times \text{Rp}200,00$$

$$\text{Biaya Penyimpanan} = \text{Rp}600.000,00$$

Jadi kesimpulannya adalah PT ABC harus menyiapkan biaya penyimpanan sebesar Rp 600.000,00

Agar perusahaan dapat menentukan atau mengetahui total dari biaya persediaan yang mereka miliki perusahaan tersebut harus menghitung total biaya persediaan atau sering disebut dengan TIC. Menghitung TIC ini dengan cara menjumlahkan antara biaya pesanan dengan biaya penyimpanan. Berikut penulisan rumus untuk menentukan TIC :

$$TIC = \frac{D}{Q}S + \frac{Q}{2}H$$

Keterangan

TIC = jumlah biaya persediaan

D = Jumlah kebutuhan unit setiap tahun

Q = Jumlah barang setiap kali melakukan pesanan

S = Biaya pesanan setiap kali melakukan pesanan

H = Biaya penyimpanan unit per tahun

Contoh perhitungan dari TIC adalah sebagai berikut :

PT ABC ingin mengetahui berapa total biaya persediaan dengan biaya pesanan sebesar Rp1.500.000,00 dan biaya penyimpanan sebesar Rp600.000,00

Jawab :

Diketahui :

Biaya pesanan = Rp1.500.000,00

Biaya penyimpanan = Rp600.000,00

Penyelesaian :

$$TIC = \frac{D}{Q}S + \frac{Q}{2}H$$

$$TIC = 1.500.000 + 600.000$$

$$TIC = 2.100.000$$

Jadi total biaya persediaan milik PT ABC adalah sebesar RP 2.100.000,-

Untuk cara perhitungan Economic Order Quantity itu sendiri menggunakan cara atau rumus yang berbeda dari penjelasan sebelumnya.

Rumus dari Economic Order Quantity adalah sebagai berikut :

$$EOQ = \frac{\sqrt{2 \times R \times S}}{P \times L} \text{ atau } EOQ = \frac{\sqrt{2 \times R \times S}}{c}$$

Keterangan :

R = kebutuhan barang dalam periode tertentu

S = Biaya pemesanan setiap kali ada pesanan

P = Harga beli setiap unit

I = Biaya penyimpanan dari nilai rata-rata perseiaan barang yang disimpan perusahaan.

C = Biaya penyimpanan tiap unit barang yang disimpan dalam perusahaan (dalam rupiah).

Tidak lupa juga ketika barang persediaan sudah habis dipaai, perusahaan harus sudah melakukan pemesanan kembali agar pada saat barang yang dipesan telah datang, barang persediaan tetap ada pada penyimpanan barang atau per-sediaan pengamanan.

E. Soal Latihan Bab III

1. Dalam aktiva umumnya dikenal tiga kelompok aktiva lancar adalah :
a) piutang dagang, b) persediaan, dan c) kas. Sebutkan dan kemukakan alasan mana aktiva yang paling lancer ketiga aktiva lancer tersebut.
2. Secara umum kas berfungsi untuk melakukan pembaruan-pemabayaran yang terkait dengan kegiatan operasional perusahaan, sebutkan jika perusahaan bergerak dalam pabrikasi, sebutkan jenis biaya operasional pabrik yang paling mendasar.
3. Sebutkan dan kemukakan alasan yang mendasar, dan berikan contoh kapan bahan baku disebut sebagai bahan jadi, dan berikan alasan kenapa disebut sebagai bahan jadi.
4. Sesuai soal no.3 di atas apakah barang jadi tersebut masih bisa disebut sebagai bahan baku, kemukakan alasan dan berikan contoh.
5. Sebutkan factor yang menjadi penentu besar kecilnya jumlah persediaan kas yang harus ada dalam perusahaan.

BAB IV

Modal Dan Rentabilitas Modal Sendiri

A. Pendahuluan

Modal merupakan semua bentuk harta baik uang yang ada di perusahaan maupun uang yang ada dipihak ketiga itu bagian dari modal. Bahkan harta yang tidak bergerakpun merupakan bagian dari modal. Adapun materi yang dibahas dalam bab ini adalah (1) Pengertian modal, (2) Jenis-jenis sumber modal, (3) Pengelompokan jenis-jenis modal, (4) Jenis modal berasal dari lembaga keuangan, dan (5) Jenis modal yang berasal dari non lembaga keuangan

1. Modal

Pengertian modal adalah sesuatu yang tidak dapat diabaikan dalam bisnis dan kegiatan lain yang bertujuan menghasilkan uang atau menghasilkan jasa. Apakah pengertian modal Lanatas itu nyata (Mazumder & Aadland, 2015). Modal input adalah kumpulan uang atau barang yang dapat digunakan dalam banyak cara untuk melaksanakan berbagai tugas bisnis atau usaha.

Modal sebagai faktor produksi tunggal dapat diartikan sebagai segala bentuk yang dapat digunakan secara perlahan atau cepat selama proses produksi dalam rangka meningkatkan hasil yang diharapkan pada produk akhir (Miajee, 2016). Untuk menghasilkan suatu produk dalam suatu proses produksi, modal memegang peranan penting.

Untuk memfasilitasi produksi barang-barang yang dibutuhkan oleh manusia untuk menghasilkan keuntungan dan mendirikan usaha dan usaha baru, sumber daya moneter yang dikenal sebagai 'modal' atau 'modal' digunakan.

2. Jenis Modal Usaha

Persyaratan dasar untuk memulai bisnis tidak sama untuk masing-masing dari tiga jenis bisnis yang tersedia (Sari, 2016). Jumlah orang yang dibutuhkan mungkin banyak atau sedikit, tergantung pada ruang lingkup proyek yang sedang dikerjakan.

Saat ini animo masyarakat umum untuk memulai bisnis sedang tinggi-tingginya, termasuk memulai bisnis online. Dengan diperkenalkannya platform dan media sosial baru, orang-orang di dunia menjadi lebih efisien dalam menjual barang-barang mereka.

a. Modal Pendanaan

Seperti biasa, Modal Pendanaan dimaksudkan untuk digunakan dalam waktu Panjang saat Anda mendirikan bisnis baru..

b. Modal Kerja

Ini adalah modal yang Anda gunakan untuk mendukung tujuan perusahaan Anda sambil memikirkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan. Sebagai contoh, jika Anda menjual pakaian, Anda membutuhkan bahan baku pakaian. Diambil sebagai sarana pekerjaan.

c. Modal Operasional

Modal operasional adalah pengaturan moneter berulang yang terjadi setiap bulan sesuai dengan operasi reguler bisnis (Mwara, 2016). Tidak peduli berapa kali Anda membeli sesuatu atau berapa kali Anda membeli sesuatu, Anda tetap harus membayar biaya operasional.

Sebagai contoh, pertimbangkan perlunya membayar listrik, diikuti dengan air, bensin untuk berbelanja, ongkos, dan biaya lain yang harus Anda bayar. Biaya operasional membutuhkan perkiraan biaya yang akurat, sehingga Anda dapat menghitung secara akurat jumlah uang yang harus Anda keluarkan setiap bulannya.

3. Manfaat Modal

Adapun manfaat modal bagi aktivitas usaha.

a. Menyediakan bahan baku

Sebelum memulai proses produksi. Grameds akan selalu membutuhkan serat baku dan pengolahan serat baku. Produksi bahan baku tentunya menghabiskan persediaan.

- b. **Melakukan Proses Produksi**
Untuk melakukan proses produksi perlu menyertakan biaya-biaya seperti pemotongan bahan, listrik, gas, dan juga barang-barang lainnya.
- c. **Mengurus Perizinan Usaha**
Kebutuhan suatu unit usaha akan sebuah ijin sudah jelas. Jika Anda ingin bekerja sama dengan orang lain dan dalam waktu yang lama, ada baiknya. Untuk tujuan melatih karyawan baru, Grameds harus menyisihkan dana karena selalu ada kebutuhan akan penasihat hukum.
- d. **Mengurus Hak Paten**
Grameds harus ingat bahwa hak paten juga memerlukan investasi moneter, sehingga Grameds perlu mengingat hak paten agar produk dapat diidentifikasi dengan namanya.
- e. **Membayar Gaji Karyawan**
Untuk memastikan bahwa perusahaan dan hak-hak karyawan dilindungi, Anda memerlukan tunjangan moneter di samping bentuk asuransi lain, seperti sejumlah uang tunai.
- f. **Simpanan**
perusahaan harus memiliki rencana cadangan jika terjadi keadaan darurat, seperti simpanan atau tabungan.
- g. **Meningkatkan Kepercayaan pihak Lain**
Kondisi keuangan perusahaan-perusahaan yang akan bekerja berdampingan sedang diperbaiki oleh sejumlah tokoh berpengaruh di industri.

4. Jenis modal berdasarkan sumbernya

Mode operasi internal dan eksternal dapat dibedakan berdasarkan total bagiannya.

- a. **Modal Internal**
Dari sumber daya individu atau perusahaan sendiri, modal internal dapat ditemukan dalam bentuk rekening bank atau pesanan pembelian.

Namun, modal semacam ini tidak cocok untuk mengembangkan bisnis. Karena kenyataan bahwa mode operasi internal selalu berubah, serta jumlah uang yang harus digunakan. termasuk dalam modal sendiri, antara lain:

- 1) gedung,
- 2) kendaraan,
- 3) saham,
- 4) laba yang diinvestasikan kembali,
- 5) dan lain sebagainya.

b. Modal Eksternal

Jenis pembiayaan eksternal yang berasal dari luar perusahaan, seperti uang yang dipinjam dari bank lain atau saham yang dibeli dengan menggunakan uang yang dipinjam dari perusahaan. Untuk tujuan menghilangkan kendala kapasitas internal, modal eksternal berfungsi sebagai modalitas eksternal. Misalnya, kontrak bisnis, nomor rekening bank, nomor identifikasi investor, dan sebagainya. Pendanaan eksternal juga dapat diperoleh dari investor yang menjaminkan modalnya kepada perusahaan Anda dalam bentuk pinjaman. Beberapa yang termasuk dalam modal eksternal anatara lain:

- 1) Pijaman dari Bank atau pihak lain
- 2) Investor
- 3) Utang dagang
- 4) Gaji yang belum dibayar
- 5) Utang jangka panjang

c. Modal Tetap dan Modal Kerja

Ada dua jenis modal, yaitu Modal Tetap dan Modal Kerja, yang terutama berbeda karena cara penggunaannya dalam bisnis, misalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan banyak orang, disebut modal tetap, sedangkan bila digunakan untuk memenuhi kebutuhan sebagian kecil orang disebut sebagai modal kerja (Igoni, 2017).

1) Definisi Modal tetap

Saat berinvestasi aset jangka panjang Perusahaan, modalnya bertumpu pada kesuksesan modalnya.

Setiap bisnis, modal tetap tinggi diperlukan, mulai dari perusahaan manufaktur, kereta api, telekomunikasi dan infrastruktur hingga mereka yang beroperasi di industri grosir dan eceran. Saat berinvestasi di aset jangka panjang perusahaan, modalnya bertumpu pada kesuksesan modalnya. Ini adalah latihan wajib selama perusahaan beroperasi. Sifat berupa harta tetap tidak ada dan tidak berlaku bagi usaha.

2) Definisi Modal kerja

Modal kerja merupakan alat ukur yang mengukur kesehatan keuangan perusahaan dan efisiensi operasional. Itu adalah hasil dari keberhasilan aset lancar, kebutuhan lancar dihilangkan. Aset jangka panjang adalah aset yang dapat diubah menjadi utang jangka pendek, seperti pinjaman bisnis. Sebaliknya, kebutuhan jangka panjang adalah kebutuhan yang mengharuskan pembayaran dilakukan dalam jangka waktu yang lama, misalnya 1-5 tahun. Setahun adalah kesepakatan kreditur untuk membayar tagihan.

Sehari-hari, cara kerja digunakan untuk mendukung operasional bisnis sehari-hari. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengatasi masalah keuangan jangka pendeknya. Ini dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kondisi, misalnya : (1) atas dasar waktu: (a) modal kerja bruto, investasi perusahaan, (b) modal kerja bersih, pengurangan kewajiban. (2) atas dasar konsep: (a) modal kerja permanen, ini adalah jenis bisnis “hardcore”, yang hanya membutuhkan sedikit investasi untuk menjalankan operasi perusahaan sehari-hari, dan (b) modal kerja sementara, ini adalah etos kerja yang sangat fluktuatif. Kebutuhan suatu perusahaan akan suatu jenis pekerjaan tertentu lebih dari atau sama dengan jumlah pekerjaan yang dapat dilakukan pada waktu yang sama.

Perbedaan kunci antara modal tetap dan modal kerja, perbedaan antara modal tetap dan modal kerja berikut: (a) itu masih didefinisikan sebagai bagian dari keseluruhan investasi perusahaan dalam aset jangka panjang. modal kerja berfokus pada modal yang digunakan untuk operasional bisnis sehari-hari, (b) dua. modal investasi yang tetap stabil

termasuk barang tahan lama, yang akan bertahan dalam bisnis selama lebih dari satu periode akuntansi, dan (c) modal tetap digunakan untuk pembelian barang-barang murah untuk usaha, sedangkan modal kerja digunakan untuk pembelian kontrak jangka pendek.

3) Mengetahui Lembaga Keuangan

Bank ini bukan hanya bank biasa. Akibatnya, bank ini memiliki dua jenis rekening: rekening bank dan rekening non-bank. Lembaga keuangan berbasis aset yang dikenal sebagai Lembaga keuangan disebut sebagai lembaga keuangan.

Lembaga Keuangan menurut Surat Keputusan Menkeu Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990 adalah setiap bank atau lembaga keuangan yang kegiatan utamanya di bidang keuangan. Misalnya, mulai dari tindakan sederhana untuk mengingat, hingga tindakan menyumbangkan uang kepada masyarakat.

Fungsi lembaga keuangan. Berikut beberapa fungsi Lembaga Keuangan sebagai lembaga di bidang keuangan.

a) Menghimpun Dana

Ada beberapa jenis dokumen yang berharga, seperti saham obligasi dan klaim uang. Kemampuan Malaysia untuk menyimpan uang mereka dengan aman dan bebas risiko berkat fungsi baru ini merupakan manfaat besar bagi masyarakat..

b) Penyalur Dana

Tujuan organisasi ini adalah untuk mendistribusikan aset yang sebelumnya kepada masyarakat umum sehingga mereka dapat menggunakannya. Juga berlaku untuk kebijakan ekonomi atau proyek konstruksi selama periode waktu yang ditentukan.

c) Pemberi Pinjaman

Beberapa barang yang dijadikan “jaminan” antara barang elektronik lainnya seperti komputer HP dan laptop. Berbeda dengan ini, jammer biaya tambahan lebih mungkin untuk menjadi jaminan BPKB (Buku Kepemilikan Kendaraan Bermotor).

- d) **Mempermudah Kegiatan Transaksi**
Lebih mudah dan praktis untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keuangan. Dimungkinkan untuk mengidentifikasi salah satu lembaga keuangan yang terkena dampak tindakan masyarakat.
- e) **Fungsi Likuiditas**
Merupakan tugas bank untuk memberikan uang tunai pada waktu yang tepat kepada orang yang membutuhkannya, oleh karena itu disebut lembaga keuangan. Dampaknya membuat masyarakat dunia tidak lagi takut akan krisis keuangan dalam waktu dekat.
- f) **Pemindah Aset**
Ada beberapa cara untuk melakukannya, tetapi salah satu yang paling umum adalah memberikan sejumlah besar uang kepada pihak lain, sehingga dapat dipertanggungjawabkan dalam jangka waktu yang diberikan. Dan sumber kredit ini adalah tabungan masyarakat di bank tertentu.

B. Jenis Lembaga Keuangan Bank

Ada berbagai peran yang dimiliki oleh anggota kelompok ini, ya seperti yang dikatakan sebelumnya, terdapat beberapa jenis bank, yaitu.

1. Bank Sentral

Bank sentral adalah lembaga nasional yang berfungsi untuk menjamin stabilitas mata uang di suatu negara tertentu. Yang pada dasarnya mandiri. Dengan demikian lembaga yang bersangkutan bebas menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya tanpa campur tangan pemerintah atau pihak lain.

2. Bank Umum

Bank Umum merupakan lembaga keuangan yang menjadi perantara antara pihak yang memiliki uang untuk dipinjamkan dan pihak yang membutuhkan. Salah satu bank dalam hal ini juga menyediakan layanan perbankan, baik konvensional maupun syariah.

3. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

BPR tidak menyediakan layanan apa pun yang terkait dengan distribusi dana di antara pihak-pihak yang terlibat dalam salah satu kegiatan yang dijelaskan di atas. Dibandingkan dengan bank tradisional, operasi dan fungsi BPR jauh lebih efisien. Karena BPR tidak digunakan untuk memperoleh simpanan seperti giro, valas, atau perasuransian, antara lain.

Lembaga keuangan bukan bank. Dalam masyarakat terdapat lima Lembaga keuangan bukan bank, yaitu.

a. Pegadaian

Lembaga keuangan, bukan bank, menyediakan layanan pengiriman uang kepada masyarakat umum dengan menjual barang atau surat berharga dengan harga premium sebagai bentuk pembayaran, praktik yang dikenal sebagai pegadaian. Akibatnya, jika Anda ingin menyetor uang ke bank ini, Anda harus terlebih dahulu mendapatkan peralatan untuk dijadikan jaminan (seperti barang gadai).

b. Koperasi Simpan Pinjam

Simpan pinjam adalah sejenis lembaga keuangan yang bergerak di bidang simpanan atau kredit. Hal ini dikenal sebagai operasi simpanan atau kredit. Sama seperti jenis usaha lainnya, koperasi simpan pinjam juga mempekerjakan orang sebanyak mungkin untuk menyelesaikan tugas yang harus diselesaikan.

c. Lembaga Asuransi

lembaga asuransi adalah sejenis lembaga keuangan yang menyediakan produk dan jasa perasuransian, seperti asuransi jiwa, asuransi pendidikan, dan produk dan jasa sejenis lainnya.

d. *Leasing*

Lend-lease adalah sejenis perusahaan leasing yang menyediakan barang kepada pihak yang ingin menyewanya untuk jangka waktu yang telah ditentukan.

e. Pasar Modal

Istilah “pasar modal” mengacu pada sarana atau tempat di mana sekelompok orang, seperti bisnis atau organisasi lain, berkumpul untuk bertukar uang untuk berinvestasi dalam bisnis atau

organisasi tersebut. Akibatnya, digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk ekspansi bisnis, ekspansi modal, dan kegiatan terkait bisnis lainnya.

C. Pengertian Rentabilitas

Parameter antara profit dengan aktiva atau ekuitas yang menghasilkan profit disebut Rentabilitas, dimana dalam periode tertentu ada kemampuan untuk menghasilkan profit perusahaan, (Hasiara; Makmur, 2015) mengadaptasi pandangan Munawir istilah *Basic Earning Power*, yang mana merupakan istilah lain dari rentabilitas. Kaitan dengan rentabilitas adalah harta yang dimiliki perusahaan dengan profit yang belum dikenakan pajak. Rentabilitas juga menjelaskan bagaimana aset yang dimiliki bisa mengembalikan ekuitas atau modal, atau sebuah aset yang dapat menghasilkan profit.

Hasiara (2021) menjelaskan bahwa laba yang dihasilkan dari ekuitas dalam perusahaan diukur oleh sebuah rasio yang disebut rasio rentabilitas, dimana nilai rentabilitas yang berukuran besar atau kecil tergantung dari profit yang dihasilkan dan ekuitas perusahaan yang dimiliki, dan (Hasiara; Makmur, 2015) menyatakan, rasio rentabilitas adalah suatu kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan profit dengan seluruh ekuitas yang bekerja di dalamnya dan (Khan, 2017) menjelaskan bahwa rasio rentabilitas sebagai parameter antara profit suatu perusahaan dengan modal sendiri serta modal asing yang digunakan untuk menghasilkan profit tersebut yang mana nilainya dinyatakan dalam bentuk persentase.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rentabilitas antara lain berupa pem-bagian antara net profit before tax (laba sebelum kena pajak) dengan aktiva total yang hasilnya ditunjukkan dengan tingkat rentabilitas, entah besar dan kecilnya tingkat rentabilitas.

1. Arti Penting Rentabilitas

Dalam usaha mempertahankan kelangsungan perusahaan, sangat penting perusahaan memiliki kemampuan dalam memperoleh profit, untuk menunjukkan ada atau tidaknya prospek yang baik di masa depan. Perusahaan harus berusaha meningkatkan kemampuan memperoleh profit semakin tinggi kemampuannya maka makin baik kelangsungan hidup perusahaan. Maka dari itu, bukan saja

perusahaan berusaha memperoleh profit, tetapi juga berusaha untuk mempertinggi rentabilitas, karena menurut (Hasiara, 2021) profit yang besar bukan merupakan ukuran sebuah keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi dengan menghitung rentabilitasnya lalu mendapatkan rentabilitas yang tinggi merupakan sebuah hasil yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

Jika telah mengetahui hal tersebut, maka sebaiknya perusahaan mengadakan analisis interpretasi terhadap data keuangan perusahaan tersebut yang dituangkan dalam laporan keuangan. Analisis tersebut menggunakan rasio yang dipakai untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan profit dan gambaran perkembangan data keuangan perusahaan, dan (Khan, 2017) menjelaskan hasil dari laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk angka dan rasio keuangan yang nantinya dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan, terutama menyangkut implikasi angka dalam *financial statement* dan trend angka-angka dalam beberapa periode yang dapat mengukur kinerja perusahaan, dan menjadi prediksi bagaimana perusahaan nantinya di masa mendatang. Situasi keuangan perusahaan dan kinerja tersebut diukur menggunakan alat yang disebut rasio keuangan.

Sangat penting rentabilitas digunakan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi rentabilitas itu sendiri, antara lain sebagai berikut :

- a. Penjualan, dimana penjualan menjadi indikator untuk mengetahui kemajuan perusahaan saat ini. Dengan volume penjualan yang semakin meningkat maka modal yang dikeluarkan dapat ditutup dengan pendapatan sehingga menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan, sehingga perusahaan dapat menggunakan modal dengan efektif dalam menjalankan perusahaan.
- b. Penggunaan biaya yang efisien, dimana perusahaan yang mengeluarkan biaya-biaya harus dapat dipertanggungjawabkan pengeluarannya secara transparan, apabila perusahaan mengeluarkan biaya-biaya dengan bijak maka perusahaan dapat menggunakan biaya secara efisien, secara tidak langsung dapat memengaruhi tingkat rentabilitas.

- c. Profit Margin, perbandingan antara profit dan pendapatan/ penjualan yang diukur dengan profit margin untuk mengukur suatu tingkat profit yang dapat dihasilkan oleh perusahaan yang ada kaitannya dengan pendapatan atas jasa atau penjualan tersebut.
- d. Pembiayaan/struktur ekuitas perusahaan, dimana perusahaan yang mempunyai pembiayaan modal melalui hutang jangka panjang dengan bank, modal saham biasa dan preferen, dan permodalan lainnya yang bersifat jangka panjang. Hal ini juga memengaruhi tingkat rentabilitas.

2. Jenis-Jenis Rentabilitas

Rentabilitas memiliki dua jenis perhitungan perbandingan (rasio), diantaranya rentabilitas ekonomi, dan (Khan, 2017) menjelaskan, rentabilitas ekonomi merupakan sebuah rasio dimana rentabilitas ekonomi mengukur kapabilitas aktiva perusahaan dalam menghasilkan profit menggunakan *earnings before tax* (laba sebelum bunga dan pajak). Artinya, untuk mengukur rentabilitas ekonomi menggunakan laba operasi perusahaan dan tidak memperhitungkan profit yang didapat dari luar usaha seperti deviden dan modal asing. Hasiara (2021) menjelaskan rentabilitas ekonomi adalah perbandingan profit usaha dengan seluruh modal yang dipakai. (Hasiara; Makmur, 2015) menjelaskan rentabilitas ekonomi tersebut diperbandingkan antara profit dan ekuitas modal sendiri dan modal asing yang dinyatakan dalam persentase.

Untuk membuat perhitungan rentabilitas ekonomi, adakalanya masalah timbul seperti penggunaan periode aktiva perusahaan, yakni awal tahun, pertengahan, atau akhir periode. Kadangkala menggunakan angka rata-rata untuk mempermudah penghitungan rasio rentabilitas ekonomi. Rumus untuk menghitung rentabilitas ekonomi adalah sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{(average) aktiva}} \times 100\%$$

3. Rentabilitas Modal Sendiri

Hasiara; Makmur, (2015); Igoni (2017) menjelaskan, apabila kita menghitung rentabilitas ekonomi menggunakan kemampuan profit operasi dan modal untuk menghitung rentabilitas, maka dalam

rentabilitas modal sendiri merupakan parameter antara total profit si pemilik modal dengan total modal yang menghasilkan profit di tempat lain. Sedangkan (Khan, 2017) menjelaskan rentabilitas modal sendiri mengukur banyaknya profit yang menjadi kepemilikan pemodal tersebut, dimana perhitungannya menggunakan laba setelah pajak (earnings after tax). Sama seperti rentabilitas ekonomi, dalam rentabilitas modal sendiri menggunakan angka rata-rata sebagai perhitungannya. Jadi, perhitungannya adalah kita mencari besarnya net profit dengan modal sendiri, dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{(\text{rata-rata}) \text{ modal sendiri}} \times 100\%$$

Keputusan yang diambil untuk kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh kedua rasio rentabilitas tersebut. Artinya, untuk pertahanan dan keberlangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh rasio rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri.

4. Cara Menghitung Rentabilitas

Terdapat lima cara dalam perhitungan rentabilitas, antara lain :

a. Profit Margin

Cara ini digunakan dengan menghitung kapabilitas perusahaan dalam efisiensi biaya yaitu menekan biaya pada suatu periode. Pada cara ini, dapat dilihat bahwa Semakin besar rasio maka semakin baik kondisi perusahaan (Islam,2016)Profit margin mempunyai rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

b. Gross Profit Margin

Cara ini digunakan untuk mengetahui besaran gross profit yang dihasilkan perusahaan dan belum dikurangi dengan biaya produksi operasional dengan melakukan penghitungan pada pendapatan gross profit perusahaan dengan tingkat penjualan, sehingga terlihat apabila semakin besar nilai rasionya, maka semakin baik kondisi perusahaannya.

Gross Profit margin mempunyai rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{lab a kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

c. Net Profit Margin

Cara ini digunakan dengan membandingkan profit perusahaan dari penjualan dengan efisiensi aktivitas perusahaan atau operasional seperti administrasi, produksi, penjualan, pembiayaan, manajemen pajak, dan pemasaran. Kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan profit akan terlihat dalam satu periode tingkat sales dengan melakukan penghitungan net profit margin, dimana semakin tinggi rasionya maka lebih tinggi kemampuan perusahaan tersebut.

Net Profit margin mempunyai rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{lab a setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

d. Return On Investment

Cara penghitungan Return on Investment adalah dengan melihat kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih sebanyak-banyaknya dari seluruh aset oleh perusahaan, dimana menggunakan *earnings after tax* atau profit setelah pajak dan kekayaan perusahaan. Perolehan laba bersih tersebut dipakai untuk menutupi biaya pengeluaran investasi. Return on Investment mempunyai rumus sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{lab a setelah pajak}}{\text{investasi}} \times 100\%$$

e. Return On Assets

Cara penghitungan Return On Assets ini dengan mengandalkan seluruh aktiva perusahaan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan operasional, dimana pendapatan sebelum kena pajak dan bunga adalah profit yang digunakan untuk menutupi aset.

Return of Assets mempunyai rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Anggaphlah ini merupakan *financial statement* yang dibuat oleh perusahaan PT ABC dengan rincian sebagai berikut :

Account	Amount
Harta Lancar	
Kas	4.000.000
Piutang PT ABC	3.000.000
Persediaan PT ABC	5.000.000
Total Harta Lancar	12.000.000
Harta Tetap	
Tanah	3.000.000
Bangunan	5.000.000
Etalase Persediaan PT ABC	2.000.000
Total Harta Tetap	10.000.000
Total Harta	22.000.000
Account	Amount
Utang dan Modal	
Short Term Liability	5.000.000
Long Term Liability	6.000.000
Modal Sendiri	6.500.000
Total Utang dan Modal	17.500.000

Laporan laba-ruginya sebagai berikut :

Account	Amount
Penjualan	13.000.000
Harga Pokok Pembelian	5.000.000
Gross Profit	8.000.000
Biaya-biaya lain	2.000.000
<i>Profit before tax and interest</i>	6.000.000

Interest (2%)	600.000
Profit before tax	5.880.000
Tax (10%)	588.000
Net Profit	5.292.000

Dengan menghitung menggunakan dua cara, yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri, maka :

Rentabilitas modal sendiri :

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{(\text{rata-rata}) \text{ modal sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{5.880.000}{6.500.000} \times 100\%$$

Maka keuntungannya sebesar 90% jika dilihat menggunakan modal sendiri.

Rentabilitas ekonomi :

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{laba operasi}}{(\text{average}) \text{ aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{8.000.000}{17.500.000} \times 100\%$$

Maka keuntungannya sebesar 45% jika dilihat dari keseluruhan modal.

D. Soal Latihan Bab IV

1. Jelaskan pengertian modal sendiri dalam arti yang lebih luas?
2. Jelaskan perbedaan modal sendiri dan modal asing?
3. Sebut dan jelaskan modal berdasarkan sumbernya?
4. Sebut dan jelaskan modal berdasarkan waktu, dan modal berdasarkan konsep?
5. Jelaskan apa yang dimaksud rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri?

BAB V

Analisis Risiko dan Penganggaran Modal Perusahaan

A. Pendahuluan

Bab ini diperkenalkan kepada pembaca dan mahasiswa khususnya maka Per-guruan Tinggi (PT) baik PT yang memiliki jurusan Akuntansi maupun PT yang memiliki jurusan Manajemen dapat dipastikan mempelajari Mata Kuliah Manajemen Keuangan. Dalam pembahasan bab ini memperkenalkan kapasitas, berbagai risiko proyek investasi yang dapat dipelajari pada ilmu manajemen keuangan, sehingga pembaca dapat memahami dengan baik. Materi yang dibahas dalam bab ini, adalah sebagai berikut: 1) Pengertian kapasitas, ketidakpastian dan resiko investasi; 2) Memasukkan faktor resiko dalam penilaian usul investasi; 3) Menjelaskan pende-katan *meanstandar deviasi*; 4) Analisis statistik dengan berbagai risiko (risiko arus kas dan risiko proyek; 5) Mampu menyelesaikan saol latihan dalam bab ini,

1. Pengertian Ketidakpastian

Apabila dalam uraian sebelumnya tidak pernah kita mempertimbangkan unsur resiko dalam pengambilan keputusan investasi, maka dalam bagian ini dimasukkan unsur resiko dalam penilaian investasi (Hasiara, 2015). Kita semua sepakat bahwa tidak seorangpun yang dapat menyatakan bahwa apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Kita hanya dapat mengadakan dugaan atau perkiraan mengenai masa yang akan datang. Ketidakpastian (*Uncertainty*) adalah kondisi yang dihadapi kemungkinan peristiwa yang akan terjadi dan tidak pernah kita ketahui.

Berbagai ketidakpastian bisa, itu cuma diperhadapkan dengan dua pikiran, yaitu kemungkinan akan terjadi dari kemungkinan itu,

dan kemungkinan tersebut tidak akan terjadi. Hal ini kita hanya menduga-duga atau memperkirakan apa yang akan kita peroleh, hal ini kita masih dalam kegelapan mengenai kemungkinan terjadinya peristiwa atau hasil yang telah dicapai tersebut.

Suatu keadaan yang lebih realistis dihadapi oleh pimpinan perusahaan adalah resiko. Pengertian resiko ini terdapat sejumlah kemungkinan hasil yang diketahui, atau kemungkinan terjadinya suatu peristiwa diantara kejadian seluruhnya yang mungkin terjadi (Hasiara, 2014). Hal ini adalah lebih realistis, karena pada umumnya kita telah terdidik untuk mengadakan suatu taksiran atau dugaan yang meliputi suatu tentang yang kemungkinan akan terjadi suatu peristiwa dari kemungkinan peristiwa ekstern yang lain, sehingga resiko suatu investasi diartikan sebagai probabilitas tidak tercapainya tingkat keuntungan yang diharapkan atau kemungkinan return yang akan diterima menyimpang, dan resiko yang akan dihadapi oleh suatu investasi juga besar.. Resiko investasi mengandung arti bahwa return di waktu yang akan datang tidak dapat diketahui tetapi hanya dapat diharapkan. Dalam hal ini, kita menggunakan pendekatan yang mengakibatkan faktor seperti dalam bagian-bagian depan, kita menggunakan asumsi bahwa arus kas diketahui dengan pasti bahwa biaya modal (*cost of capital*) adalah tidak mengandung resiko.

Dalam keadaan demikian, ada kepastian bahwa besarnya biaya modal sama dengan tingkat bunga bebas resiko (*risk-free rate of interest*) atau tingkat bunga murni (*pure interest rate*), karena tidak ada kemungkinan tidak dapat direalisasikan arus kas yang diharapkan (Hasiara, 2015).

Dilihat dari contoh resiko perusahaan secara keseluruhan, pendekatan tersebut, menggunakan asumsi bahwa penerimaan setiap usul investasi tidak akan menambah corak resiko perusahaan secara keseluruhan, sehingga tidak akan mengubah penilaian resiko dari pemberian modal terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Hanya saja kalau kita memasukkan unsur resiko dalam penilaian usul-usul investasi berarti kita memberikan kemungkinan bagi proyek investasi untuk mempunyai tingkat resiko yang berbeda, sehingga dapat mengubah corak resiko perusahaan secara keseluruhan, hal ini dapat mengubah tingkat keuntungan yang diisyaratkan (*required rate of return*) yang dituntut oleh pemberi modal. Ini berarti bahwa

kalau perusahaan akan menerima suatu proyek investasi tertentu yang mengandung resiko yang besar, para pemberi modal akan menuntut imbalan yang diisyaratkan atau tingkat diskonto yang lebih besar. Dalam hubungan tersebut perlu kita mempelajari berbagai cara bagaimana kita dapat mengukur resiko suatu proyek tunggal.

2. Berbagai Cara Memasukkan Faktor Resiko

Dalam kenyataan sebagian proyek investasi mengandung resiko. Bagaimana kita dapat mengukur faktor-faktor yang sifatnya kualitatif, untuk mengkuantitatifkan dan menginterpretasikan resiko yang terkandung dalam suatu proyek investasi. Hal ini sangat penting untuk mengkuantitatifkan resiko ke dalam beberapa ukuran standar sehingga dapat dikomunikasikan dengan pihak lain yang berkepentingan.

Ada beberapa pendekatan dalam memasukkan pertimbangan dan pengukuran resiko ke dalam anggaran modal yang pelaksanaannya adalah bervariasi, tergantung pada kriteria keputusan yang digunakan, dan juga bervariasi antara berbagai situasi dan kondisi dari masing-masing perusahaan.

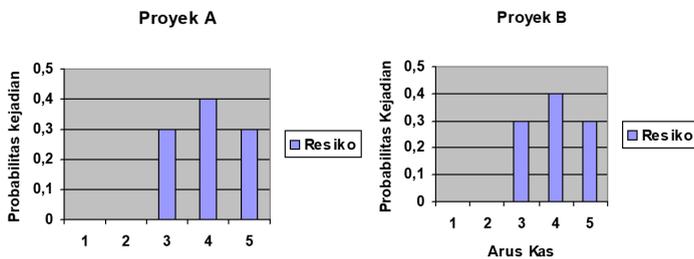
3. Pendekatan Means Standar Deviasi

Pada pendekatan ini mungkin pendekatan yang paling langsung memasukkan unsur resiko kedalam kriteria keputusan yang menggunakan konsep nilai sekarang (*present value*) (Hasiara, 2015). Kalau kita menggunakan kriteria *discount cash flow* dalam keadaan tersebut ada kepastian, kita hanya menggunakan angka tunggal (*point estimates*) untuk setiap arus kas tahunan. Sebaliknya, jika kita memasukkan unsur resiko kita tidak menggunakan angka tunggal untuk setiap arus kas tahunan, melainkan menggunakan “mean” dari distribusi probabilitas untuk arus kas setiap tahunnya. Dalam keadaan seperti ini kita berhubungan dengan alat statistik yang disebut probabilitas yang dapat didefinisikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu peristiwa di antara kejadian seluruhnya yang mungkin akan terjadi atau perbandingan frekuensi kejadian dengan kejadian seluruhnya (Odewole, 2016). Dalam hubungan ini besarnya resiko suatu proyek investasi dapat dilihat dari besarnya penyebaran arus kas dari proyek investasi tersebut. Kalau resiko dihubungkan dengan distribusi probabilitas arus kas yang mungkin terjadi, maka dapat dikatakan bahwa makin besar penyebaran berarti makin besar resikonya.

Resiko disini dapat didefinisikan sebagai variabilitas arus kas yang diharapkan, makin besar variabilitasnya, maka dapat diartikan makin besar resiko dari proyek ter-sebut. Misalnya terdapat dua proyek A dan B yang diproyeksikan mempunyai distribusi probabilitas arus kas sebagai berikut:

Proyek A		Proyek B	
Probabilitas	Arus Kas	Probabilitas	Arus Kas
0,30	Rp3.000,00	0,30	Rp2.000,00
0,40	4.000,00	0,40	4.000,00
0,30	5.000,00	0,30	6.000,00

Distribusi probabilitas dari kedua proyek tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari gambar tersebut tampak penye-baran arus kas proyek B lebih besar dari proyek A, meskipun arus kas yang paling besar kemungkinan terjadinya adalah sama untuk kedua proyek tersebut, maka dapat diartikan bahwa proyek B mempunyai resiko yang lebih besar dibandingkan dengan proyek A, sehingga dalam usulan kedua proyek ini orang lebih cenderung untuk memilih proyek A ketimbang proyek B.

Bagaimana kita dapat mengkuantitatifkan penyebaran dari distribusi probabilitas arus kas tersebut. Alat ukur penyebaran yang konvensional adalah standar deviasi, yang secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\sum_{x=1} (A_x - \bar{A})^2 P_x}$$

Dimana:

σ = Standar deviasi

A_x = Arus kas untuk kemungkina X

P_x = Adalah probabilitas terjadinya arus kas

\bar{A} = adalah *expected value* dari arus kas atau mean dari distribusi probabilitas arus kas

Expected value atau mean dari distribusi probabilitas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\bar{A} = \sum_{x=1}^n A_x P_x$$

perhitung macam dari distribusi arus kas beserta standar deviasi dari proyek A dan B dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Proyek A

Arus Kas	Probabilitas	
Rp3.000,00	X 0,30	Rp900,00
4.000,00	X 0,40	1.600,00
5.000,00	X 0,30	1.500,00
		Rp4.000,00

$(A_x - \bar{A})^2$	P_x	
$(3.000 - 4.000)^2$	X 0,30	Rp300.000,00
$(4.000 - 4.000)^2$	X 0,40	Rp-
$(5.000 - 4.000)^2$	X 0,30	Rp300.000,00

Standardevisasi , $\sigma = \sqrt{Rp600.000,00} = Rp775,00$

Proyek B

Arus Kas	Probabilitas	
Rp2.000,00	X0,30	Rp600,00
4.000,00	X0,40	1.600,00
6.000,00	X0,30	1.800,00
		Rp4.000,00

$(A_x - \bar{A})^2$	P_x	
$(2.000 - 4.000)^2$	X 0,30	Rp1.200.000,00
$(4.000 - 4.000)^2$	X 0,40	Rp-
$(6.000 - 4.000)^2$	X 0,30	Rp1.200.000,00

Standardevisi $\sigma = \sqrt{Rp2.400.000,00} = Rp1.549,00$

Perhitungan tersebut dapat dilakukan secara langsung. Nilai yang diharapkan (*expected value*) dari distribusi atau mean untuk proyek A adalah.

$$A^a = 0,30(3.000) + 0,40(4.000) + 0,30(5.000) = Rp4.000,00$$

expected value atau mean dari distribusi probabilitas arus kas untuk usulan proyek B adalah:

$$A^a = 0,30(2.000) + 0,40(4.000) + 0,30(6.000) = Rp4.000,00$$

Standar deviasi untuk proyek A adalah.

$$\tau_a = [0,30(3.000 - 4.000)^2 + 0,40(4.000 - 4.000)^2 + 0,30(5.000 - 4.000)^2]^{\frac{1}{2}}$$

$$\tau_a = \sqrt{600.000} = Rp775,00$$

Standar deviasi untuk proyek B adalah:

$$\tau_a = [0,30(2.000 - 4.000)^2 + 0,40(4.000 - 4.000)^2 + 0,30(6.000 - 4.000)^2]^{\frac{1}{2}}$$

$$\tau_a = \sqrt{2.400.000} = Rp1.549,00$$

Dari hasil perhitungan di atas nampak bahwa standar deviasi untuk proyek B lebih besar daripada standar deviasi untuk proyek A. dengan demikian kita dapat menyimpulkan bahwa proyek B mempunyai resiko yang lebih besar dibandingkan dengan proyek A.

Standar deviasi merupakan ukuran penyebaran yang dinyatakan secara absolut, maka ukuran penyebaran yang dinyatakan secara relatif ialah apa yang disebut dengan "koefisien variasi" (*coefficient of variation*), yaitu standar deviasi dari distribusi probabilitas dibagi

dengan *mean expected Value*-nya. Sehingga dengan demikian koefisien variasi proyek A adalah:

$$CV_a = \frac{775}{4.000} = 0,19$$

Sementara koefisien variasi dari proyek B adalah:

$$CV_a = \frac{1.549}{4.000} = 0,39$$

Dari koefisien variasi di atas sehingga dapat kita katakan bahwa proyek B lebih besar risikonya ketimbang proyek A.

4. Analisis Risiko Arus Kas dan Risiko Proyek

Untuk menilai risiko suatu proyek bisa menggunakan analisis statistik ada dua risiko yang dapat kita hitung adalah sebagai berikut.

- Risiko Arus Kas

Sebetulnya di atas telah dibahas masalah ini, hanya saja dalam tambahan untuk lebih memperluas materi bahan yang akan dipelajari oleh mahasiswa, terutama materi yang berhubungan dengan proyek investasi yang memiliki risiko. Dengan demikian proyeksi penerimaan-penerimaan yang akan datang bisa disebut sebagai nilai yang diharapkan perlu diukur dengan deviasi standar sebagaimana telah dijelaskan di atas. Untuk dapat mengukur nilai yang diharapkan maka dapat digunakan formula berikut:

$$E(V) = \sum_{t=1}^n V_t \cdot P_t$$

Dimana.

$E(V)$ = Nilai standar

V_i = Cashflow

P_i = Probabilitas pada setiap cashflow

Sedangkan untuk menghitung tandar deviasi dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \sqrt{\sum_{t=1}^n \{V_t - E(V)\}^2 P_t}$$

Dimana :

σ = Deviasi standar

E (V) = Nilai yang diharapkan

Vi = Cashflow

Pi = Probabilitas pada setiap sachflow

Contoh

Ada dua proyek investasi yang mempunyai umur ekonomis satu tahun dengan karakteristik aliran kas sebagai berikut :

Tabel 5.1 aliran kas dan probabilitas

Probabilitas	Cashflow	Probabilitas	Cashflow
0,1	15.000	0,05	15.000
0,2	20.000	0,20	20.000
0,4	25.000	0,50	25.000
0,2	30.000	0,20	30.000
0,1	35.000	0,05	35.000

Dengan menggunakan rumus di atas bisa kita hitung nilai yang diharapkan masing-masing investasi sebagai berikut.

Investasi A	Jumlah A	Investasi B	Jumlah B
15.000 x 0,1	1.500	15.000 x 0,05	750
20.000 x 0,2	4.000	20.000 x 0,20	4.000
25.000 x 0,4	10.000	25.000 x 0,50	12.500
30.000 x 0,2	6.000	30.000 x 0,20	6.000
35.000 x 0,1	3.500	35.000 x 0,05	1.750
Total	25.000	Total	25.000

Bila hanya dilihat dari nilai yang diharapkan, maka kedua investasi tersebut menghasilkan E (V) yang sama, dan jika dihitung deviasi standarnya adalah sebagai berikut :

Deviasi standar Investasi A

$$\begin{aligned}
(15.000 - 25.000)^2 \times 0,10 &= 10.000.000,- \\
(20.000 - 25.000)^2 \times 0,20 &= 5.000.000,- \\
(25.000 - 25.000)^2 \times 0,40 &= 0 \\
(30.000 - 25.000)^2 \times 0,20 &= 5.000.000,- \\
(35.000 - 25.000)^2 \times 0,10 &= \underline{10.000.000} \\
\text{Total} &= \underline{\underline{30.000.000}}
\end{aligned}$$

$$\sigma \text{ Investasi A} = \sqrt{30.000.000} = 5.477,23$$

Deviasi standar Investasi B

$$\begin{aligned}
(15.000 - 25.000)^2 \times 0,05 &= 5.000.000,- \\
(20.000 - 25.000)^2 \times 0,20 &= 5.000.000,- \\
(25.000 - 25.000)^2 \times 0,50 &= 0 \\
(30.000 - 25.000)^2 \times 0,20 &= 5.000.000,- \\
(35.000 - 25.000)^2 \times 0,05 &= \underline{5.000.000} \\
\text{Total} &= \underline{\underline{20.000.000}}
\end{aligned}$$

$$\sigma \text{ Investasi B} = \sqrt{20.000.000} = 4.472,14$$

Dengan demikian, investasi A lebih berisiko dibanding investasi B.

B. Pengertian Analisis Titik Pulang Pokok

Break Even atau titik impas adalah situasi di mana total pendapatan di mana dan total biaya untuk sampai ke hasil.

Titik impas (BEP) atau yang biasa dikenal dengan titik impas adalah suatu keadaan atau kondisi tingkat tertentu dari biaya produksi/penjualan dan nilai produksi/penjualan, keadaan perusahaan tanpa adanya periode laba atau rugi (Hasiara, 2014). Bisnis ini tidak ada hasil untung atau rugi. Situasi ini disebut titik impas.

Break Event Point (BEP) atau faktor balik yang penting digunakan untuk meneliti kuan-titas/yang ditawarkan agar organisasi tidak lagi merugi. Tujuan perusahaan memaksimalkan pendapatan organisasi.

Keuntungan dapat diperoleh dari perbedaan atau selisih antara pendapatan (penjualan) yang diperoleh (TR) dikurangi total biaya (TC) yang dikeluarkan oleh perusahaan. BEP dapat terjadi saat TR = TC, yaitu saat total penerimaan = total biaya

1. Besarnya nilai pendapatan = besarnya nilai biaya
2. Pulang pokok = tidak memperoleh untung/laba atau tidak menderita kerugian.
3. Terima = keluar

Dengan BEP, maka pembisnis dapat mengambil keputusan yang berkaitan dengan Pengurangan atau penambahan harga jual, biaya laba.

1. Cara Menghitung Titik Pulang Pokok

Saat menghitung BEP Break Event Points atau Waypoints, ada 4 komponen yang harus dipahami untuk menghitung BEP atau Waypoints, yaitu.

- a. Total cost (TC) adalah total biaya perusahaan. ada dua jenis biaya: biaya tetap dan biaya variabel,
- b. Fixed cost (FC) merupakan biaya tetap walaupun ada kegiatan produksi atau tidak ada perusahaan,
- c. Contoh biaya tetap adalah biaya tenaga kerja, perkiraan biaya mesin, mesin, komputer, dan pembelian peralatan lainnya.
- d. Biaya variabel (CV) adalah biaya variabel atau variabel per unit, dimana kuantitasnya tergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan. ini berarti bahwa jika produksi yang direncanakan meningkat, biaya variabel pasti akan meningkat, misalnya biaya bahan, biaya listrik, biaya produksi dan biaya lainnya, dan *selling price*. adalah komponen yang berisi harga jual satuan produk/jasa yang diproduksi.

2. Rumus Break Event Point (BEP)

Di bawah ini adalah contoh persamaan BEP dan perhitungan BEP. Menurut BEP atau biasa disebut break even point (tidak untung, dan tidak rugi), yaitu keadaan dimana jumlah total pendapatan sama dengan jumlah total biaya. terjadi, breakout event point (BEP) terjadi jika Total pendapatan (TR) = total biaya (TC). Total Income (TR) Merupakan jumlah pendapatan yang diterima. TR Diperoleh dengan mentransfer harga jual satuan (P) dan satu set atau jumlah yang terjual (Q).

Contoh

Harga jual satuannya adalah Rp300,00 dan jika jumlah yang terjual adalah 10 unit, maka total pendapatan (TR) dapat dihitung sebagai berikut:

10 Buah X Rp300,00/satuan = Rp3.000,00. Jika ditulis dalam persamaan suatu matematika maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Total Revenue (TR)} &= \text{Total Cost (TC)} \\ P \times Q &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ P \times Q &= \text{TFC} + (\text{VC} \times Q) \\ P \times Q - (\text{VC} \times Q) &= \text{TFC} \\ (P - \text{VC}) \times Q &= \text{TFC} \\ Q &= \frac{\text{TFC}}{P - \text{VC}} \end{aligned}$$

Sehingga Rumus BEP Unit atau Jumlah unit yang harus dihasilkan suatu perusahaan untuk mendapatkan titik impas adalah sebagai berikut.

$$\text{BEP (Unit)} = \frac{\text{TFC}}{P - \text{VC}}$$

Keterangan :

TFC = Total Fixed Cost

P = Harga per unit adalah suatu harga jual barang atau jasa yang dihasilkan

VC = Biaya Variabel per unit

Q = Jumlah Unit

3. BEP Bisa Dihitung dalam Unit, Satuan dan Rupiah

BEP rupiah adalah titik hasil pokok yang dinyatakan dalam penjualan atau harga penjualan tertentu (Hasiara, 2015). Berapa nilai rupiah yang diambil untuk mendapatkan nilai titik impas? Ada dua cara untuk menghitung BEP Rupiah, sebagai berikut.

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{TFC}}{(1 - \frac{\text{VC}}{P})} \text{ atau}$$

$$\text{BEP Rupiah} = \frac{\text{TFC}}{\frac{(P - \text{VC})}{P}}$$

Keterangan :

TFC = Total Fixed Cost

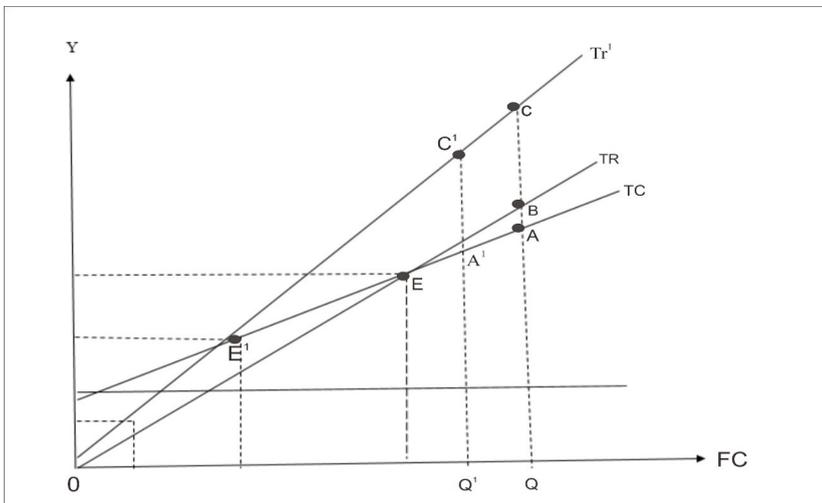
Atau = Istilah margin kontribusi per unit.

4. Kemungkinan Ada Perubahan Titik Pulang Pokok

Titik pulang pokok (BEP) Break event point dapat bergeser apabila terjadi adanya suatu perubahan pada :

- biaya tetap,
- biaya variabel per unit,
- harga produk per unit.

Pergeseran dapat naik atau turun bergantung pada perubahan dari suatu komponen – komponen penentu nilai *Break Event Point* (BEP) Tersebut. Q^1



Mengapa *break event point* sering mengalami kesulitan dalam mengklasifikasikan biaya adalah adanya *semi variabel cost* dimana biaya yang mungkin berfluktuasi melewati titik ini tetapi tetap di bawah tingkat tertentu.

Terdapat perubahan pada analisis sehingga kemungkinan terjadi adanya perubahan titik pulang pokok adalah sebagai berikut.

- Adanya perubahan harga jual

Jika harga jual suatu produk naik, maka jumlah pesanan barang yang diminta konsumen akan berkurang, dengan asumsi jumlah barang yang dicari konstan, titik baliknya adalah barang yang terjual sedikit. Jika harga jual turun maka pemesanan barang yang diminta konsumen akan meningkat sehingga mengakibatkan

perubahan total pendapatan dengan asumsi jumlah barang yang dipesan konstan kemudian meningkat sebesar BEP melibatkan banyak elemen.

b. Terjadi adanya perubahan FC atau VC

Saat biaya meningkat, lebih banyak hal yang dibutuhkan untuk pembalikan (BEP).

Namun, ketika biaya turun, kita membutuhkan hal-hal kecil untuk menebusnya. Mengurangi batas banyak produk yang diharapkan dapat dijual dan yang dianggap aman oleh perusahaan disebut margin of safety, atau besarnya pengurangan yang dimaksud adalah pengurangan penjualan yang diharapkan oleh BEP.

c. Terjadi adanya perubahan komposisi penjualan (Sales Mix)

Analisis BEP merupakan analisis keuangan yang bisa dikatakan agak lemah karena harus menjual satu jenis produk saja, dengan kata lain jika analisis breakpoint (BEP) masuk ke perusahaan penjual hampir tidak mungkin dilakukan. produk untuk beberapa jenis produk. Mereka menyatakan bahwa harus ada jumlah tetap biaya penjualan dan komposisi atau keseimbangan produk.

sebagai contoh perubahan analisis sehingga menyebabkan kemungkinan ada perubahan titik pulang pokok. sebagai contoh perusahaan menjual 4 macam produk alat tulis seperti pulpen, pensil, spidol, dan kapur dengan pertimbangan 4 banding 5, apabila perusahaan menambah pulpen dan pensil sebanyak 2 buah, maka alat tulis spidol dan kapur juga harus ditambah sebanyak 3 buah. dengan demikian, maka komposisi penjualan seperti pulpen, pensil, spidol, dan kapur akan tetap sama.

5. Analisis Titik Pulang Pokok

Ada beberapa asumsi analisis dalam BEP atau Break Event Point, seperti:

- a. biaya dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel,
- b. biaya variabel dapat bervariasi berdasarkan penjualan/produksi secara umum, tetapi jumlah biaya variabel per unit adalah tetap,

- c. biaya tetap biasanya tetap (dalam kisaran produksi tertentu) bahkan ketika ada perubahan dalam penjualan atau volume produksi. artinya biaya tetap per unit dapat berubah karena perubahan penjualan atau volume produksi,
- d. harga jual unit tidak akan berubah selama periode analisis. tingkat harga dapat meningkat tajam dalam situasi umum dan jangka pendek,
- e. perusahaan hanya menjual atau memproduksi satu jenis produk,
- f. kebijakan manajemen perusahaan mengenai operasinya tidak mungkin berubah (perubahan besar) dalam jangka pendek,
- g. kebijakan persediaan utama barang tetap sama pada awal dan akhir persediaan, atau tidak ada persediaan sama sekali,
- h. efisiensi dan produktivitas setiap karyawan tidak berubah dalam waktu singkat.

Contoh

Diketahui Perusahaan PT Kaltim Maju mempunyai produk dengan variabel cost Rp6.000/ Unit. Harga jual Per unit Rp15.000,- dan biaya tetap perusahaan Rp1.000.000,- Hitunglah berapa jumlah produk yang harus dijual untuk mencapai BEP ?

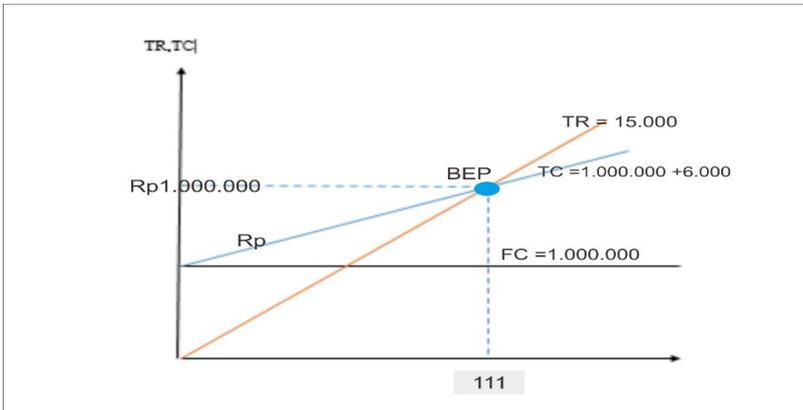
$$Q = \frac{FC}{(P-V)}$$

$$Q = \frac{1.000.000}{(15.000-6.000)}$$

$$= \frac{1.000.000}{9.000}$$

$$= 111 \text{ Unit}$$

Dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut.



Apa cara terbaik untuk mendapatkan analisis skor BEP untuk mendapatkan analisis skor acara BEP untuk Anda, bagaimana Anda melakukannya?. Selain itu, jumlah produk yang dihasilkan, harga jual produk tidak akan dipertanyakan, dan perusahaan akan mengetahui seberapa besar suatu hal, termasuk oleh perusahaan. mereka menjual properti mereka, mereka menjual anak-anak mereka, mereka menjual properti.

C. Soal Latihan Bab V

Soal 1

Berikut ini diberikan proyeksi distribusi probabilitas dari arus kas proyek C:

<u>Tahun</u>	<u>Arus Kas yg Mungkin Terjadi</u>	<u>Probabilitas</u>
1	Rp4.000,00	0,20
	6.000,00	0,40
	8.000,00	0,80
	10.000,00	0,40
	12.000,00	0,20
2	Rp8.000,00	0,40
	10.000,00	0,60
	11.000,00	0,40
	13.000,00	0,20
3	Rp6.000,00	0,20
	9.000,00	0,70
	11.000,00	0,20
	12.000,00	0,20

Berdasarkan data di atas, maka hitunglah:

1. berapa *expected value* ($\bar{A}c.1$) ($\bar{A}c.2$) ($\bar{A}c.3$)
2. berapa standar deviasi arus kas setiap tahunnya ($\sigma c.1.$, $\sigma c.2.$, $\sigma c.3$)
3. berapa besarnya keuntungan yang diisyaratkan jika (*required rate of return*) ditetapkan 10% (keuntungan yang diharapkan atau mean dari PV) arus kas?
4. berapa standar deviasi dari nilai yang diharapkan?
5. berapa koefisien variasi dari proyek C tersebut?

Soal 2

Suatu perusahaan yang menanamkan dananya sebesar Rp.225.000.000,-

Menghasilkan aliran kas sebagai berikut :

Aliran Kas	Probabilitas
Rp.200.000.000,-	0,15
Rp.250.000.000,-	0,20
Rp.300.000.000,-	0,35
Rp.350.000.000,-	0,20
Rp.400.000.000,-	0,10

Hitunglah :

1. NPV yang diharapkan dengan return sebesar 18 %
2. Deviasi standar
3. Koefisien variasi

Soal 3

PT Karang Taruna sedang mempertimbangkan untuk memilih dua proyek investasi yang bersifat *mutuality exclusive*, yaitu proyek A dan proyek B. Investasi Rp300.000.000,- dengan usia proyek 4 tahun. Cashflow dari masing-masing proyek tiap tahun selama usia proyek dan probabilitasnya adalah sebagai berikut.

	<u>Cashflow</u>	<u>Probabilitas</u>
Proyek A	Rp100.000.000,-	0,10
	Rp150.000.000,-	0,40
	Rp180.000.000,-	0,20
	Rp170.000.000,-	0,30
Proyek B	Rp 50.000000,-	0,10
	Rp175.000.000,-	0,40
	Rp375.000.000,-	0,20
	Rp325.000.000,-	0,30

Dari data di atas diminta menghitung

1. Cashflow yang diharapkan
2. Standar deviasai
3. Net Present Value dengan cost of capital 18 % untuk investasi yang berisiko tinggi dan 15 % untuk investasi yang berisiko rendah.

BAB VI

Ekspansi dan Reorganisasi

A. Pendahuluan

Tindakan atau proses yang mencoba untuk tumbuh dalam ukuran yang dikenal sebagai ekspansi. Istilah ekspansi sendiri berasal dari kata latin *expandere*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam kata bahasa Inggris *expansion* yang berarti menyebar.

Perluasan dapat memiliki arti yang beragam dalam bahasa Indonesia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Nasional, 2015). Ekspansi dalam ilmu ekonomi mengacu pada upaya untuk memperluas atau meningkatkan jumlah peredaran mata uang dalam perekonomian (Miajee, 2016). Ekspansi didefinisikan dalam fisika sebagai tindakan memperluas.

Menurut kamus cambridge, pemuaiian adalah usaha untuk memperbesar dan memperluas ukuran suatu benda tertentu. Dalam istilah awam, pemuaiian diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan atau menam-bah objek yang bersangkutan.

Ekspansi merupakan kegiatan strategis yang dilakukan perusahaan untuk mengatasi keterbatasan pasar domestik dan stagnasi industri. Pada saat yang sama, ekspansi itu sendiri dibagi menjadi dua jenis: ekspansi ekonomi dan ekspansi bisnis (Igoni, 2017). Menurut kamus bank Indonesia, ekspansi ekonomi adalah proses pem-bangunan ekonomi dimana pembangunan ekonomi berlangsung dalam mode gabungan, yaitu proses pembangunan ekonomi atau resesi terjadi secara berurutan dan silih berganti. Perkembangan ekonomi ini biasanya ditandai dengan penciptaan pasar baru, kenaikan harga barang dan jasa, pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan jumlah mata uang di masyarakat, peningkatan produksi, dan juga peningkatan konsumsi masyarakat.

Definisi ekspansi dalam bisnis, suatu upaya untuk memperluas dan mem-perbesar jaringan usaha perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan profit atau laba perusahaan tersebut dimasa datang. Seperti perekrutan pegawai baru, memperluas fasilitas milik perusahaan, dan membentuk pasar baru.

1. Arti Pentingnya Ekspansi

Memperluas perusahaan Anda adalah teknik untuk meningkatkan keuntungan bagi pemilik perusahaan. Ada beberapa alasan mengapa suatu perusahaan harus melakukan ekspansi, antara lain sebagai berikut.

- a. Dengan menjual lebih banyak barang lebih banyak klien, Anda akan menghasilkan lebih banyak uang.
- b. Tingkatkan daya saing perusahaan Anda dengan menghasilkan lebih banyak sumber daya.
- c. Untuk mendominasi pasar, Anda harus memiliki pangsa pasar yang lebih besar.
- d. Daya tawar dengan pemangku kepentingan seperti konsumen, pemasok, distri-butur, dan lainnya telah ditingkatkan
- e. Dominasi pasar memiliki pengaruh yang lebih besar pada harga
- f. Dengan menetapkan biaya berdasarkan kinerja, Anda dapat meminimalkan biaya perunit dan meningkatkan skala ekonomi
- g. Menurut rencana pengembangan dan profitabilitas perusahaan, kenaikan nilai pemegang saham konsisten.

Profitabilitas memiliki dampak positif pada nilai pemegang saham. Dividen, yang mewakili sebagian dari laba bersih, lebih mungkin dibagikan kepada pemegang saham. Mereka juga meyakini harga saham perseroan akan naik, yang akan meningkatkan capital gain perseroan.

2. Dorongan Melaksanakan Ekspansi

Dorongan ekspansi berasal dari berbagai faktor, seperti kelebihan modal di bank, dorongan pemerintah, dan merebaknya wabah juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi. Di era perkembangan ekonomi yang semakin maju dan banyaknya perusahaan yang ada, persaingan bisnis menjadi semakin ketat. Keadaan ini menuntut perusahaan yang ada untuk selalu mengembangkan

strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut “Machfoedz. Semakin besar permintaan akan produk atau jasa suatu perusahaan, maka semakin besar pula kebutuhan produksinya untuk memenuhi permintaan konsumen. Semakin besar output yang dapat dijual, semakin besar kemungkinan keuntungan yang lebih besar.

Seperti yang dilakukan oleh PT Semen Indonesia adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbasis di Gresik, Jawa Timur, yang memproduksi dan memasarkan semen. Dengan membeli perusahaan keamanan di Vietnam, perusahaan berharap untuk memantapkan dirinya sebagai perusahaan keamanan inter-nasional terkemuka di Asia Tenggara. Tujuan studi ini adalah untuk.

- a. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mengambil keputusan.
- b. Mengetahui taktik yang digunakan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk untuk membangun pangsa pasarnya di dunia,
- c. Analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman PT Semen Indonesia (Persero) sangat baik.

Dalam bentuk penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan untuk menggambar. Analisis SWOT merupakan teknik pilihan untuk melakukan analisis (Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ambisi perusahaan untuk tumbuh dan berkembang merupakan elemen utama dalam keputusan untuk memasuki pasar global, karena PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. telah melakukan penelitian. Alhasil, perseroan berencana melakukan ekspansi melalui pembelian saham. Uang perusahaan, keahlian, dan merek terkenal jelas merupakan aset terbesarnya, seperti yang ditunjukkan oleh analisis SWOT.

Kelemahan terbesar perusahaan adalah kurangnya pengalaman dalam mengakuisisi perusahaan. Peluang terbesar terletak pada pertumbuhan industri Vietnam dan konsumsi semen yang tinggi, sedangkan ancaman bagi perusahaan juga datang dari pesaing yang cukup kuat (pemain lama dan baru). Kesimpulan dari penelitian ini adalah PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. Ini telah berhasil menjadi perusahaan milik negara pertama yang melakukan ekspansi ke luar negeri dengan visi yang kuat dan keinginan untuk tumbuh.

3. Jenis-Jenis Ekspansi

Ada banyak jenis ekspansi yang dapat dilakukan perusahaan dalam dunia bisnis, dari berbagai jenis ekspansi bisnis tersebut diantaranya adalah.

a. Merger

Merger adalah tindakan dua atau lebih bisnis digabungkan menjadi satu entitas melalui merger (Mizanuzzaman, 2016). Akibat tindakan ini, perusahaan yang dominan akan mempertahankan identitas korporatnya, sedangkan perusahaan yang lebih lemah akan semakin lemah, dengan identitas yang tidak jelas. Semua ini dilakukan untuk meningkatkan nilai saham dan nilai pemegang saham. Satu bisnis biasanya berisi ketentuan yang melarang perusahaan lain untuk mengakuisisi atau menggabungkan selama merger, yang umum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penggabungan digambarkan memiliki tiga arti yang berbeda.

- 1) Pertama, merger adalah usaha patungan yang dimaksudkan untuk menciptakan kepemilikan atau kendali bersama.
- 2) Kedua, ketika dua atau lebih perusahaan bergabung, mereka menjadi satu kesatuan.
- 3) ketiga, merger memerlukan pembelian semua aset, bahkan yang dikendalikan oleh satu pihak perusahaan.

Tujuan merger adalah untuk mentransfer kendali antara dua perusahaan yang terlibat, seringkali melalui pertukaran saham atau uang tunai. Secara pro-rata, saham baru akan diterbitkan oleh perusahaan gabungan yang baru. Karena aset bisnis gabungan dikonsolidasikan, jelas bahwa perusahaan gabungan memiliki lebih banyak aset. Perusahaan yang bersatu akan mampu memasuki pasar yang lebih besar. Lebih sering daripada tidak, merger dilakukan untuk menguntungkan pemegang saham bisnis dengan memperoleh bagian pasar yang lebih besar, menurunkan biaya operasional dan memperluas ke pasar dan lini produk baru.

4. Jenis Dan Contoh Merger

- a. Konglomerat, merger yang menyatukan dua atau lebih bisnis yang terlibat dalam berbagai jenis bisnis dikenal sebagai konglomerat.

Ada kemungkinan bagi perusahaan untuk beroperasi di berbagai industri atau di berbagai lokasi geografis. Konglomerat bersih terdiri dari dua organisasi berbeda yang tidak memiliki kepemilikan atau struktur manajemen yang sama. Disney dan ABC bergabung pada tahun 1995 untuk menjadi raksasa yang menyanggah nama mereka hari ini.

- b. Kongenerik, kesamaan fusi, atau congeneric. Banyak komponen serupa seperti taktik pemasaran, teknologi, R&D, dan proses manufaktur disatukan dalam penggabungan dua atau lebih perusahaan dari pasar yang sama. Konsolidasi produk yang diperluas adalah sinonim untuk konsolidasi seragam.
- c. Penggabungan ekstensi produk terjadi ketika lini produk baru diperkenalkan ke lini produk yang ada melalui merger antara dua perusahaan. Di bawah ekspansi produk, basis pelanggan yang lebih besar dan pangsa pasar yang lebih tinggi dapat diperoleh ketika kedua perusahaan bersatu. Ketika Citigroup dan traveller Insurance bergabung kembali pada tahun 1998, mereka menyediakan produk gratis dari industri perbankan dan asuransi.
- d. Ekspansi pasar, bentuk merger ini terjadi ketika dua bisnis yang menawarkan produk yang sama di pasar yang berbeda memutuskan untuk bergabung. Penggabungan dalam bidang perluasan pasar bertujuan untuk memperluas jangkauan perusahaan kepada konsumen yang lebih luas. Eagle Bancshares dan RBC Centura bergabung pada tahun 2002 untuk memperluas jangkauan pasar mereka.
- e. Merger horizontal, antara bisnis yang merupakan bagian dari sektor yang sama, mungkin ada merger horizontal. Dalam kebanyakan kasus, merger adalah bagian dari penggabungan dua atau lebih perusahaan yang bersaing dalam industri yang sama. Sektor-sektor perusahaan yang lebih kecil lebih cenderung bergabung untuk membangun bisnis yang lebih besar dan lebih efisien. Karena meningkatnya persaingan antara bisnis. Ini adalah merger horizontal ketika Daimler-Benz dan Chrysler bersatu pada tahun 1998.
- f. **Merger vertikal**, ketika dua perusahaan pada titik terpisah dalam rantai pasokan di industri yang sama bergabung secara vertikal, yang mereka maksud adalah mereka bekerja bersama sebagai satu

unit. Sebuah perusahaan dapat bergabung dengan satu atau lebih pemasok untuk mengurangi biaya dan meningkatkan sinergi. Ketika America Online (AOL) digabungkan dengan Time Warner pada tahun 2000, itu adalah salah satu contoh konsolidasi vertikal yang paling terkenal.

5. Akuisisi

Ketika sebuah perusahaan diambil alih oleh perusahaan lain yang dikendalikan oleh kelompok investor yang sama, itu dikenal sebagai akuisisi. Biasanya, pertumbuhan ini dilakukan untuk mempertahankan pasokan komoditas fundamental atau untuk menjamin bahwa barang-barang mereka diterima dengan baik oleh pasar (Khan, 2017). Untuk berbagai alasan, sebuah perusahaan dapat memutuskan untuk mengakuisisi perusahaan lain. Beberapa dari mereka sedang mencari lebih banyak potensi komersial, taruhan yang lebih besar, peningkatan sinergi, penurunan biaya produksi, atau faktor lain. Target akuisisi antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan ekspansi bisnis, memperluas bisnis Anda. Salah satu metode paling sederhana untuk menumbuhkan bisnis menjadi perusahaan baru adalah dengan membeli perusahaan yang sudah ada di negara itu. Tidak perlu merekrut staf baru, membangun merek, atau berjuang untuk memperoleh bentuk aset lain jika Anda membeli saham di perusahaan yang sudah mapan.
- b. Strategi menumbuhkan perusahaan, rencana pertumbuhan perusahaan dalam kasus tertentu, kemampuan perusahaan untuk berkembang terhambat karena kurangnya sumber daya. Ketika datang untuk memperluas bisnis perusahaan, akuisisi biasanya lebih disukai daripada menggunakan sumber daya internal. Perusahaan yang diakuisisi cenderung lebih muda dan lebih menjanjikan.
- c. Mengurangi kelebihan kapasitas dan persaingan, mengurangi kelebihan produksi dan persaingan. Sebuah perusahaan akan mencari peluang pembelian untuk meminimalkan pasokan surplus, jika pasar sangat kompetitif dan ada kelebihan kapasitas produksi. Perusahaan mungkin lebih berkonsentrasi pada output ketika mereka melakukan akuisisi karena mereka mengurangi persaingan.

- d. Akses ke teknologi baru, kemampuan untuk menggunakan teknologi mutakhir Tujuan lain dari akses ini adalah untuk mempercepat perolehan teknologi baru. Saham di perusahaan yang berhasil memasukkan teknologi baru dapat menurunkan biaya, adaptasi teknologi itu untuk kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan.

6. Jenis Akuisisi

Akuisisi dapat dikategorikan ke dalam berbagai kategori berdasarkan aset yang diperoleh perusahaan lain dari satu perusahaan

- a. **Akuisisi aset**, akuisisi properti pembelian aset di mana bisnis membeli aset perusahaan lain secara langsung dikenal sebagai pengambilalihan (Khan, 2017). Para pemegang saham perusahaan yang asetnya diambil alih harus berhak memberikan persetujuan. Ketika sebuah perusahaan berada di ambang kebangkrutan, pembelian aset ini biasa terjadi. Peserta dari kekayaan yang dilikuidasi dari suatu perusahaan yang pailit dilelang pada lelang berikutnya juga.
- b. **Akuisisi manajemen**, memasukkan kepemimpinan baru dalam akuisisi manajemen, seorang eksekutif perusahaan dari satu perusahaan menjadi pemegang saham pengendali perusahaan lain dan mengubah saham perusahaan lain menjadi miliknya, sehingga menjadi pemegang saham pengendali. Dalam hal mengumpulkan uang untuk usaha baru, CEO perusahaan ini sering berkolaborasi dengan pemodal atau mantan rekan kerja dari perusahaan lain.

7. Hostile Takeover

Hostile takeover adalah semacam akuisisi paksa yang dikenal sebagai peng-ambilalihan Melakukan penawaran di pasar modal untuk membeli dengan harga di atas harga pasar adalah bagaimana upaya perluasan ini dilakukan. Untuk merebut kendali perusahaan, penawaran tender atau perang proxy dapat digunakan untuk mendapatkan kendali atas perusahaan dengan mendorong pemegang saham dan manajemen lain untuk memilih mereka.

Terdapat sebagian para pakar menjelaskan bahwa pengambilalihan secara bermusuhan terjadi karena perusahaan memiliki beberapa masalah, seperti adanya pihak yang dirugikan, yang keduanya terpaksa mengikuti keinginan penawar (offerer company). Pemegang saham minoritas dan perusahaan target itu sendiri.

Kasus pengambilalihan yang tidak bersahabat dilakukan oleh bursa saham melalui jalur perdagangan, harga premi tertinggi sering kali dite-tapkan, tetapi hal ini tidak mengurangi niat penawar untuk menerapkan rencana akuisisi saham untuk perusahaan target. Model yang digunakan dalam hostile takeover meliputi:

- a. unfriendly offer, penawaran tidak bersahabat (akuisisi mendadak, tidak ada negosiasi dengan perusahaan target);
- b. bear hugs, (perusahaan target diajak membeli perusahaan target, tetapi perusahaan target waspada terhadap manipulasi oleh perusahaan bid);
- c. casual pass, (perusahaan pemberi penawaran bermaksud untuk memperoleh kombinasi bisnis dengan mengundang perusahaan target untuk ber-negosiasi);
- d. buy block (akuisisi dengan mengumpulkan blok saham dan kemudian
- e. menyusun strategi untuk pengambilalihan yang tidak bersahabat);
- f. roxy fight, persaingan untuk mendapatkan hak kuasa (pengambilan melalui surat kuasa, perusahaan pemberi penawaran meminta pemegang saham lain untuk menghadiri rapat umum pemegang saham melalui kuasa);
- g. nominees, (akuisisi yang berpura-pura memiliki saham);
- h. trust, orang yang mengambil alih memperkenalkan perusahaan sebagai mediator, menunjuk pemegang saham sebagai wali amanat dan memberikan pemegang saham sebagian dari pembuang, yang juga penerima manfaat). hostile takeover yang bermusuhan sering disertai dengan sifat sembunyi-sembunyi dari spekulasi keuntungan besar, tidak menghormati pemegang saham yang ada, dan langkah selanjutnya adalah membeli saham secara paksa.

8. Leveraged Buyout

Leverage buyout (LBO) adalah pembelian di mana sejumlah besar uang pin-jaman (utang) digunakan untuk menutupi biaya akuisisi perusahaan lain. Selain aset perusahaan yang diperoleh, agunan sering digunakan untuk mengamankan pinjaman. Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 mengatur tentang proses pembelian di Indonesia. Rasio hutang terhadap ekuitas yang khas adalah 90% hingga 10%. Obligasi ini dicirikan sebagai "obligasi

sampah” karena rasio utang terhadap ekuitasnya yang tinggi, yang membuatya tidak cocok untuk investasi.

Selain itu, banyak yang melihat pembelian dengan leverage sebagai taktik predator yang kejam dan eksklusif. Hal ini karena biasanya tidak disetujui oleh perusahaan target. Keberhasilan perusahaan dari segi aset juga dinilai ironis karena dapat dijadikan jaminan bagi perusahaan pesaing.

9. Tiga Alasan Melakukan Pembelian Leverage

- a. Sejumlah akuisisi profil tinggi pada 1980-an sebagai perusahaan tertutup;
- b. menjual sebagian dari bisnis yang ada;
- c. memindahkan harta pribadi, seperti mengubah kepemilikan usaha kecil, yang dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan sebagai akibat dari pembelian dengan leverage.

Karena rasio leverage yang tinggi, pembayaran bunga yang besar, dan ketidakmampuan arus kas operasional perusahaan untuk menutupi komitmennya, inilah masalahnya. Parameter untuk memperoleh tujuan utang yang optimal adalah sebagai berikut:

- a. arus kas bisnis perusahaan stabil dan kuat,
- b. perusahaan dengan tingkat hutang yang rendah,
- c. bisnis non-periodik,
- d. perusahaan dengan parit ekonomi yang besar,
- e. perusahaan memiliki tim manajemen yang baik,
- f. perusahaan dengan aset besar yang dapat dijadikan agunan,
- g. perusahaan yang hampir bangkrut dalam industri yang baik.

10. Jenis Ekspansi Bisnis

Memperluas perusahaan dengan beberapa cara ada dua tipe dasar strategi untuk menumbuhkan perusahaan. Itu ditentukan oleh metode pengembangan, apakah itu internal atau eksternal. Pertumbuhan

- a. ekspansi internal untuk memperluas bisnis mereka, perusahaan menggunakan sumber daya dan kompetensi internalnya sendiri,
- b. ekspansi dari luar perusahaan menggunakan sumber daya internal dan eksternal.

Tidak ada rencana pertumbuhan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Masing-masing memiliki serangkaian kelebihan dan kekurangannya sendiri. Bahkan untuk usaha kecil dengan sumber daya terbatas, pengembangan organik adalah alternatif yang layak. Inilah yang mereka maksud ketika mereka berbicara tentang pendekatan pertumbuhan organik. Sumber daya dan kompetensi yang ada sedang ditingkatkan oleh bisnis. untuk bisa melewati:

- a. meningkatkan output dengan membeli mesin tambahan atau membangun pabrik baru,
- b. tingkatan jumlah pelanggan yang anda layani dengan membuka toko atau cabang baru,
- c. dorong pelanggan untuk melakukan pembelian untuk mengimbangi biaya iklan yang lebih tinggi. segmen pasar yang ada dapat memperoleh manfaat dari varian produk baru,
- d. perluasan segmen pasar, misalnya dengan membuat segmen baru yang terhubung dengan segmen yang sudah ada.

11. Pertumbuhan Eksternal

Pertumbuhan eksternal adalah hasil dari ekspansi orang lain dan organisasi. Dengan kata lain, dengan menyatukan sumber daya dan keahlian dari beberapa bisnis. Pertumbuhan anorganik juga dikenal sebagai ini. Berikut ini adalah contoh cara melakukannya: a) merger, b) akuisisi, c) usaha patungan, dan d) aliansi strategis.

Dalam merger, dua bisnis digabungkan menjadi satu organisasi. Hanya satu perusahaan yang tersisa setelah merger. Akuisisi adalah proses mengakuisisi perusahaan lain dan mengambil alih operasinya. Segera setelah pembelian, per-usahaan target menjadi anak perusahaan dari pengakuisisi, meskipun tetap berfungsi sebagai bisnis yang terpisah.

Pengambilalihan dapat dilakukan secara damai dan agresif, tergantung pada situasinya. Pengambilalihan secara damai terjadi ketika manajemen perusahaan target menyetujui pengambilalihan, dan menyebutnya pengambilalihan bermusuhan, jika mereka tidak menyetujuinya.

Sebagai bagian dari usaha patungan mereka, perusahaan berkomitmen untuk bekerja sama dalam inisiatif bisnis baru bersama

(Gokul, 2017). Dengan menggunakan metode ini, bisnis dapat menyatukan kekuatan dan sumber daya yang saling melengkapi. Mitra bisnis perusahaan menanggung sebagian risiko (Olawale Odewole, 2016). Jika Anda pernah bertanya-tanya bagaimana dua atau lebih organisasi dapat bekerja sama untuk mencapai keuntungan bersama, jawabannya sederhana: mereka membentuk aliansi strategis. Setiap individu masih bebas untuk bertindak sendiri.

B. Kebijakan Dalam Ekspansi

Kebijakan ekspansi dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Permintaan keseluruhan dan pendapatan riil akan meningkat sebagai akibat dari pendekatan ini, yang juga akan mengarah pada tingkat pengangguran yang lebih rendah. Semua hal ini dipertimbangkan ketika ekonomi menghadapi pengangguran yang luar biasa, dan kapasitas produksi belum mencapai puncaknya. Pada intinya, kebijakan moneter bertujuan untuk mencapai keseimbangan internal dan eksternal yaitu, pertumbuhan ekonomi yang cepat, stabilitas harga, dan pembangunan yang adil, neraca pembayaran internasional. Mencapai tujuan makro ekonomi sekaligus memastikan stabilitas ekonomi yang dinilai oleh hal-hal seperti lapangan kerja, stabilitas harga, dan neraca pembayaran.

Produksi ekonomi secara keseluruhan (PDB riil) meningkat, sementara tingkat pengangguran menurun. Pertumbuhan ekonomi merupakan tujuan utama dari strategi ekspansi. Permintaan agregat, pendapatan riil, dan pengangguran diperkirakan akan membaik sebagai akibat dari kebijakan baru tersebut. Tingkat pengangguran tinggi dan kapasitas industri belum mencapai potensi penuhnya pada saat program ini dilaksanakan. Kebijakan moneter atau fiskal yang digunakan untuk menjalankan strategi ekspansi ini tentunya harus dapat memberikan hasil berupa peningkatan pendapatan nasional dan penurunan pengangguran.

Ketika datang kebijakan moneter, ini semua tentang bagaimana hal itu mempengaruhi permintaan secara keseluruhan. Semua faktor ini bersatu membentuk apa yang oleh para ekonom disebut permintaan agregat. Konsumsi dan investasi adalah dua tujuan utama dari kebijakan moneter. Bank Sentral atau regulator moneter bertanggung jawab atas kebijakan moneter negara. Tiga alat utama untuk melakukan kebijakan moneter adalah:

1. suku bunga kebijakan (*policy rate* atau *benchmark rate*): suku bunga bank sentral atas pinjaman jangka pendek kepada bank umum dikenal sebagai suku bunga kebijakan (*policy rate* atau suku bunga acuan). tarif dasar adalah istilah lain untuk itu,
2. rasio persyaratan cadangan suatu lembaga menunjukkan berapa banyak simpanan yang disimpan sebagai cadangan dan karenanya tidak dapat digunakan untuk membuat pinjaman,
3. operasi pasar terbuka adalah pembelian dan penjualan obligasi pemerintah oleh bank sentral.

Ekspansi dapat, pada kenyataannya, menyebabkan peningkatan pendapatan. Perusahaan mampu menjangkau khalayak yang lebih luas dengan barang-barangnya. Ketika sejumlah besar individu membeli suatu produk, pengeluaran perusahaan per unit turun. Keuntungan meningkat sebagai akibat dari strategi ini. Namun, memperluas bisnis Anda memiliki berbagai bahaya, termasuk:

1. kerugian ekonomi,
2. manajemen yang buruk,
3. tidak stabilnya harga,
4. kengganannya untuk berubah,
5. resiko politik.

C. Pengertian Reorganisasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Nasional, 2015) menjelaskan reorganisasi mempunyai bebe-rapa arti misalnya penyusunan kembali, perbaikan tatanan dan penataan kembali. Perubahan struktur pembiayaan perusahaan merupakan upaya untuk tetap bertahan. Perubahan struktur organisasi atau keuangan perusahaan, baik dalam bentuk peraturan baru atau peraturan yang berbeda untuk penggunaan eksklusif. Ketika ekonomi goyah, bisnis sering terpaksa mengandalkan apa yang mereka miliki agar tetap bertahan. Reorganisasi merupakan cara perusahaan supaya tetap mampu bertahan dengan cara mengganti struktur organisasi manajemen, modal dan asset.

Pada umumnya modal perusahaan direorganisasi, umumnya yang mencakup penarikan seluruh dampak yang belum diselesaikan dan penggantian dengan dampak yang baru. Pengertian reorganisasi dapat di bedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Reorganisasi Yuridis, merupakan perubahan struktur hukum suatu korporasi atau badan hukum lainnya misalnya dapat dikonversu dari kepemilikan tunggal (PT) hak dan kewajiban pemilik berubah secara signifikan ketika bentuk objek berubah.
2. Reorganisasi intern, penataan kembali internal suatu perusahaan atau badan usaha, yang meliputi perubahan bentuk atau struktur organisasi. Struktur dapat diubah, seperti dari fungsionalnya ke operasional.
3. Reorganisasi finansial, ada beberapa jenis restrukturisasi keuangan, yang merupakan perombakan menyeluruh terhadap struktur permodalan korporasi. Struktur permodalan perusahaan harus direstrukturisasi karena menghadapi tantangan keuangan. Menurut Joseph E. Stiglitz, setidaknya ada 2 konsep yang harus dimasukkan dalam legislasi kapital. Fungsi utama modal adalah menyediakan waktu yang dibutuhkan perusahaan reformasi yang diperlukan.
 - a. Hukum modal universal dan aturan modal telah berkembang sepanjang waktu sebagai keseimbangan politik antara pemain, struktur ekonomi telah berubah. Dan masyarakat telah berkembang. Perlindungan hak-hak kreditur dan pencegahan likuiditas dini adalah dua tujuan dari setiap undang-undang hipotek
 - b. Hukum permodalan tidak hanya berkaitan dengan kreditur dan debitur, tetapi juga dengan kepentingan karyawan. Karena kekuasaan khusus yang diberikan untuk pembayaran upah.

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, masuk akal untuk mengikuti strategi seperti memperluas perusahaan secara internal, meningkatkan modal ekuitas dari luar perusahaan, memperluas bisnis dan mengurangi modal dan secara hukum perusahaan.

Pelaksanaan reorganisasi finansial sifatnya inventory atau dipaksa oleh pihak luar. Ini dapat dibedakan reorganisasi di satu pihak dengan recapitalisasi pihak lain. Di Amerika Serikat, reorganisasi diatur dalam *Chapter 11 of the Federal Bankruptcy Reform Act of 1978*. Langkah reorganisasi perusahaan adalah.

1. Perusahaan dapat mengajukan aplikasi. Jika jumlah kreditur tidak lebih dari 12, hanya satu kreditur yang harus dicantumkan. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya harus didokumentasikan sebagai bagian dari permintaan kreditur untuk pendanaan. Permohonan tersebut di-terima oleh pengadilan federal, yang kemudian menetapkan

batas waktu bagi kreditur untuk memberikan bukti.

2. Rencana reorganisasi mungkin memerlukan waktu hingga 120 hari untuk disatukan dalam 180 hari, perusahaan harus mendapatkan persetujuan untuk strategi tersebut.
3. Ada kelompok kreditur dan pemegang saham, dua pertiga dari kreditur dalam suatu kelompok dianggap mendukung persyaratan penerimaan rencana.
4. Pengendalian menetapkan rencana restrukturisasi setelah kreditur meng-izinkannya.
5. Kreditur dan pemegang saham mendapatkan pembayaran dalam bentuk uang tunai, aset properti, dan surat berharga, cara melakukan reorganisasi per-usahaan:
 - a. menghemat uang. pengeluaran yang tidak diperlukan tetapi masih di-anggap penting lebih baik ditunda terlebih atau dihilangkan sama sekali,
 - b. menjual aktiva-aktiva yang tidak di perlukan,
 - c. devisi (unit bisnis) yang tidak menguntungkan perusahaan lebih baik dihilangkan atau di gabung dengan devisi lainnya agar bisa bekerja sama,
 - d. menunda rencana ekspensi sampai situasi dapat menguntungkan per-usahaan,
 - e. menjaga likuiditas dengan memanfaatkan dana yang sudah ada. itu bisa dilaku kan dalam waktu dekat.

1. Arti Pentingnya Reorganisasi

Reorganisasni kerap menjadi ajang yang cukup seru dimulai dari tingkat sekolah, bisnis maupun tingkat negara. Proses reorgansasipun bermacam-macam, ada yang dipilih berdasarkan penunjukkan dan ada juga yang pewaris. Susunanya juga ada yang tenang dan penuh toleransi, ada yang bersemangat dan bertanggung jawab.

Untuk menentukan kepengurusan periode berikut, diperlukan kesepakatan mengenai isu-isu kunci. Ada prinsip-prinsip yang disepakati, dan itu diarahkan untuk masa depan yang cerah. Hambatan dan akibatnya dapat diramalkan, jika kesepakatan dibuat hanya untuk kepentingan mereka yang terlibat.

Harus ada perombakan menyeluruh, seleksi setiap peramal harus dilakukan secara jujur dan penempatannya harus sesuai dengan kompetensi calon. Dalam prosedur ini pemilih memiliki peran dalam memilih calon yang memperbolehkan suara terbanyak. Bebaskan diri Anda dari gangguan apa pun, seperti penyusunan atau pembagian proyek, sebelum membuat keputusan.

Kebangkrutan likuiditas mungkin menjadi satu-satunya pilihan bagi semua pemangku kepentingan jika keruntuhan perusahaan tidak dapat diubah dan perusahaan tidak dapat dijual sebagai kelangsungan hidup, wakil yang ditunjuk dipengadilan diberi wewenang luas untuk mengumpulkan aset, mengubahnya menjadi uang tunai, dan kemudian mendistribusikan uang itu kepada kreditur secara tertib dan tepat waktu. Karena likuiditas semua aset, lebih banyak waktu diberikan untuk menyelesaikan reorganisasi yang tidak mungkin dilakukan dengan itikad baik. Pembubaran perseroan secara adil dapat dilakukan apabila organisasi tersebut tidak mampu melakukannya menurut UU No 7.

2. Sebab-Sebab Timbulnya Kerugian Perusahaan

Reorganisasi dilakukan lantaran adanya kerugian besar yang dialami perusahaan. Banyak faktor yang mengakibatkan kerugian suatu perusahaan tersebut, yang bisa dibagi menjadi sebab internal dan sebab eksternal. Sebab internal timbul dari dalam perusahaan itu sendiri dan sebab eksternal timbul dari luar perusahaan.

- a. Sebab internal yang menyangkut bidang finansial (keuangan), misal:
 - 1) adanya hutang terlalu besar akibatnya memberikann beban yang sangat berat bagi perusahaan,
 - 2) adanya current liability yang terlalu besar pada current asset,
 - 3) lambatnya pengumpulan piutang,
 - 4) kesalahan pada kebijakan dividen,
 - 5) tidak cukupnya dana-dana penyusutan.
- b. Sebab internal di luar bidang non-finansial (di luar bidang keuangan), misal:
 - 1) struktur organisasi yang tidak baik,
 - 2) kesalahan menentukan pimpinan,

- 3) kesalahan pada penentuan produk yang dihasilkan.
- c. Sebab eksternal yang berasal dari luar perusahaan
 - 1) persaingan antar perusahaan sejenis,
 - 2) berkurangnya permintaan produk yang dihasilkan perusahaan,
 - 3) turunnya nilai jual produk perusahaan.

3. Cara-Cara Mencegah Timbulnya Kerugian

Dalam mengelola perusahaan pastinya akan mengalami kerugian apabila terjadi kesalahan. Mengeleloa perusahaan yang mengalami kerugian bukan hal yang mudah, bila persahaan dalam kondisi seperti ini sudah pasti pilihannya hanya dua yaitu melakukan perbaikan atau pasrah dengan keadaan perusahaan (Saiful Islam, 2016) Seseorang yang menjalankan suatu bisnis perusahaan pastinya menginginkan kesuksesan dan mencapai sasaran yang telah direncanakan. Untuk mencapai sasaran tadi dibutuhkan kerja keras. Dalam menjalankan perusahaan pasti terdapat kendala baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Dan kendala-kendal itulah yang perlu dihindari. Berikut beberapa cara mencegah timbulnya kerugian:

- a. Melakukan Evaluasi

Apabila perusahaan mengalami permasalahan, maka perlu melakukan evaluasi atau penilaian dalam semua hal yang berkaitan dengan struktur perusahaan misalnya bagian keuangan, bagian produk, pemasaran. Agar perusahaan mengetahui penyebab kerugian tersebut.
- b. Memperbaiki struktur perusahaan

Selah satu penyebab terjadinya kerugian ialah struktur/sistem bisnis yang di jalankan perusahaan kurang tepat. Dengan begitu perlu dilakukannya tinjauan terhadap struktur organisasi perusahaan.
- c. Mengatur keuangan

Mengatur keuangan merupakan poin terpenting yang wajib dilakukan persahaan dengan melakukan manajemen keuangan bisa mencegah terjadi-nya kerugian dalam perusahaan.

4. Cara Menghilangkan Saldo Kerugian

Ketika sebuah perusahaan menjalani reorganisasi, salah satu tugas pertama adalah mengurangi saldo kerugian perusahaan saat ini. Situasi keuangan akan membaik bahkan lebih sebagai akibat dari penghapusan kerugian keseimbangan. Untuk melakukannya anda harus menyelesaikan hal berikut:

- a. tentukan berapa banyak perusahaan telah menderita,
- b. periksa item neraca untuk menemukan nilai sebenarnya,
- c. identifikasi langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk memastikan tidak terjadinya kerugian.

5. Tindakan Untuk Menghilangkan Kerugian

Cara untuk menghilangkan kerugian dapat dilakukan dengan menggunakan cara:

- a. Mengeluarkan saham baru dengan menarik saham lama dengan perbandingan tertentu. Misal perbandingan 8:4, setiap 8 lembar saham yang lama di tukar-kan dengan 4 saham yang baru dengan nominal saham yang sama. Bagi pemegang saham kurang dari 8 lembar harus membeli lagi sehingga jumlah saham menjadi 8 lembar untuk bisa ditukarkan dengan 4 saham baru. Dengan pertukaran ini bisa digunakan buat menutup kerugian.
- b. Penyerahan sebagian saham oleh pendiri perusahaan
Ini dilakukan jika modal pendiri terlalu tinggi saat perusahaan didirikan. Mengurangi jumlah hutang bisa dilakukan apabila kreditur menyetujui. Contoh tindakan menghilangkan saldo kerugian perusahaan

Suatu perusahaan yakni PT Adi Jaya sedang mengalami kerugian. Pada neraca PT Adi Jaya tercatat saldo kerugian sebesar Rp15.000,- yang selanjutnya akan melakukan reorganisasi finansial dengan cara menghapus kerygian yang dibebankan dari modal dan saham untuk membentuk cadangan 12,5% (1/8) dari modal saham yang baru. Berikut digambarkan tindakan PT Adi Jaya melakukan Reorganisasi finansial. Pada neraca awal ini PT Adi Jaya mengalami kerugian Rp15.000,- dan setiap pos dalam neraca mencerminkann nilai buku sebelum dilakukan penilaian nyata.

PT Adi Jaya

Neraca sebelum Reorganisasi

Aktiva	Jumlah (Rp)	Pasiva	Jumlah (Rp)
Kas	2.000,-	Utang Dagang	20.000,-
Piutang	10.000,-	Modal saham	40.000,-
Persediaan Barang Dagang	20.000,-		-
Aktiva Tetap	13.000,-		-
Saldo rugi	15.000,-		-
Total	60.000,-	Total	60.000,-

Neraca setelah Reorganisasi

Aktiva	Jumlah (Rp)	Pasiva	Jumlah (Rp)
Kas	2.000,-	Utang Dagang	20.000,-
Piutang	8.000	Modal saham	40.000,-
Persediaan Barang Dagang	15.000,-		-
Aktiva Tetap	10.000,-		-
Saldo rugi	25.000		-
Total	60.000	Total	60.000

Setelah ini menggambarkan nilai nyata paa setiap rekeningnya, dan saldo kerugian PT Adi Jaya ini adalah Rp23.000,- pada neraca ini PT Adi Jaya tidak memiliki saldo kerugian dan telah memiliki cadangan keuangan. Membentuk cadangan adalah strategi terbaik untuk menghilangkan kerugian yang tersisa. Misalnya jika jumlah kerugian dibebankan sepenuhnya kepada pemegang saham dan 12,5% (1/8) dari modal saham baru disisihkan sebagai cadangan.

$$X = \text{Rp}40.000,00 - \text{Rp}25.000,00 - 1/8x$$

$$1/8x = \text{Rp}15.000,00$$

$$X = 8/9 \times \text{Rp}15.000,00$$

$$X = \text{Rp}13.333,00$$

Ada 12,5% atau Rp1.66 cadangan dalam modal saham baru, yaitu Rp13.333,00 dan saham lama akan ditarik dan yang baru akan dikeluarkan untuk menutupi kerugian. Jika stok lama senilai

Rp40.000,00 kemudian dikeluarkan dari peredaran dan saham baru senilai Rp13.333,00 telah diterbitkan menghasilkan rasio pertukaran 5:2

Pengurangan modal saham Rp26.667,00 digunakan untuk menutup kerugian Rp25.000,00 dan sisanya Rp1.667,00 digunakan untuk membentuk cadangan.

Neraca Setelah Reorganisasi

Aktiva	Jumlah (Rp)	Pasiva	Jumlah (Rp)
Kas	2.000,00	Utang Dagang	20.000,00
Piutang	8.000,00	Modal saham	13.333,00
Per. Barang Dagang	15.000,00	cadangan modal	1.667,00
Aktiva Tetap	10.000,00		-
Total	35.000,00	Total	35.000,00

Setelah kerugian dapat dihilangkan dari neraca langkah selanjutnya adalah mengusahakan cara-cara untuk mengurangi beban tetap yang membebani perusahaan. Tindakan yang dilakukan untuk msaham biasa,

- a. mengubah obligasi saham menjadi obligasi pendapatan,
- b. mengubah obligasi saham biasa menjadi obligasi pendapatan.

6. Jenis-Jenis Reorganisasi

Reorganisasi dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu.

- a. Reorganisasi portofolio/asset.

Penyusunan portopolio perusahaan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Seluruh aset perusahaan, lini bisnis dan unit bisnis masuk dalam portopolio perusahaan.

- b. Reorganisasi modal atau keuangan

Perubahan struktur modal perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan dikenal dengan reorganisasi modal. Kemungkinan untuk mengukur kesehatan perusahaan dengan membandingkan kesehatan dengan arus kas. Antara lain: tingkat efisiensi (efficiency ratio), probabilitas, efektivitas rasio. Tingkat likuiditas. Tingkat pengaturan aset, selain itu tingkat kesehatan dapat dilihat dari profil risiko pengembalian.

c. Reorganisasi manajemen

Reorganisasi manajemen adalah reorganisasi susunan pengurus, struktur organisasi, sistem operasional, pembagian kerja, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah organisasi perusahaan.

Karena operasi reorganisasi saling berhubungan, setiap perusahaan dapat melakukan satu jenis restrukturisasi pada suatu waktu. Umumnya sebelum mendesain ulang manajemen perusahaan mengevaluasi semua masalah.

Berdasarkan modal yang dibutuhkan pada waktu mengadakan reorganisasi dapat dibedakan menjadi.

a. Reorganisasi tanpa menarik modal

Reorganisasi tidak selalu disertai dengan penarikan modal baru. Misalnya reorganisasi dilakukan pada saat perusahaan dalam kondisi menurun dimana modal kerja yang dibutuhkan sangat besar.

b. Reorganisasi dengan menarik modal baru.

Reorganisasi yang disetujui dengan penarikan modal baru biasanya diadakan pada waktu-waktu tertentu. Kebutuhan modal dapat dipenuhi dari: kredit bank, para pemegang saham, kreditur dari perusahaan

c. Reorganisasi dengan mengembalikan modal

Hal ini dilakukan dengan cara membeli kembali saham-saham yang telah beredar di bursa.

7. Kemungkinan Pelaksanaan Reorganisasi

Perusahaan melakukan reorganisasi, karena perusahaan ingin memulai kembali dengan modal yang baru, tanpa perlu dibebani dengan defisit yang diharapkan nantinya menjadi alasan perusahaan untuk bisa bertahan/sehat dan mendorong usahanya menjadi lebih baik lagi dan mampu membagikan dividen untuk para pemegang saham. Pelaksanaan reorganisasi dilakukan karena alasan sebagai berikut

a. Masalah Hukum/Desentralisasi

Undang-undang no 22/1999 dan no 25/1999 mendesak perusahaan untuk menilai kembali metode operasi mereka dan

hubungan mereka dengan anak perusahaan mereka. Perusahaan harus mempertimbangkan tingkat kekuasaan yang harus diberikan kepada pimpinan anak perusahaan sehingga mereka dapat menentukan sendiri apakah ada kesulitan hukum regional.

b. Masalah Hukum/monopoli

Perusahaan yang dinyatakan bersalah melakukan monopoli oleh Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) atau pengadilan, harus menata ulang untuk menghindari masalah hukum. Misalnya sebuah perusahaan harus melepaskan atau membagi devisi sehingga orang lain dapat mengelolanya atau membatasi tingkat barang monopol.

c. Tuntutan Pasar

Di era perdagangan bebas, konsumen lebih dimanjakan dengan pilihan. Perusahaan harus menyesuaikan kebutuhan pelanggan untuk kemudahan, kecepatan dan ketersediaan produk.

d. Masalah Geografis

Perusahaan yang sedang berkembang perlu memberikan kewenangan khusus kepada anak perusahaannya agar dapat beroperasi secara efektif

e. Perubahan kondisi perusahaan

Manajemen sering kali harus menyesuaikan susunan untuk menghasilkan item atau proses baru. Hal ini dapat dicapai melalui perbaikan manajemen dan organisasi.

f. Hubungan holding anak perusahaan

Usaha kecil dapat menggunakan sistem holding. Dimana induk perusahaan secara langsung mempengaruhi operasi anak perusahaan. Seiring pertumbuhan perusahaan, holding harus beralih ke peran pendukung, hanya membuat pilihan penting untuk membantu anak perusahaan beroperasi dengan baik.

g. Masalah serikat pekerja

Era keterbukaan diikuti dengan munculnya undang-undang ketenagakerjaan yang terus berubah, agar para pekerja lebih berani menyuarakan kepentingannya.

h. Perbaikan image korporasi

Perusahaan sering mengubah logo perusahaan untuk menciptakan citra baru atau memperbaiki citra lama yang melekat pada pemangku kepetingan perusahaan. Contoh PT Garuda Indonesia mengubah logo perusahaannya sehingga citra perusahaan akan berubah.

i. Fleksibilitas Manajemen.

Manajemen sering melakukan restrukturisasi untuk membuat pekerjaan lebih gesit. Pengambilan keputusan lebih cepat, dan perbaikan lebih efisien. Restrukturisasi ini sering melibatkan perubahan dalam deskripsi pekerjaan dan kemampuan manajemen untuk menentukan pengeluaran untuk mengelola sumber daya (termasuk sumber daya manusia)

j. Pergeseran kepemilikan

Pendiri korporasi biasanya memutuskan untuk melakukan go publik setelah pendiri menyatakan bahwa ia sudah tua, tidak mampu lagi menjalankan korporasi, tetapi biasanya bisa juga mengalihkan sebagian kepemilikannya kepada anak-anaknya.

k. Akses modal yang lebih baik

Reorganisasi perusahaan sebenarnya tidak harus menunggu perusahaan menurun, tetapi dapat dilakukan setiap kali agar perusahaan dapat bersaing dan tumbuh berkembang, dalam keadaan normal. Perusahaan perlu melakukan pembenahan dan perbaikan supaya terus unggul dalam persaingan.

Reorganisasi adalah kejadian khas dalam bisnis, reorganisasi dapat terjadi melalui pengambilalihan perusahaan, kepemilikan atau properti. Jenis reorganisasi yang diatur dalam UU PPh adalah pengalihan aset. Hal itu diatur dalam pasal 10 ayat 3 undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah dengan undang-undang Nomor 36 Tahun 2008, tentang pajak penghasilan (UU PPh) tidak ada penjelasan tambahan dalam Pasal 10 ayat 3 tentang bentuk dan tata cara transaksi restrukturisasi semacam ini yang penting jika ada transfer properti.

Perubahan UU Perseroan Terbatas 47 Tahun 2007 adalah penggabungan, Peleburan, pengambilalihan dan pemisah. Undang-undang ini tidak memiliki istilah pembagian. Undang-

undang Perseroan Terbatas mendefinisikan pemisah sebagai perbuatan hukum yang dilakukan oleh suatu perseroan untuk memisahkan kegiatan usahanya, yang mengakibatkan beralihnya secara hukum seluruh aktiva dan pasiva kepada 2 (dua) badan usaha atau lebih, atau sebagian perseroan. Harta dan kewajiban perseroan beralih karena hukum 1 (satu) orang atau lebih.

D. Soal Latihan Bab VI

1. Sebutkan dan jelaskan perbedaan antara ekspansi dan reorganisasi.
2. Sebutkan pula perbedaan merger dan akuisisi.
3. Jelaskan apa yang dimaksud dengan relerage Loyot.
4. Jelaskan apa yang menjad manajemen perusahaan sehingga dilakukan kebijakan ekspansi.
5. Jelaskan dan berikan contoh perbedaan reorganisasi Yuridis dan Reorganisasi Finansial.

BAB VII

Informasi Dalam Perusahaan

A. Pendahuluan

Informasi umum yang diberikan kepada pembaca dan mahasiswa harus dapat memperoleh informasi terkait pengelolaan keuangan yang disajikan pada bab ini sebagai internal perusahaan dan beberapa di antaranya harus dapat dipahami oleh pembaca dan mahasiswa, yaitu: a) mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, inovatif, kualitatif, dan terukur pada pekerjaan yang spesifik di bidangnya dan sesuai dengan standar kualifikasi pekerjaan bidang yang bersangkutan; b) mampu menunjukkan kinerja yang mandiri, berkualitas dan terukur; c) mampu mempelajari use case iptek, mempertimbangkan dan menerapkan nilai-nilai humanistik sesuai dengan bidang keahliannya, menghasilkan prototype, standar proses, model atau karya seni, menyusun hasil penelitian. studi mereka dalam bentuk kertas kerja, spesifikasi desain atau esai seni dan mengunggahnya ke situs web Perguruan Tinggi; d) dapat menyusun dan mengunggah hasil penelitian tersebut dalam bentuk kertas kerja, spesifikasi desain atau esai artistik ke situs web Perguruan Tinggi. ; e) mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan prosedur standar, spesifikasi desain dan persyaratan kesehatan dan keselamatan saat memantau dan mengevaluasi pekerjaan mereka; f) mampu memelihara dan mengembangkan lebih lanjut jaringan kerja sama dan hasil kerja sama di dalam dan di luar lembaga; g) mampu memikul tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja sama tim serta memantau dan mengevaluasi kinerja pekerjaan yang ditugaskan kepada karyawan yang berada di bawah tanggung jawabnya; h) mampu melakukan proses self assessment terhadap kelompok kerja yang berada di bawah tanggung jawabnya dan mengelola sendiri pembelajarannya; dan (i) mampu mendokumentasikan, menyimpan, melindungi, dan mengambil kembali informasi untuk memastikan keakuratannya dan mencegah plagiarisme (KKNI, 2012).

B. Asymmetric Information Theory

Asimetri informasi adalah keadaan dimana semua bagian memiliki lebih banyak informasi daripada yang lain. Karena informasi asimetris, manajemen perusahaan lebih tahu tentang perusahaan daripada investor di pasar modal (Atmaja, 1999; 261). Sementara itu, tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Akibatnya, para pemimpin sering termotivasi untuk mengkomunikasikan informasi yang baik tentang perusahaan mereka secepat mungkin. Namun, pihak di luar perusahaan tidak mengetahui keaslian informasi yang disampaikan. Jika manajer dapat memberikan sinyal yang meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini akan tercermin pada harga saham.

Manajemen perusahaan ingin memaksimalkan nilai pemegang saham yang ada dan bukan untuk pemegang saham baru, ada kecenderungan (Atmaja, 1999). Jika perusahaan memiliki prospek yang baik, manajemen tidak akan menerbitkan saham baru tetapi akan menggunakan laba ditahan, dan, jika prospeknya tidak bagus, manajemen akan menerbitkan saham baru untuk menambah modal. Menurut Gordon Donaldson, terdapat informasi asimetris yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih suka menggunakan uang dengan urutan sebagai berikut: (a) laba ditahan dan amortisasi, (b) utang, dan (c) penjualan saham baru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam teori informasi asimetris dapat ditunjukkan perilaku perusahaan sebagai berikut: a) Penggunaan utang menawarkan keuntungan karena mengurangi pembayaran pajak karena bunga. Oleh karena itu, perusahaan harus menggunakan utang dalam struktur modalnya, b) Namun, kesulitan keuangan dan biaya agensi membatasi kemampuan untuk menagih hutang. Karena adanya informasi asimetris, perusahaan cenderung menahan hutang sehingga dapat memanfaatkan peluang informasi yang baik tanpa harus menerbitkan saham baru dengan harga diskon.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi struktur modal yang ada dalam perusahaan, terdapat beberapa faktor penting dapat diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan struktur modal untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, misalnya:

1. konsekuensi pajak,
2. total biaya agensi yang terkait dengan bisnis, kemudian dibandingkan dengan kesulitan keuangan dan biaya kebangkrutan
3. kegiatan pembiayaan eksternal seperti penjualan langsung dan biaya komisi, serta biaya informasi asimetris tidak langsung yang dihasilkan oleh masalah pemilihan yang merugikan,
4. ketidak seimbangan penawaran dan permintaan surat berharga,
5. biaya transaksi sehubungan dengan reorganisasi investor perusahaan atas sekuritasnya karena perubahan kebijakan struktur modal perusahaan,
6. setiap pembatasan hukum atau kebijakan pada perusahaan dan pemegang sahamnya yang dapat mempengaruhi pilihan struktur modal perusahaan.

Dari pendapat tersebut jelas bahwa dalam mengelola struktur modal untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, perlu untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, konsekuensi pajak perlu diper-hitungkan, termasuk pajak per-usahaan, dan pajak pribadi investor. Selain itu, terdapat total biaya agensi yang dikeluarkan sebagai akibat pembiayaan, baik utang maupun utang maupun ekuitas, biaya kebangkrutan dan biaya yang timbul dari posisi keuangan yang terancam kebangkrutan, biaya transaksi pendanaan eksternal, reaksi pasar terhadap perubahan modal struktur, ketidakseimbangan penawaran-permintaan dalam sekuritas, biaya transaksi akibat perubahan kepemilikan perusahaan, dan kendala kebijakan perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang optimal dibagi menjadi faktor ekonomi makro dan ekonomi mikro. Faktor khusus perusahaan meliputi pembayaran pajak perusahaan, laba sebelum pajak, dan perubahan laba operasi. Secara umum, manfaat pajak dari utang meningkat seiring dengan peningkatan pembayaran pajak. Sedangkan faktor yang termasuk dalam ekonomi makro adalah pembayaran utang yang diperoleh dari selisih pembayaran bunga atas utang jangka panjang dan utang jangka pendek. Debt ratio akan meningkat jika spread pembayaran bunga menurun. Berdasarkan pandangan di atas, secara umum faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam struktur modal yang optimal menurut (Weston, 1990), adalah:

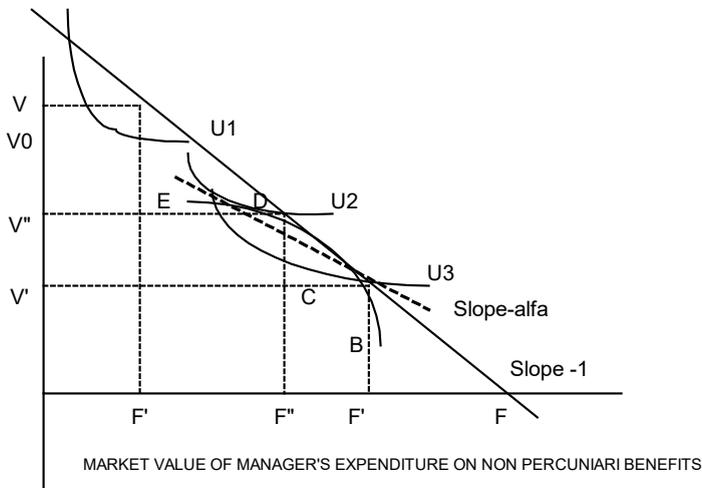
1. stabilitas penjualan,
2. struktur aset,
3. leverage operasi,
4. tingkat per-tumbuhan,
5. profitabilitas,
6. pajak,
7. kontrol,
8. sikap manajemen,
9. sikap terhadap kondisi pasar,
10. kondisi bisnis internal,
11. fleksibilitas keuangan.

Membangun beberapa komentar sebelumnya, komentar Weston & Brigham lebih detail dalam menentukan variabel mana yang harus dipertimbangkan dalam struktur modal yang optimal.

D. Peranan Managerial Ownership

Pada dasarnya, kepemilikan manajemen dan kepemilikan organisasi memainkan peran yang sangat penting dalam bisnis. Kepemilikan manajer dalam perusahaan berfungsi menyelaraskan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, investasi yang dilakukannya masih belum optimal, karena mereka menginvestasikan sisa utang perusahaan hingga batas kekayaan pribadinya. Pada saat yang sama, kepemilikan institusional akan mendorong pemantauan efisiensi pengelolaan yang lebih optimal, meningkatkan akuntabilitas pengelola melalui alat pemantauan. Investor institusional akan mencoba menggunakan kekuatan untuk membuat perubahan mendasar dalam perilaku manajer, misalnya dengan membentuk komite penasihat pemegang saham untuk meninjau kinerja dan keuangan perusahaan, dan dengan mencoba meningkatkan arus informasi di antara pemegang saham dan manajemen perusahaan.

Selain itu, Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan peran monitoring dalam mengurangi biaya agensi.



Gambar 1. Peranan aktifitas monitoring untuk Mengurangi *agency cost*.

Pada gambar di atas, kurva BCE merupakan batas anggaran yang diperoleh saat perusahaan melakukan aktivitas monitoring. Tanpa aktivitas ini, asumsikan bahwa rasio ekuitas eksternal adalah $(1-\mu)$, nilai perusahaan akan menjadi V' dan biaya yang dikeluarkan akan menjadi F' . Jika komisi penutupan adalah M , pemegang saham dapat membatasi konsumsi bonus manajer kurang dari F' . Terkait dengan penjelasan di atas, penelitian tentang struktur kepemilikan yang berkaitan dengan kepemilikan manajer dan kepemilikan organisasional telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan hasil yang berbeda-beda. Kim & Sorensen (1986), Agrawal & Mendelker (1987) dan Mehran (1992) menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajer dan rasio hutang perusahaan, sedangkan Frennd & Hasbrouk (1988) dan Jensen dan Para. (1992) menemukan hubungan negatif antara proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dan rasio utang perusahaan. Moh'd et al. (1988) menemukan bahwa struktur kepemilikan pihak eksternal (institusi) dan kepemilikan pihak internal (manajer) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap debt ratio. Batchala et al. (1994) menunjukkan bahwa investor institusi memiliki pengaruh yang signifikan dan berbanding terbalik dengan rasio hutang dan kepemilikan manajer.

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Pada dasarnya investor membeli saham karena mengharapkan sesuatu (ketidakpastian) dari investasinya, berupa dividen dan capital gain dari perusahaan penerbit. Dia perlu mengevaluasi /

menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Kinerja yang dimaksud adalah prestasi (kinerja) di bidang keuangan yang dicapai manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Prestasi sebagaimana dinyatakan oleh Weston dan Brigham (1993; 33): “Jika manajemen ingin memaksimalkan nilai perusahaan, mereka harus memanfaatkan kekuatan perusahaan dan memperbaiki kelemahannya. Analisis laporan keuangan melibatkan perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Ini membantu mengelola defisiensi identifikasi dan kemudian mengambil tindakan untuk meningkatkan kinerja.

Pengambilan keputusan investasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti status investor dalam hal situasi keuangannya dan sikapnya terhadap risiko; motif investasi, apakah itu intensitas, keamanan, pertumbuhan pendapatan atau spekulasi, atau mungkin motif tunggal; serta sarana dan teknik analisis serta model investasi, termasuk jenis investasi dan cara penanganannya; dan terakhir strategi investasi (Ikatan Bankir Indonesia, 1990; 141-142). Selain itu, keputusan investasi harus didukung oleh ketersediaan dana internal yang berorientasi laba ditahan baik melalui kebijakan dividen perusahaan maupun kebijakan struktur modal perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari semua keputusan manajemen yang dibuat secara terus menerus. Oleh karena itu, untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, perlu dikaitkan dengan kinerja ekonomi dan keuangan kumulatif dari keputusan tersebut. Analisis kinerja keuangan ini didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, sebagaimana tercermin dalam laporan keuangan yang disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Hilfert, 1991).

Informasi yang terkandung dalam laporan keuangan digunakan oleh investor individu dan institusi untuk memperkirakan pendapatan dan dividen di masa depan, serta risiko terhadap nilai sekuritas. Nilai saham itu sendiri didasarkan pada arus kas, sedangkan pengembalian buku yang tinggi biasanya berarti arus kas yang tinggi dan kemampuan membayar dividen yang besar. Munawir (1981; 3) menyatakan bahwa laporan keuangan digunakan oleh investor untuk mendukung atau memprediksi dan membentuk harapan tentang pendapatan dividen di masa depan dan nilai risiko (pengembalian modal) yang diharapkan).

Gambaran pertumbuhan/kinerja perusahaan diperoleh dengan menginterpretasikan atau menganalisis data keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan analisis rasio laporan keuangan ini untuk melihat efisiensi perusahaan dalam memproduksi dan menjual barang/jasa serta untuk membantu memprediksi profitabilitas, laba masa depan dan dividen perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan, rasio yang dihitung dapat dirangkum dalam persamaan Du Pont. Weston dan Brigham (1993; 309) menyatakan bahwa persamaan Du Pont menunjukkan bahwa pengembalian investasi, tingkat pengembalian, rasio perputaran aset-keaset, dan rasio utang terhadap utang berinteraksi.. Sistem Du Pont membantu menganalisis operasi bisnis, mulai dari harga jual yang memengaruhi margin laba hingga memeriksa berbagai cara untuk mengurangi biaya. Selain itu, juga melihat bagaimana investasi dilakukan dan konsekuensi dari strategi keuangan perusahaan, yaitu mengurangi beban bunga, risiko hutang, dan menggunakan hutang untuk meningkatkan return on equity (ROE). Analisis Du Pont menunjukkan bagai-mana utang, perputaran aset/TATO, dan return digabungkan untuk menentukan return on equity (ROE). Sistem Du Pont membagi ROE dan ROA menjadi beberapa rasio lainnya, dimana ROA dan ROE (Fraser dan Aileen, 2000; 170) adalah dua rasio yang mengukur efisiensi keseluruhan perusahaan dalam mengelola total investasinya dan menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Weston & Brigham (1993; 63) berpendapat bahwa ROA akan sama dengan ROE jika perusahaan tidak menggunakan utang, karena ROE dihitung dengan mempertim-bangkan penggunaan utang atau leverage, dinyatakan sebagai:

$$ROE = ROA \times \frac{1}{1 - D/A}$$

Dimana,

$$ROA = (\textit{Profit Margin}) (\textit{Total Asset Turnover})$$

$$ROE = (ROA)(\textit{Equity Multiplier})$$

$$= \left[\frac{\textit{Net Income}}{\textit{Total Assets}} \right] \left[\frac{\textit{Total Assets}}{\textit{Common Equity}} \right]$$

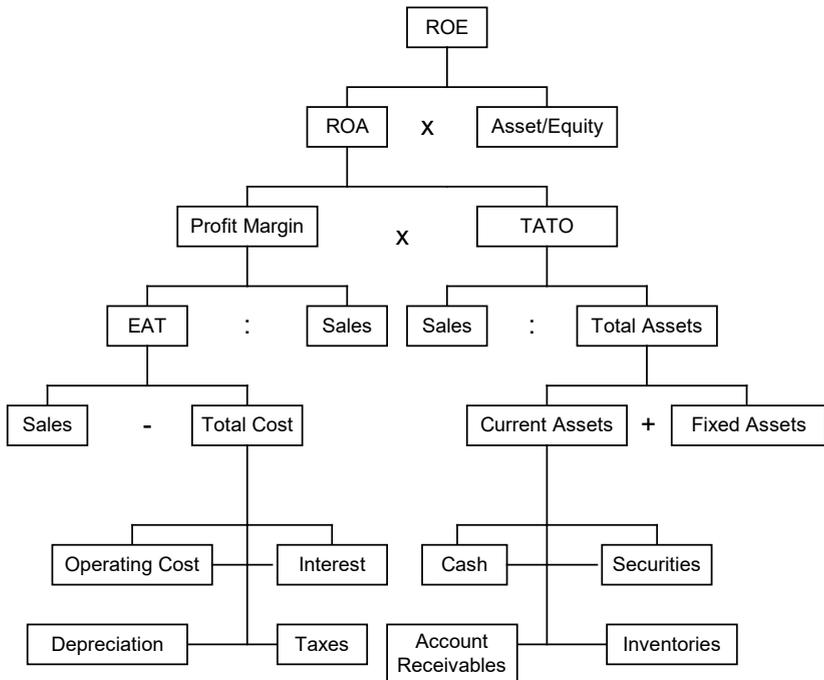
atau :

$$\text{ROE} = (\text{Profit Margin}) (\text{Total Assets Turnover}) (\text{Equity Multiplier})$$

Dimana:

- Profit margin* memerlihatkan pengawasan terhadap biaya
- Total Asset Turnover (TATO)* memerlihatkan efektivitas penggunaan aktiva.
- Equity multiplier* memerlihatkan efektivitas penggunaan utang

Du Pont System digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.1 Skema Du pont
Sumber : Weston dan Brigham (1993)

Skema *Du pont* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Rasio likuiditas, yang mewakili hubungan antara aset lancar dan kewajiban lancar, dan dengan demikian menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau kewajibannya dengan segera.
- Rasio Manajemen Aset, yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya. dibandingkan dengan debt management ratio,

yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan dibiayai dengan utang dan kemungkinan gagal bayar atas kewajiban utangnya.

- c. Rasio profitabilitas, menunjukkan dampak gabungan dari rasio likuiditas, kebijakan manajemen aset, dan manajemen utang terhadap hasil operasi. Mengenai ROE, risiko bisnis juga tergantung pada jumlah biaya tetap dalam operasi bisnis, jika biaya tetap tinggi, bahkan sedikit penurunan penjualan akan secara signifikan mengurangi ROE dengan asumsi semuanya konstan (Brigham dan Gapenski, 1996). Biaya tetap yang lebih tinggi sering terjadi di perusahaan dan industri padat modal atau sangat otomatis dan sangat terampil, khususnya di mana biaya pengembangan produk tinggi, yang berarti biaya penyusutan pengembangan tinggi. Pada dasarnya, tidak ada skala standar yang ditetapkan untuk rasio ini, seperti Levy dan Marshall (1988) telah menyatakan bahwa “tidak ada standar mutlak yang digunakan untuk mengevaluasi rasio. Ada dua alternatif utama adalah analisis cross-sectional dan deret waktu analisis”. Artinya interpretasi rasio-rasio tersebut dapat dilakukan dengan cara perbandingan. Ada dua dasar perbandingan menurut Weston dan Copeland, (1981) perlu diketahui: (1) analisis tren (analisis deret waktu/analisis tren) melibatkan perbandingan rasio dari waktu ke waktu untuk melihat apakah suatu perusahaan membaik atau menurun, dan (2) membandingkan perusahaan lain dalam industri yang sama (analisis horizontal).. Selanjutnya, Rajan dan Luigi (1995) berpendapat bahwa ukuran yang paling tepat bergantung pada tujuan analisis; “Jelas, metrik yang paling relevan bergantung pada tujuan analisis.” Ukuran kinerja dalam sistem Du Pont adalah ROE, ROI, dan profit margin yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut.
- 1) Return on Equity (ROE) adalah tingkat pengembalian ekuitas untuk pemegang saham perusahaan, yang mengukur pengembalian yang dapat diatribusikan kepada ekuitas/ekuitas pemiliknya. Ukuran ini konsisten dengan Brigham dan Gapenski (1995), Weston dan Brigham (1993) dan (Setyaningsih, 1995).
 - 2) Return on Investment (ROI) adalah tingkat pengembalian investasi perusahaan yang mengukur laba bersih yang dapat diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran ini konsisten dengan Sarig, Oded dan James Scott

(1982; 1463) Weston dan Copeland (1984) Setyaningsih (1995) Princes and Caruthers (1990) dibandingkan dengan Menurut Gibson (1992) Shapiro (1991) Setyaningsih (1995), profit margin mengukur laba usaha yang dapat diperoleh dari setiap rupiah penjualan.

2. Harga Saham Ditentukan Oleh Nilai

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, rasio pasar terhadap nilai memberi manajemen indikasi tentang apa yang dipikirkan investor tentang kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan. Nilai pasar sebenarnya dari saham ditentukan oleh arus kas perusahaan. Akibatnya, nilai total perusahaan adalah penjumlahan dari dua komponen nilai, yaitu nilai pasar saham ditambah nilai pasar utang. Nilai pasar saham dapat dipertimbangkan dari berbagai aspek penawaran dan permintaan dan faktor eksternal seperti efisiensi pasar, suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar. Lebih lanjut, hal di atas akan dijelaskan di bawah ini.

a. Segi permintaan

Pergerakan harga saham/saham tampaknya merupakan siklus yang tidak signifikan, tetapi setelah diamati lebih dekat, tampak bahwa harga bergerak di sekitar perubahan nilai yang mereka alami dan bahwa harga saham dapat dianggap sebagai serangkaian fluktuasi acak yang terikat di sekitar nilai intrinsiknya (Francis, 1993).

Dan beli secara acak dan jangan teliti sebelum berinvestasi. Sementara itu, pedagang informasi memiliki sumber daya untuk menemukan informasi baru dan mengembangkan perkiraan nilai keamanan. Pedagang informasi mengenali berita nilai intrinsik yang penting dan berpendapat bahwa perdagangan cenderung membawa harga pasar mendekati nilai intrinsik saham. Sedangkan menurut Fama (1955; 36), model Cootner menunjukkan bagaimana harga saham berfluktuasi akibat tindakan dua pedagang. Trader likuid yang tidak mengandalkan analisis yang tepat dari berita terbaru kemudian dapat membeli sekuritas yang nilai pasarnya di atas nilai intrinsiknya. Dia kemudian akan menjual sekuritas jika harga pasar di bawah nilai intrinsiknya. Hal ini akan menyebabkan pergerakan harga tersebar jauh dari nilai. Ketika harga sekuritas menyimpang secara

signifikan dari nilai intrinsik sebenarnya, pedagang informasi menaikkan harga under-valued atau menurunkan harga sekuritas overvalued dengan menjualnya. Akibatnya, informasi pedagang akan membentuk penghalang di sekitar nilai intrinsiknya.

b. Segi Penawaran

Tujuan dari keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Padahal, total nilai suatu perusahaan merupakan penjumlahan dari dua komponen nilai, yaitu nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar utang. Ukuran kekayaan pemegang saham berfokus pada evolusi harga saham perusahaan dan berusaha untuk menentukan berapa banyak peningkatan kekayaannya dari periode ke periode berdasarkan dividen yang mereka terima dan penguatan harga saham perusahaan (Bacidore et al, 1997). Oleh karena itu kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan tercermin dari maksimalisasi harga saham. Nilai tetap hanya mengacu pada pendapatan/ arus kas yang dihasilkan, dimana arus kas dapat berasal dari aktivitas operasi, pembiayaan dan investasi seperti yang dikemukakan oleh Livnat dan Paul (1990) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kinerja operasional, seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, pembayaran kepada pemasok, karyawan, pajak dan bunga
- 2) kegiatan keuangan, seperti menerbitkan hutang baru, menerbitkan saham preferen baru, menerbitkan saham biasa baru dan membayar dividen
- 3) kegiatan investasi, seperti B. Investasi baru dalam tanah, pabrik dan peralatan dan akuisisi perusahaan baru, investasi dalam modal kerja

Seperti yang dikemukakan oleh Jalivand dan Harris (1994) arus kas dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

$$\Delta A_t = \Delta LD_t + \Delta SD_t - \Delta LIQ_t + \Delta CP_t + (E_t - DIV_t)$$

A = Aktiva Perusahaan

LD = utang Jangka Panjang

SD = utang Jangka Pendek

LIQ = Aktiva Lancar

CP	=	Saham Biasa dan Saham Preferen
E	=	EAT/Laba Bersih Setelah Pajak
DIV	=	<i>cash dividends</i> .

Selain itu, hipotesis MM tentang pentingnya biaya modal rata-rata disajikan sebagai berikut:

- 1) Nilai pasar ditentukan dengan mengkapitalisasi arus kas yang diharapkan (pendapatan sebelum bunga) menggunakan tingkat kapitalisasi r yang sesuai untuk risiko bisnis.
- 2) Total nilai pasar ini didefinisikan sebagai nilai pasar ekuitas dan nilai pasar hutang, dengan demikian nilai pasar perusahaan meningkat seiring dengan bertambahnya utang, yang dapat dirumuskan oleh Brent, Robert, Stephen, (1990).

$$V_0 = CF/\rho$$

$$V_0 = V_0^e + D_0$$

Pike dan Richard (1986) lebih lanjut berpendapat bahwa nilai perusahaan ter-gantung pada arus kas operasi yang diharapkan, investasi baru, dan risiko, membuat manajer tidak mungkin dapat menciptakan nilai dengan membagi arus kas operasi bersih antara pembayaran dividen dan arus kas ditahan putus Perusahaan. Oleh karena itu, Perseroan tetap diharapkan untuk memilih struktur modal yang optimal dengan kombinasi pembiayaan ekuitas dan utang yang memberikan Perseroan nilai pasar maksimum dan biaya modal minimum.

Pendekatan tradisional mengatakan bahwa dalam pasar modal yang sempurna tanpa pajak, nilai perusahaan (biaya modal) dapat diubah dengan mengubah struktur modalnya menggunakan utang daripada ekuitas, sehingga keadaan perusahaan membaik jika perusahaan menggunakan utang, karena nilai perusahaan meningkat ketika biaya modal menurun (Husnan dan Pudji, 1994)

Modigliani & Miller (MM) berpendapat bahwa pandangan tradisional itu salah. Mereka menyarankan munculnya proses arbitrase yang pada akhirnya menyamakan harga (nilai perusahaan) dari saham yang beredar dan saham yang menggunakan utang. Ini terjadi bebas pajak dan di pasar modal

yang sempurna. Artinya keputusan keuangan relevan, karena biasanya bunga yang dibayarkan (akibat penggunaan hutang) dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak (tax deduction/ tax shield). Karena penghematan pajak adalah demi kepentingan terbaik pengusaha, nilai perusahaan yang menggunakan hutang secara alami lebih tinggi daripada nilai perusahaan yang tidak menggunakan hutang.

c. Faktor Eksternal : *Efisiensi* Pasar Modal

Pasar Modal yang efisien diartikan sebagai Pasar dimana harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan, sehingga data dapat diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) jenis. Hal ini dikemukakan (Fama, 1960), yaitu:

- 1) Efisiensi format yang lemah mengacu pada situasi di mana harga mencerminkan semua informasi yang tersedia dari catatan harga sebelumnya. Dalam situasi ini, investor atau investor dengan aturan perdagangan berdasarkan harga masa lalu tidak dapat memperoleh keuntungan lebih tinggi dari biasanya.
- 2) Efisiensi bentuk setengah kuat menunjukkan situasi di mana harga tidak hanya mencerminkan harga masa lalu, tetapi semua informasi yang dipublikasikan. Dalam situasi ini, investor atau investor tidak dapat memperoleh keuntungan konvensional dengan menggunakan informasi publik.
- 3) Efisiensi bentuk yang kuat menunjukkan situasi di mana harga tidak hanya mencerminkan semua informasi yang dipublikasikan, tetapi juga informasi yang dapat dikumpulkan dari analisis fundamental perusahaan dan ekonomi. Dalam kondisi ini, harga selalu masuk akal dan tidak ada investor yang dapat memperkirakan harga saham dengan lebih baik. Selanjutnya Nilai tetap dapat diukur dengan indikator seperti yang dijelaskan di bawah ini.
 - a) Rasio market-to-book memberikan indikasi bagaimana investor menilai perusahaan, sehingga semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan kekayaan pemilik perusahaan. Noronha, Dilip, dan George (1996) Rajan dan Luigi (1995) menggunakan q-ratio Tobin untuk market-to-book ratio yang digunakan sebagai ukuran

peluang investasi perusahaan, dimana semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi. peluang investasi masa depan dan kebutuhan dana/utang eksternal yang lebih besar.

- b) Price Earnings Ratio (PER) menunjukkan berapa rupiah yang dibayarkan investor untuk setiap rupiah laba pada periode saat ini, atau apa yang dipikirkan investor tentang kinerja masa lalu dan prospek masa depan perusahaan. Asri dan Anton (1999) menguji konsistensi model PER dalam menilai harga saham dan menemukan bahwa penilaian saham lebih merupakan seni daripada ilmu dan model PER hanya digunakan ketika investor memahami bahwa kondisi dan selera pasar adalah sama.. seperti saat membuat model PER.
- c) Harga saham adalah harga pasar saham yang dimiliki perseroan akibat perubahan nilai pasar perseroan sesuai dengan perubahan hutangnya. Tanda dari efek kekayaan hanya bergantung pada efek perubahan utang terhadap nilai perusahaan, dengan peningkatan nilai pasar saham memiliki efek kekayaan yang positif.

E. Hubungan Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan

Pada dasarnya keberhasilan/kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi harga saham. Ketika investor melihat kinerjanya bagus, investor bersedia membayar harga yang tinggi untuk saham yang mereka terbitkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis harga saham per lembar menggunakan persamaan seperti Clarke, Roger, Brent & Stephen. (1991) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S &= PS. M \\
 &= \frac{EAT}{EQ} \cdot EQ/Shares \cdot M_m \cdot \frac{M}{M_m} \\
 &= ROE. BV. M_m. M_r.
 \end{aligned}$$

Dimana :

S = *stock price*

EPS = *earning per share*

EQ = *equity*

ROE = *rate of return on equity*

BV = *book value of equity per share*

M = *price-earnings multiple for the firm*

M_m = *price-earnings multiple for the market*

M_r = *price-earnings multiple of the firm relative to the market multiple.*

Persamaan ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan bergantung pada laba atas ekuitas (ROE), nilai buku ekuitas per saham, total harga pasar terhadap pendapatan, dan rasio harga terhadap pendapatan. dibandingkan dengan situasi pasar. Artinya terdapat variabel-variabel yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi harga saham biasa yang berada di luar kendali manajemen.

Analisis fundamental bertujuan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan memperkirakan nilai faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa depan dan menerapkan rasio variabel internal untuk memperoleh perkiraan harga saham (Husnan dan Pudji, 1998;316). Langkah penting dalam membuat model peramalan harga saham adalah mengidentifikasi faktor-faktor fundamental seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan dividen, dll yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham.

Kerangka analisis fundamental menggunakan dua pendekatan, yaitu present value dan price-earnings (P/E) ratio. Dengan pendekatan nilai sekarang, dimana nilai intrinsik saham merupakan nilai sekarang dari dividen yang akan diterima investor/investor di masa yang akan datang. Ini berarti bahwa ketika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, demikian pula harga sahamnya. Masalahnya adalah penjualan dan biaya mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga perusahaan perlu mengidentifikasinya. Sementara itu, analisis teknikal adalah upaya memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di masa lalu. Faktor teknis yang perlu diperhatikan adalah kebijakan pemerintah, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dll yang dapat mempengaruhi harga saham.

F. Penelitian Terdahulu

1. Kim dan Sorensen (1986), Agrawal & Mendelker (1987) dan Mehran (1992) mene-mukan pengaruh yang signifikan dan hubungan positif antara kepemilikan manajer dan debt ratio perusahaan. Sementara itu, Frennd & Hasbrouk (1988) dan Jensen et al. (1992) menemukan pengaruh signifikan dan hubungan negatif antara proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dan rasio utang perusahaan. Mohd et al. (1988) menemukan bahwa struktur kepemilikan pihak eksternal (organisasi) dan kepemilikan pihak internal (manajer) berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap debt ratio. Bathala dkk. (1994) menunjukkan bahwa investor institusi berpengaruh signifikan dan berbanding terbalik terhadap rasio utang terhadap kepemilikan manajemen. Selain itu, serangkaian temuan penelitian tentang teori keagenan menunjukkan bahwa manajemen dan kepemilikan organisasi berpengaruh signifikan terhadap rasio utang.
2. Agrawal & Mendelker (1987) dalam penelitiannya yang berjudul “Keputusan yang mendorong manajemen dan investasi perusahaan dan keuangan”, meneliti hubungan antara saham dan opsi yang dimiliki oleh manajer, dan karakteristik keputusan investasi yang dimiliki oleh perusahaan, khususnya perubahan return on assets.. Hasil dari penelitian ini adalah kepemilikan manajemen lebih tinggi pada perusahaan dengan varians kinerja yang meningkat dibandingkan dengan perusahaan dengan varians kinerja yang rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara debt ratio dengan kepemilikan manajer.
3. Jensen et al. (1992) melakukan pemeriksaan silang terhadap 565 perusahaan pada tahun 1982 dan 632 perusahaan pada tahun 1987 untuk menguji keterkaitan antara kepemilikan orang dalam, kebijakan keuangan, dan kebijakan dividen. Uji konkurensi dilakukan dengan menggunakan persamaan konkurensi 3SLS. Salah satu hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan pembiayaan dan pertumbuhan berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan pembiayaan.
4. Grimer & Gordon (1995) melakukan penelitian tentang sejauh mana hubungan antara belanja modal dan arus kas internal dengan kepemilikan internal dari perspektif urutan hirarki dan asumsi manajemen. Studi mereka dilatarbelakangi oleh perbedaan antara

dua hipotesis untuk mengungkap hubungan antara belanja modal dan kepemilikan orang dalam. Menurut hipotesis pecking order, keputusan belanja modal perusahaan sepenuhnya independen dari saham manajer di perusahaan (Inside Ownership). Menurut hipotesis manajemen, manajer yang memiliki saham kecil di perusahaan akan menggunakan kas internal untuk membiayai investasi yang lebih besar. Dengan kata lain, dalam hipotesis manajemen, belanja modal berhubungan negatif dengan kepemilikan internal. Pengujian dua hipotesis berlangsung dalam dua tahap, yaitu: Uji hubungan dua variabel antara tiga variabel, harus dilakukan uji multivariat, di mana belanja modal merupakan variabel dependen, sedangkan arus kas internal dan kepemilikan orang dalam merupakan variabel independen. Hasil utama analisis menunjukkan bahwa ketergantungan arus kas internal dalam pembiayaan investasi bukan karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham yang ada, melainkan karena perbedaan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham potensial. Dengan kata lain, perilaku keuangan perusahaan cenderung mendukung teori pecking order.

5. Mukherji (1997) meneliti hubungan antara pendapatan pasar saham dan variabel fundamental, salah satunya adalah debt-to-equity ratio dalam penelitiannya yang berjudul “Analysis Korea’s equity return basis”. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran risiko yang dapat diandalkan adalah rasio utang terhadap ekuitas. Rasio utang dan ekuitas juga menjadi salah satu penentu harga saham yang berwibawa.
6. Johnson (1997) dalam penelitiannya yang berjudul “Effect of Banks on Optimal Capital Structure”, meneliti hubungan antara leverage dan utang bank digunakan untuk menganalisis pengaruh penyaringan dan pemantauan struktur modal. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volatilitas, rasio aset tetap, rasio market-to-book, ukuran perusahaan, liabilitas yang tidak dilindungi, dan profitabilitas. Hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa, secara statistik, leverage keuangan adalah yang paling penting bagi perusahaan yang menggunakan utang bank. Selanjutnya, konsistensi modal juga menunjukkan bahwa masalah informasi asimetris berdampak negatif pada leverage, dan dengan model ini menunjukkan hal tersebut
7. Titman (1988) meneliti tentang determinan pilihan struktur modal dengan menggunakan analisis faktor dan analisis regresi. Variabel yang

digunakan sebagai variabel tergantung adalah utang jangka pendek, utang jangka panjang, modal saham. Variabel bebasnya adalah nilai aktiva yang diagunkan, *non-debt tax shield*, pertumbuhan, keunikan, klasifikasi industri, ukuran perusahaan, volatilitas, dan profitabilitas. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian Leland (1994) bahwa perusahaan di Indonesia lebih didenominasi oleh utang, terutama utang luar negeri.

8. Klein dan Brian (1990) meneliti opsi pertumbuhan dan pembiayaan yang berkelanjutan, dengan menggunakan variabel pilihan keuangan, perputaran total aset (TATO), tingkat pertumbuhan di atas berkelanjutan, jebakan leverage dan informasi asimetris. Mereka menemukan bahwa dengan mendukung POT secara tidak langsung karena tampaknya perusahaan menggunakan pendanaan internal, kemudian utang, dan akhirnya ekuitas untuk membiayai pertumbuhan, informasi asimetris Denominasi yang lebih lemah cenderung meningkatkan ketergantungan pada dana atau utang eksternal.
9. Homaifar (1994) menguji secara empiris model struktur modal dengan analisis regresi linier berganda, variabel terikatnya adalah hutang atau struktur modal. Variabel independennya adalah pajak, pelindung pajak non-hutang, ukuran perusahaan, ekspek-tasi pertumbuhan, inflasi, dan volume pendapatan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi saja tidak berpengaruh signifikan terhadap utang.
10. Hull (1994) meneliti perilaku harga saham dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dan menemukan bahwa return saham karena penerbitan dan pengumuman yang tertunda secara signifikan berhubungan dengan perubahan harga saham, dalam leverage. Variabel yang digunakan adalah nilai perusahaan, nilai pasar dan nilai inves-tasi baru, serta persentase perubahan saham.
15. Bagnani, Nicholaos (1994) mempelajari struktur kepemilikan manajemen dan menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajemen dan imbal hasil obligasi. Model yang digunakan adalah model analisis korelasi.
11. Rajan, R.G. dan Luigi Z. (1995) meneliti determinan pilihan struktur modal dengan menganalisis keputusan keuangan perusahaan milik negara di negara industri besar (negara G-&). Secara keseluruhan, utang korporasi di ketujuh negara itu sama. Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya

berkorelasi dengan leverage perusahaan di AS dan luar negeri untuk menyatakan bahwa dukungan teoretis untuk korelasi yang diamati masih kurang diselesaikan, karena perbedaan yang ada tidak dapat dengan mudah dijelaskan oleh perbedaan institusional. Penelitian ini menggunakan variabel aset berwujud (rasio aset tetap terhadap total aset), rasio market-to-book (peluang investasi), ukuran perusahaan dan profitabilitas. 17. Mohd (1998) menguji pengaruh struktur kepemilikan terhadap kebijakan utang perusahaan dengan menggunakan analisis lintas waktu. Variabel dependen yang digunakan adalah hutang, kepemilikan eksternal perusahaan, kepemilikan perusahaan, variabel independen adalah jumlah saham, rasio pembagian dividen, tingkat pertumbuhan, dan ukuran perusahaan, rasio aset tetap terhadap total aset, risiko perdagangan, laba, pajak, keunikan, dan pelindung pajak tidak termasuk utang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer akan mengurangi utang untuk mengurangi semua risiko dan biaya keagenan.

12. Ghost dan Francis (1999) melakukan penelitian tentang struktur modal dengan tujuan menganalisis apakah perusahaan fokus pada struktur modal industri (yaitu rata-rata industri) dari waktu ke waktu atau mengikuti teori urutan. Untuk ukuran struktur modal, digunakan utang jangka panjang terhadap total aset (LTD/TA), utang terhadap total aset (TD/TA), dan total ekuitas terhadap total aset (TE/TA). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis struktur modal optimal dan hipotesis pecking order hidup berdampingan dan tidak saling eksklusif.
13. Farnandez (2001) menganalisis struktur modal yang optimal menggunakan dua contoh, Harvard Business School dan Damodaran, dan variabel yang digunakan adalah biaya modal (WACC), nilai pasar hutang dan ekuitas dan jumlah penerbitan yang ditanggihkan. Hasil menunjukkan bahwa jika kita mengasumsikan bahwa nilai pasar utang sama dengan nilai buku, berarti bahwa struktur modal yang meminimalkan biaya modal rata-rata tertimbang WACC juga memaksimalkan harga saham. Namun tanpa asumsi ini, nilai WACC minimum mungkin tidak sesuai dengan harga saham maksimum.

G. Gambaran Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya, antara lain penelitian Kim & Sorensen (1986), Agrawal & Mendelker (1987) dan Mehran (1992) yang menemukan pengaruh signifikan dan hubungan positif antara kepemilikan manajer dengan debt ratio perusahaan. Sementara itu, Frennd & Hasbrouk (1988) dan Jensen et al. (1992) menemukan pengaruh signifikan dan hubungan negatif antara proporsi saham yang dimiliki oleh manajer dan rasio utang perusahaan.

Moh'd et al. (1988) menemukan bahwa struktur kepemilikan pihak eksternal (organisasi) dan kepemilikan pihak internal (manajer) berpengaruh signifikan dan ber-hubungan negatif terhadap debt ratio. Bathala dkk. (1994) menunjukkan bahwa investor institusi berpengaruh signifikan dan berbanding terbalik terhadap rasio utang terhadap kepemilikan manajemen. Selain itu, serangkaian temuan penelitian tentang teori keagenan menunjukkan bahwa manajemen dan kepemilikan organisasi berpengaruh signifikan terhadap rasio utang. Hugen dan Dean (1975) memberikan kerangka analitis yang menarik untuk mempelajari hubungan antara utang dan stabilitas relatif nilai pasar saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang agak rumit antara leverage dan stabilitas harga saham biasa. Rajan, R.G. dan Luigi Z. (1995) mempelajari determinan pemilihan struktur modal dengan menganalisis keputusan keuangan perusahaan publik di negara industri besar (negara G-8). Hasil menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diiden-tifikasi dalam penelitian sebelumnya berkorelasi dengan leverage perusahaan di AS dan luar negeri untuk menyatakan bahwa dukungan teoretis untuk korelasi yang diamati masih kurang diselesaikan, karena perbedaan yang ada tidak dapat dengan mudah dijelaskan oleh perbedaan institusional. Penelitian ini menggunakan variabel tangible assets (total fixed assets ratio), market-to-book ratio (investment opportunity), firm size dan profitabilitas.

Juga, perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah variabel independen, variabel dependen, alat analisis yang digunakan, dan objek penelitian. Variabel bebas penelitian ini adalah struktur kepemilikan dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kebijakan hutang. Sedangkan variabel efisiensi keuangan merupakan variabel penentu nilai perusahaan (variabel dependen). Studi ini juga

mempertimbangkan setiap bagian yang diamati termasuk kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, rasio hutang jangka panjang, rasio hutang dan rasio ekuitas, sebagai penentu efisiensi, kinerja keuangan dan nilai ekuitas perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEM (Structural Equation Modeling), sehingga terdapat hubungan sebab akibat yang berjenjang. Sedangkan subjek penelitian ini adalah perusahaan publik di pasar modal Indonesia. Penelitian ini ingin melihat bahwa kinerja yang baik belum tentu meningkatkan nilai perusahaan dan sebaliknya. Hal ini karena faktor eksternal mempengaruhi nilai atau harga saham suatu perusahaan, seperti suku bunga, inflasi, dan kondisi pasar. Kebijakan ekuitas perusahaan yang baik akan mempertimbangkan kebijakan pembiayaan hutang, yang akan meningkatkan nilai bisnis melalui kinerja keuangan yang baik, sehingga kinerja keuangan akan berdampak positif terhadap nilai perusahaan.

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang sahamnya, namun manajemen perusahaan seringkali memiliki tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Konflik ini dapat dimitigasi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyalurkan kepentingan yang terlibat.

Agency theory (Jensen & Meckling, 1976), menjelaskan pemisahan itu manajemen dan fungsi kepemilikan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik antara manajemen perusahaan dan pemegang saham meliputi keputusan investasi dan keputusan keuangan. Untuk memastikan bahwa manajer benar-benar bekerja untuk kepentingan pemegang saham, pemegang saham mengeluarkan biaya yang disebut biaya keagenan, yang meliputi: biaya untuk memantau kinerja manajer, biaya untuk membuat struktur organisasi untuk meminimalkan tindakan manajer yang tidak diinginkan, dan biaya peluang yang timbul dari kondisi di mana keputusan manajer tidak dapat dibuat segera dengan persetujuan manajer dan pemegang saham. Ada beberapa alternatif untuk mengurangi biaya keagenan (1) Dengan meningkatkan kepemilikan manajemen terhadap perusahaan, selain mendapatkan keuntungan langsung dari keputusan yang diambil, dan jika ada kerugian di masa depan akibat pengambilan keputusan yang salah.

Kepemilikan ini akan menyalurkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Jansen dan Mecklin, 1976). Oleh karena itu, kepemilikan

saham manajemen merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dan manajer akan menggunakan hutang secara optimal, untuk meminimalkan biaya. (2) Peningkatan dividend payout ratio akan menurunkan free cash flow, sehingga manajemen terpaksa mencari pembiayaan dari luar untuk membiayai investasi perusahaan (Rozeft 1982, Dempsey dan Laber 1992, Crutchley dan Hansen 1989). (3) Bertambahnya utang akan mengurangi konflik antara pemegang saham dan manajemen, selain itu akan mengurangi jumlah kelebihan kas yang ada di perusahaan, akan berdampak pada pemborosan manajemen (Jansen *et.al.*1992, Janson 1986).

Studi Garvey (1992) tentang sejauh mana hutang dan kepemilikan manajerial dapat mengurangi biaya keagenan arus kas bebas. Garvey menemukan bahwa semakin tinggi jumlah pembiayaan utang dan semakin tinggi jumlah kepemilikan saham eksekutif, semakin tinggi pula biaya keagenan yang ditanggung pemegang saham. (4) Institutional investor as gatekeepers (Molid *et.al.* 1998), menyatakan bahwa membagi ekuitas di antara pemegang saham luar, yaitu membagi investor institusi dan pemegang saham, dapat mengurangi “biaya kepemilikan”. Memang, kepemilikan merupakan sumber kekuatan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menentang keberadaan manajemen. Adanya kepemilikan oleh investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau entitas lainnya akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan.

Relevansi teori keagenan terhadap keputusan pendanaan dan keputusan investasi sebagai elemen penting dalam manajemen keuangan masih diperdebatkan hingga saat ini. Teori Pemisahan Fisher (dalam Copeland & Weston, 1988). Pemisahan total keputusan investasi dari keputusan pendanaan. Argumen ini mirip dengan penelitian Modigliani & Miller (1958) bahwa hutang tidak berhubungan dengan nilai perusahaan. Dalam Modigliani & Miller (1963), mengikuti teori MM 1958, hipotesis yang diukur adalah adanya pajak perusahaan. Mengingat adanya pajak, ketergantungan pada utang meningkatkan nilai bisnis, karena bunga mengurangi pembayaran pajak.

Sebuah studi eksperimental dilakukan oleh Moh,d *et al.* (1998), hasilnya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan beberapa proksi berpengaruh signifikan. Uraian ini menunjukkan bahwa teori berbasis informasi asimetris lebih dekat dengan fenomena nyata. Berdasarkan

fenomena nyata yang ada di Indonesia, dimana pasar modal masih belum sempurna, maka muncul jawaban dari teori struktur modal, Modigliani & Miller. Salah satu teori yang berkaitan dengan informasi asimetris adalah teori trade-off yang mempertimbangkan adanya kebangkrutan dan biaya keagenan. Teori ini berpendapat bahwa menggunakan hutang tidak hanya mengarah pada hanya penghematan pajak penghasilan, tetapi juga akan menimbulkan biaya keagenan dan biaya kebangkrutan yang akan mengimbangi penghematan pajak penghasilan.

Kadang-kadang penghematan pajak penghasilan lebih besar daripada biaya keagenan dan biaya kebangkrutan, namun di lain waktu kebangkrutan dan biaya keagenan akan lebih besar daripada penghematan pajak penghasilan, karena ketergantungan yang meningkat pada utang. Ketika ada keseimbangan antara penghematan pajak penghasilan dengan biaya kebangkrutan dan biaya agensi, maka menghasilkan penggunaan hutang yang optimal.

Teori keuangan berpendapat bahwa manajemen keuangan terdiri dari kebijakan keuangan, kebijakan investasi, dan kebijakan dividen yang berinteraksi untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham. Meskipun uraian di atas juga mempertimbangkan interaksi antara ketersediaan modal internal, aspek manajemen aset, penggunaan hutang perusahaan secara bersama-sama akan menentukan profitabilitas bisnis, faktor penentu kinerja perusahaan. Diharapkan dengan pengelolaan usaha yang efektif dan efisien, efisiensi operasional usaha akan meningkat dan dengan demikian meningkatkan nilai usaha. Nilai perusahaan bergantung pada arus kas operasi yang diantisipasi, investasi baru, dan risiko (Pikr & Richard; 219-220). Keputusan investasi yang berhasil menghasilkan arus kas bersih positif yang dapat digunakan untuk membayar bunga, dividen atau laba ditahan di perusahaan untuk membiayai investasi baru, sehingga menghasilkan arus kas bersih yang lebih tinggi di masa depan. bahwa perusahaan dapat memprediksi arus kas operasi dan investasi dengan baik, untuk memiliki kas yang cukup tersedia tanpa harus menerbitkan saham baru atau menerbitkan hutang. Akibatnya, manajer dapat memaksimalkan kinerja perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan lebih baik.

H. Soal Laithan Bab VII

1. Sebutkan dan jelaskan menurut Emery (1997) faktor-faktor apa saja yang dapat dipertimbangkan manajemen untuk mengoptimalkan struktur modal dan memak-simalkan kesejahteraan pemegang saham.
2. Menurut Weston (1990) faktor-faktor apa saja yang perlu dipertimbangkan dalam struktur modal yang optimal. (hal.94)
3. Sebutkan dan jelaskan apa yang dimaksud dengan likuidity rasio?
4. Di dalam perusahaan ada dua jenis nilai, yaitu nilai materil dan nilai non materil, sebutkan dan jelaskan kedua nilai tersebut, dan dimana yang paling penting menurut Anda kemukakan dengan alasan yang tepat.
5. Sebutkan secara singkat tiga bentuk efisiensi pasar modal yang saudara ketahui.

DAFTAR RUJUKAN

- Akinyi Olang, M. (2017). Effect of Working Capital on the Dividend Pay-Out by Firms Listed at the Nairobi Securities Exchange, Kenya. *International Journal of Finance and Banking Research*, 3(2), 22. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20170302.11>
- Ali Barghouthi, O. (2016). Overview of the Basel Capital Adequacy Framework. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(3), 102. <https://doi.org/-10.11648/j.ijfbr.20160203.15>
- Anindita, N. (2016). *Pengaruh Produk, Harga dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Pada Bisnis Gawsta*. 15(2), 1–23.
- Brigham, 2004. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Cetakan Pertama. Salemba Empat. Jakarta
- Di, K., & Bjb, B. (2011). *Integrasi Manajemen Risiko Dan Manajemen*. 53–65.
- Dwi Sari, M. (2016). History of Islamic Bank in Indonesia: Issues Behind Its Establish-ment. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(5), 178. <https://doi-org/10.11648/j.ijfbr.20160205.13>
- Earl K. Stice, James D.Stice, K.Fred Skousen, 2004. *Akuntansi Intermediate*. Salemba Empat. Jakarta
- G., G. (2017). Liquidity Supervision in Financially Viable Sector with Reference to Public and Private Sector Banks in India. *International Journal of Finance and Banking Research*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20170302.12>
- Hadisurya, J. (2008). Pengaruh Citra, Kualitas Pelayanan, Dan Kepuasan Terhadap Loyalitas Nasabah Bank. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, 1(2), 78. <https://-doi.org/10.25105/jmpj.v1i2.1211>
- Harahap, Sofyan Safri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi Pertama. Rajawali Pers.Jakarta. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Edisi pertama, PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Hasiara, L. O. (2014). 4. *Akuntansi Dasar Satu (Pendekatan Teori dan Praktik Serta Penyelesaian Soal-Soal dan Cocok Bagi Pemula yang Ingin Mendalami Akuntansi)* (hal. i–180).
- Hasiara, L. O. (2015). *Manajemen Keuangan Berbasis Hasil Penelitian. Tunggal Mandiri*. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Hasiara, L. O., Diah, A. M., Jurusan, D., Politeknik, A., Samaarinda, N., Jurusan, D., Bisnis, A., & Negeri, P. (2018). *Laba akuntansi dan laba ekonomi pada petani sawah di desa bakungan kecamatan loa janan kabupaten kutai kartanegara*. 2018, 97–103.
- Igoni, S. (2017). International Financial Transactions and Corporate Performance in a Dynamic Financial Market (Evidence from Nigerian Financial Sector). *International Journal of Finance and Banking Research*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.11648/j.-ijfbr.20170301.12>
- Ikkal & La Ode Hasiara. (2021). Analisis Pengaruh Npl, Ldr, Dan Nim Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014–2018. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI) Volume*, 3(3), 560–572.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*, edisi keempat, cetakan pertama, Salemba Empat. Jakarta.
- Indrastuti S., S., Putri, L. H., Tanjung, A. R., & Rokhmawati, A. (2017). Comparative analysis of financial performance of banking before and after the global economic crisis in 2008. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 6(11), 238–244.
- Jared Mogaka, A. (2015). The Influence of Macro Economic Factors on Mortgage Market Growth in Kenya. *Journal of Finance and Accounting*, 3(4), 77. <https://doi.org/10.11648/j.jfa.20150304.13>
- Kasinem, K. (2021). Pengaruh Harga Jual dan Saluran Distribusi Terhadap Peningkatan Volume Penjualan Paket Internet Telkomsel 15 GB Pada CV. Sinar Telekom Lahat. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 18(1), 100. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v1-8i1.5597>
- Kepuasan, P., Kualitas, A., Dan, P., Terhadap, K., Nasabah, L., Cabang, K., & Di, U. (2014). *Selaku pengguna utama jasa perbankan yang disebut dengan nasabah, pada saat ini sangat menginginkan bank yang dapat berperan sebagai mitra dan sekaligus penasehat yang dapat melayani*

nasabah secara cepat, akurat dan tentu saja sesuai dengan apa yang dii.
2(4), 541–555.

- Hasiara, La Ode; Makmur, dan U. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2008-2013. *Revolusi Keperilakuan Akuntan Untuk Mewujudkan Sustainable Development*, 1(10–23).
- Hasiara, La Ode; M. K. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menggunakan Electronic Money La. *Jurnal akuntansi multi dimensi (jamdi)*, 1(November), 10–20.
- Jensen, G.R., Solberg, D.P., dan Zorn, T.S. (1992). Simultaneous Determination Of Insider Ownership, Debt, And Dividend Policies, *Journal Of Financial And Quantitative Analysis* 27, 247-263
- Jehsen, Michael C. (1986). Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers, *AEA Papers and Proceedings* 2, May (76): 323-335.
- M. Anwarul Islam, K. (2016a). Mobile Banking Operations and Banking Facilities to Rural People in Bangladesh. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(4), 147. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160204.14>
- M. Anwarul Islam, K. (2016b). Rural Development Scheme: A Case Study on Islami Bank Bangladesh Limited. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(4), 129. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160204.12>
- M. Anwarul Islam, K. (2016c). The Renewable Energy and Sustainable Development: A Case Study of Bangladesh. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(4), 139. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160204.13>
- Makmur; La Ode Hasiara. (2019). Analisis Rasio Menilai Kinerja Keuangan Pt Waskita Karya (Persero) Tbk Menggunakan Keputusan Menteri Bumn Nomor : KEP-100/MBU/2002. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (Jamdi)*, 2(2), 82–88.
- Mazumder, S. U., & Aadland, D. (2015). *The Relationship of Inflation and Stock Return : An Empirical Study of the Hedging or Wealth Effects in Bangladesh*. 1(2), 24–31. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20150102.12>

- Miajee, R. K. (2016). *Corporate Social Responsibilities Practices in the Government Owned Banking Sector in Bangladesh: A Case Study on Agrani Bank Limited*. 1(2), 37–43. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20150102.14>
- Mizanuzzaman, M. (2016). Loss and Damage Assessment in the Context of Fire Hazards: A Study on Selected Garment Factories in Bangladesh. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(2), 24. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160202.11>
- Muhammad Kasim; La Ode Hasiara. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Persero Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (Jamdi)*, 2(2), 142–148.
- Nasional, P. B. D. P. (2015). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Njeri Mwara, M. (2016). Assessment of Use of Diversification Strategy in Enhancing Competitive Performance at Equity Bank, Kenya. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160202.12>
- Noor Khan, S. (2017). Factors Influencing Adoption and Usage of Mobile Banking: Bangladesh Experience. *International Journal of Finance and Banking Research*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20170301.11>
- Olawale Odewole, P. (2016). The Trends and Patterns of the Capital Structure and Performance of the Nigerian Banks. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(3), 72. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160203.13>
- Pramana, I., & Rastini, N. (2016). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepercayaan Nasabah Dan Loyalitas Nasabah Bank Mandiri Cabang Veteran Denpasar Bali. *None*, 5(1), 250738.
- Rini Indriashari. (2015). Peranan dan Fungsi Manajemen Keuangan Pada Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 15(2), 92–106.
- Rutin, R., Triyonowati, T., & Djawoto, D. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(01), 713–726. <https://doi.org/-10.35838/-jrap.v6i01.400>

- Sahara, N. I., & Prakoso, F. A. (2020). Pengaruh Kualitas Produk dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Lazada (Studi di Wilayah Jakarta Selatan). *Prosiding Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (KNEMA)*, 1177, 2–11.
- Saiful Islam, M. (2016). Relevance of Net Asset Value (NAV) in Determining the Volatility of Stock Returns: A Study on Dhaka Stock Exchange. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr-.20160-201.12>
- Sazzadur Rahman Khan, M. (2016). Impact of Micro Finance Activities on the Economic Development of Bangladesh. *International Journal of Finance and Banking Research*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160201.11>
- Yang, Y., Zhu, C., & Tong, Z. (2017). *Liquidity Excess and Futures Copper Price*. 2(6), 204–208. <https://doi.org/10.11648/j.ijfbr.20160206.13>
- Zakari, M. (2017). The Impact of Exchange Rate Fluctuations on Foreign Direct Investment in Nigeria. *Journal of Finance and Accounting*, 5(4), 165. <https://doi-.org/10.11648/j.jfa.20170504.17>

GLOSARIUM

BEP

Break Efect Point merupakan suatu kondisi/keadaan dari suatu kegiatan operasional perusahaan tidak mendapatkan laba, juga tidak menderita kerugian.

Character

Character menunjukkan probabilitas dari langganan untuk secara jujur berusaha untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Capacity

Capacity adalah merupakan pendapat yang bersifat subyektif mengenai kemampuan dari langganan dari pembelian kredit yang telah dilakukan.

Capital

Capital adalah merupakan suatu alat ukur yang bersifat financial atau keuangan yang dimiliki oleh perusahaan secara umum, dimana hal ini dapat ditunjukkan oleh analisa rasio keuangan, yang khusus disamakan kepada tangible net worth dari per-usahaan.

Collateral

Collateral adalah mencerminkan dari aktiva dari langganan yang diikatkan, atau dijadikan jaminan bagi keamanan kredit yang diberikan kepada langganan.

Condition of Economic

Condition of economic adalah menunjukkan pengaruh langsung dengan trend ekonomi umumnya terhadap perusahaan yang bersangkutan.

Economic Order Quantity

Economic Order Quantity adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya yang relatif kecil, atau sering dikatakan jumlah pembelian yang optimal.

Gros Profit Margi

Gross profit margin atau margin laba kotor, juga dikenal sebagai margin kotor, adalah metrik keuangan yang menunjukkan seberapa efisien bisnis dalam mengelola operasinya. Rasio ini adalah rasio yang menunjukkan kinerja penjualan suatu per-usahaan berdasarkan efisiensi proses produksinya.

Hostile Takeover

Adalah semacam akuisisi paksa, yang dikenal sebagai pengambilalihan dan melakukakan penawaran di pasar modal untuk melakukan pembelian di atas harga pasar.

Procurement Cost

Biaya persediaan sebagian merupakan biaya variabel dan sebagian merupakan biaya tetap. biaya persediaan yang bersifat variabel adalah biaya berubah-ubah akibat perubahan jumlah persediaan yang ada dalam gudang.

Procurement Cost

Procurement cost adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan frekuensi pesanan.

Profit Margin

Laba yang diperoleh perusahaan setelah memperhitingan semua baiaya yang telah dikeluarkan perusahaan untuk mendapataka laba tersebut.

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio perbandingan antara pendapatan bersih dan penjualan bersih. Sederhananya, NPM menunjukkan berapa prosentase keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam setiap 1 rupiah penjualan barang atau jasa.

KBBI

Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang digunakan sebagai acuan dalam menulis karya tulis ilmiah.

Leveraged Buyout

Adalah pembelian yang dilakukan sejumlah besar uang pinjaman atau utang yang digunakan untuk menutupi biaya akuisisi di perusahaan lain.

Merger

Adalah tindakan yang ditempuh dua atau lebih Badan usaha digabung menjadi satu entitas bisnis.

Return On Investment

Return on investment (ROI). Return on investment adalah cara yang cukup efektif untuk melihat efektivitas dari suatu bisnis.

Return On Assets

Pengertian ROA adalah kemampuan dana perusahaan dari investasi dalam nilai aktiva sehingga bisa mendapatkan laba bersih setelah dikurangi pajak.

Storage atau Curring Cost

Storage cost adalah biaya yang berubah-ubah sesuai dengan besarnya persediaan.

INDEKS

A

Aadland 2, 61, 145
Agrawal 123, 134, 138
Aileen 125
Anindita 56, 143
Anton 132
Asri 132

B

Bacidore 129
Barghouthi 12, 143
Batchala 123
Bathala 134, 138
Bjb 43, 143
Brent 130, 133
Brian 136
Brigham 122, 124, 125, 126, 127, 143

C

Copeland 127, 128, 140
Crutchley 140

D

Dempsey 140
Di 43, 50, 86, 96, 99, 107, 115, 142,
143, 144, 145, 146

Dilip 131

F

Fama 128, 131
Farnandez 137
Francis 128, 137
Fraser 125
Frend 123, 134, 138

G

Gapenski 127
Garvey 140
George 131
Ghost 137
Gokul 105
Gordon 120, 134
Grimer 134

H

Hadisurya 53, 143
Hansen 140
Hasbrouk 123, 134, 138
Hasiara 14, 21, 22, 23, 25, 26, 30, 35,
39, 42, 45, 46, 51, 55, 56, 57, 69,
70, 71, 77, 78, 79, 85, 87, 144,
145, 146
Homaifar 136

Hull 136

Husnan 130, 133

I

Igoni 2, 11, 64, 71, 95, 144

Ikbal 39, 46, 144

Indrastuti 8, 144

Indriashari 44, 146

Islam 2, 9, 49, 72, 110, 145, 147

J

James 128, 143

Jansen 140

Janson 140

Jensen 122, 123, 134, 138, 139, 145

Johnson 135

K

Kasim 42, 46, 146

Kasinem 1, 144

Kepuasan 55, 143, 144

Khan 2, 69, 70, 71, 72, 100, 101, 146,
147

Kim 123, 134, 138

Klein 136

L

Laber 140

Levy 127

Luigi 127, 131, 136, 138

M

Makmur 21, 39, 45, 51, 69, 71, 145

Marshall 127

Mazumder 2, 61, 145

Mecklin 140

Mehran 123, 134, 138

Mendelker 123, 134, 138

Miajee 10, 13, 47, 61, 95, 146

Miller 46, 130, 140, 141

Modigliani 130, 140, 141

Molid 140

Mwara 62, 146

N

Nasional 95, 106, 146, 147

Noronha 131

O

Oded 128

Odewole 2, 45, 47, 79, 105, 146

Olang 1, 2, 143

P

Pike 130

Pikr 141

Prakoso 1, 147

Pramana 54, 146

Prinches 128

Puji iii

R

Rajan 127, 131, 136, 138

Rastini 54, 146

Richard 130, 141

Robert 130

Rutin 1, 146

S

Sari 62, 143

Setyaningsih 127, 128

Shapiro 128

Sorensen 123, 134, 138

Stephen 130, 133

T

Titman 135

W

Weston 122, 124, 125, 126, 127, 128,
140, 142

Y

Yang 8, 67, 120, 144, 145, 146, 147

Z

Zakari 45, 147

TENTANG PENULIS



Dr. Firman Menne, S.E., M.Si., CA., adalah anak kedelapan dari sembilan bersaudara, lahir di Soppeng, 04 Januari 1973. Saat ini beliau adalah dosen di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa. Menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas 45 Makassar, dan melanjutkan pendidikan S2 dan S3 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, pernah menempuh pendidikan Program Sandwich di Griffith University, Gold Coast, Brisbane, Australia.

Buku yang telah diterbitkan: *Hidup Sehat Menurut Syariat* (2015), *Advance in Islamic Finance, Marketing and Management; An Asia Perspective* (2016), *Nilai-Nilai Spiritual dalam Entitas Bisnis Syariah* (2017), *Akuntansi dan Manajemen Zakat* (2019), *Book Chapter; Kearifan Lokal Bumi Indonesia* (2020), *Book Chapter; Bumiku Indonesia* (2021), *Deteksi Kecurangan Laporan Auditor* (2021), *Manajemen Keuangan* (2023). Beliau juga aktif dalam penerbitan artikel di jurnal lokal, jurnal nasional dan bereputasi internasional, dan juga menjadi reviewer di beberapa jurnal nasional dan jurnal bereputasi internasional (Springer, MDPI).

